Imam Abul Hasan Al-Asy'ari

Al-Ibanah

Buku Putih Imam Al-Asy'ari

Mukaddimah oleh:
Syaikh Hammad bin Muhammad Al-Anshari
Syaikh Abdul Aziz bin Baaz
Syaikh Ismail Al-Anshari

Judul Asli:

عن أصول الديانة

Penulis:
Imam Abul Hasan Al-Asy'ari

Judul Indonesia:

Buku Putih Imam Al-Asy'ari

Penerjemah:
Abu Ihsan Al-Atsari

Editor:
Abu Yusuf

Khaththath:
Abu Yusuf

Lay Out & Desain Cover:
Team At-Tibyan

Cetakan ke XV : Februari 2019

Penerbit:

AT-TIBYAN

Jl. Kahar Muzakir I, no. 1
Semanggi, Solo 57117
Telp. (0271) 656060
fax. (0271) 645060
E-mail: info@at-tibyan.com
www.at-tibyan.com

Kata Pengantar Penerjemah

Al-Asy'ariyah termasuk Ahlu Sunnah wal Jama'ah? Ini adalah sebuah polemik yang sempat mencuat di kalangan kaum muslimin khususnya para penuntut ilmu. Sebagian orang mengira al-Asy'ariyyah termasuk Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Saya sempat digugat karena menyatakan al-Asy'ariyyah bukan termasuk Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Mereka tidak membedakan antara pernyataan al-Asy'ariyyah termasuk Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan pernyataan Abul Hasan al-Asy'ari termasuk Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Pertanyaan pertama jelas keliru adapun yang kedua adalah benar. Sebab al-Asy'ariyyah tidak identik dengan Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Sedang Abul Hasan al-Asy'ari sendiri setelah beliau bertaubat dari paham Mu'tazilah dan Kullabiyah beliau menjadi seorang salafi tulen dan menjadi seorang pengikut aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, aqidah Imam Ahmad bin Hanbal seperti yang beliau tegaskan di awal buku *al-Ibaanah* ini.

Seperti yang sudah dimaklumi bersama oleh para penuntut ilmu bahwa madzhab al-Asy'ariyyah yang berkembang sekarang ini pada hakikatnya adalah madzhab al-Kullabiyyah. Adapun Abul Hasan al-Asy'ari sendiri telah bertaubat dari pemikiran lamanya, yaitu pemikiran Mu'tazilah. Tujuh sifat yang ditetapkan dalam madzhab al-Asy'ariyyah, yakni al-Hayat, al-Qudrah, al-Ilmu, al-Iraadah, as-Sama', al-Bashar dan al-Kalam, inipun bukan berdasarkan nash dan dalil syar'i tapi berdasarkan kecocokannya dengan akal dan logika. Jadi, sangat jauh bertentangan dengan prinsip Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang sebenarnya. Mereka juga mengingkari sifat-sifat *khabariyah*, seperti wajah, dua tangan, dua mata, betis, kaki, wajah dan lain-lain.

Taubat Abul Hasan al-Asy'ari dari pemikiran Mu'tazilah dan

Kullabiyah bukanlah taubat sambal, tapi beliau buktikan dengan bantahan dan pernyataan tegas bahwa beliau mengingkari perkataan Mu'tazilah dan mengikuti aqidah Imam Ahmad, berikut penuturan beliau:

"Pendapat yang kami nyatakan dan agama yang kami anut adalah berpegang teguh dengan Kitabullah ﷻ dan Sunnah nabi-Nya ﷺ, dan atsar-atsar yang diriwayatkan dari para shahabat, tabi'in dan para imam ahli hadits. Kami berpegang teguh dengan prinsip tersebut. **Kami berpendapat dengan pendapat yang telah dinyatakan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal**, semoga Allah mengelokkan wajah beliau, mengangkat derajat beliau dan melimpahkan pahala bagi beliau. dan kami menyelisihi perkataan yang menyelisihi perkataan beliau. Karena beliau adalah imam yang fadhil (utama), pemimpin yang kamil (sempurna). Melalui dirinya Allah menerangkan kebenaran dan mengangkat kesesatan, menegaskan manhaj dan memberantas bid'ah yang dilakukan kaum mubtadi'in dan penyimpangan yang dilakukan orang-orang sesat dan keraguan yang ditebarkan orang yang ragu-ragu."

Demikianlah pernyataan beliau di akhir fase dari kehidupan beliau, semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada beliau.

Perlu kami jelaskan di sini bahwa Asy'ariyyah tidak identik dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Bahwasanya madzhab dan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang diyakini dan dibawa oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ari di fase akhir dari kehidupan beliau adalah aqidah Salaf Ahlul Hadits. Sampai-sampai **ulama-ulama asy-Syafi'iyyah menolak dinisbatkan kepada asy'ariyyah**.

Banyak sekali orang yang mengira bahwa madzhab al-Asy'ariyyah identik dengan madzhab Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Ini sebuah kekeliruan yang fatal. Abul Hasan sendiri telah kembali ke pangkuan manhaj salaf dan mengikuti aqidah Imam Ahmad bin Hanbal. Yaitu menetapkan seluruh sifat-sifat yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya dan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits-hadits shahih tanpa *takwil*, tanpa *ta'thil*, tanpa *takyif* dan tanpa *tamtsil*. Jelas, Abul Hasan di akhir hidupnya adalah seorang salafi pengikut manhaj salaf dan madzhab imam ahli hadits. Berikut ini beberapa pernyataan

para ulama:

1. Pernyataan Imam Ahmad, Ali bin al-Madini dan lainnya bahwa barangsiapa menyelami ilmu kalam tidak termasuk Ahlus Sunnah meskipun perkataan mereka bersesuaian dengan as-Sunnah. Hingga ia meninggalkan jidal dan menerima nash-nash syar'iyyah.[1] Tidak syak lagi, sumber pengambilan dalil yang sangat utama dalam madzhab Asy'ariyah adalah akal. Tokoh-tokoh Asya'riyah telah menegaskan hal itu. Mereka mendahukan dalil *aqli* (logika) daripada dalil *naqli* (wahyu) apabila terjadi pertentangan antara keduanya. Ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah membantah mereka dalam buku beliau yang sangat langka berjudul *Dar'u Ta'arudh Aql wan Naql*, beliau membukanya dengan menyebutkan kaidah umum yang mereka pakai bilamana terjadi pertentangan antara dalil-dalil.[2]

2. Ibnu Abdil Bar menukil perkataan ahli fiqh madzhab Maliki bernama Ibnu Khuweiz Mandaad dalam mensyarah perkataan Imam Malik, "Tidak diterima persaksian *ahli ahwaa'* (ahli bid'ah)." Ia menjelaskan, "*Ahli ahwaa'* yang dimaksud oleh Imam Malik dan seluruh rekan-rekan kami adalah ahli kalam. Siapa saja yang termasuk ahli kalam maka ia tergolong *ahli ahwaa' wal bida'*. Baik ia seorang pengikut madzhab Asya'riyah atau yang lainnya. Tidak diterima persaksiannya dalam Islam selama-lamanya, wajib diboikot dan diberi peringatan atas bid'ahnya. Jika ia masih mempertahankannya maka harus diminta bertaubat."[3]

3. Abul Abbas Sureij yang dijuluki asy-Syafi'i kedua berkata, "Kami tidak mengikuti takwil Mu'tazilah, Asy'ariyah, Jahmiyah, Mulhid, Mujassimah, Musyabbihah, Karramiyah dan Mukayyifah. Namun kami menerima nash-nash sifat tanpa takwil dan kami mengimaninya tanpa tamtsil."[4]

---

1 Silakan lihat *Syarah Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah* karya al-Laalikaai (I/157-165).

2 Bagi yang ingin penjelasan lebih rinci lagi silakan lihat kitab *Asasut Taqdis* karya ar-Raazi (hal. 168-173) dan *asy-Syaamil* karya al-Juwaini (hal. 561) dan *al-Mawaaqif* karya al-Iiji (hal. 39-40).

3 *Jami' Bayaanil Ilmi wa Fadhlihi* (II/96).

4 *Ijtima' Juyuusy Islamiyah* hal. 62.

4. Abul Hasan al-Karji salah seorang tokoh ulama asy-Syafi'iyyah berkata, "Para imam dan alim ulama Syafi'iyyah dari dulu sampai sekarang menolak dinisbatkan kepada Asy'ariyah. Mereka justru berlepas diri dari madzhab yang dibangun oleh Abul Hasan al-Asy'ari. Bahkan mereka melarang teman-teman mereka dan orang-orang dekat mereka dari menghadiri majelis-majelisnya menurut yang aku dengar dari beberapa Syaikh dan imam. Sudah dimaklumi bersama kerasnya sikap Syaikh[5] terhadap ahli kalam sampai-sampai beliau memisahkan fiqh asy-Syafi'i dari prinsip-prinsip al-Asy'ari. Dan diberi komentar oleh Abu Bakar ar-Raadziqaani, dan buku itu ada padaku. Sikap inilah yang diikuti oleh Abu Ishaq asy-Syiiraazi dalam dua kitabnya, yakni *al-Luma'* dan *at-Tabshirah*. Sampai-sampai kalaulah sekiranya perkataan al-Asy'ari bersesuaian dengan perkataan rekan-rekan kami (ulama madzhab asy-Syafi'i) beliau membedakannya. Beliau berkata, "Ini adalah pendapat sebagian rekan kami dan pendapat ini juga dipilih oleh al-Asy'ariyah."

Beliau tidak memasukkan mereka ke dalam golongan rekan-rekan asy-Syafi'i. Mereka menolak disamakan dengan al-Asy'ariyah dan menolak dinisbatkan kepada madzhab al-Asy'ariyah dalam masalah fiqh, terlebih lagi dalam masalah ushuluddin."[6]

Kemudian, sebagian orang berusaha mengingkari dan menolak penisbatan buku ini kepada Abul Hasan al-Asy'ari. Ini merupakan lelucon yang menggelikan, sebab sama halnya seperti mengingkari matahari di siang bolong tanpa awan. Ada seorang jahil yang menyangkal dengan keras buku ini adalah tulisan Abul Hasal al-Asy'ari dengan alasan buku ini adalah buatan "orang-orang wahabi"?! Buku ini cetakan Saudi?! Buku ini ditulis di awal kehidupan beliau?! Dan sejumlah alasan-alasan tak masuk akal lainnya. Di antaranya adalah yang disebutkan oleh Abul Qaasim Abdul Malik bin Isa bin Darbas asy-Syaafi'i Ibnu Darbas dalam kitab *adz-Dzabb 'An Abil Hasan al-Asy'ary* berikut ini:

"Wahai saudara-saudara sekalian! Ketahuilah bahwa *al-Ibaanah 'An Ushulud Diyaanah* adalah kitab yang ditulis oleh al-Imam Abul Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ary yang merupakan keyakinan beliau

5 Yakni Syaikh Abu Hamid al-Isfaraaini.

6 ***At-Tis'iniyyah*** (hal. 238-239).

yang terakhir berkat karunia dan rahmat Allah, buku ini berisikan kepercayaan beliau dalam agama Allah ﷻ setelah beliau bertaubat dari keyakinan Mu'tazilah. Semua buku yang dinisbatkan kepada beliau yang bertentangan dengan yang beliau tulis setelah beliau bertaubat maka beliau tidak bertanggung jawab di depan Allah. Sebab dengan tegas beliau menyatakan bahwa (buku) ini mengungkapkan kepercayaan beliau dalam agama Allah ﷻ. Beliau meriwayatkan dan menetapkan bahwa buku tersebut berisi keyakinan para shahabat, tabi'in, imam-imam hadits yang terdahulu dan perkataan Imam Ahmad bin Hanbal *radhiyallahu 'anhum ajma'in.*

Isi buku ini dapat dibuktikan kebenarannya dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Lantas apakah boleh dikatakan bahwa beliau telah bertaubat dari al-Qur'an dan as-Sunnah? Lalu dari madzhab manakah beliau bertaubat? Bukankah meninggalkan madzhab al-Qur'an dan Sunnah Nabi bertentangan dengan ajaran yang dipegang oleh para shahabat, tabi'in dan para imam ahli hadits yang diridhai? Berarti jelaslah bahwa beliau berada di atas madzhab mereka dan meriwayatkan dari mereka.

Sungguh hal ini tidak pantas dilakukan oleh orang awam muslimin apalagi para imam kaum muslimin! Atau apakah dikatakan bahwa beliau jahil terhadap apa yang beliau nukil dari para salaf terdahulu padahal beliau telah menghabiskan usia untuk meneliti berbagai madzhab dan mengetahui berbagai jenis agama. Bagi seorang yang insyaf akan mengakui hal ini dan tidaklah berprasangka seperti itu kecuali seorang yang takabbur dan congkak."

Demikianlah sekilas tentang latar belakang buku ini dan profil Imam Abul Hasan al-Asy'ari. Mudah-mudahan buku ini dapat meluruskan kesalahpahaman kesesatan yang tersebar di tengah-tengah kaum muslimin tentang Imam Abul Hasan al-Asy'ari.

Penerjemah

Abu Ihsan al-Maidani al-Atsary

Daftar Isi

BAB 13

BAB 14

Kata Sambutan
Fadhilatusy Syaikh Hammad al-Anshary

Segala puji hanyalah milik Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar supaya mengalahkan semua agama walaupun orang-orang musyrik benci.

Shalawat seiring salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, kepada keluarga dan para shahabat beliau serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat kelak.

Amma ba'du,

Mayoritas kaum muslimin yang berada di berbagai belahan negeri Islam menisbatkan aqidah mereka kepada Abul Hasan al-Asy'ary. Namun sangat disayangkan, mereka tidak mengenal sedikitpun tentang Abul Hasan dan juga tidak mengetahui aqidah terakhir yang beliau yakini yang menjadikan diri beliau termasuk dalam deretan imam-imam yang menjadi panutan. Kami ingin menerangkan kepada mereka hakikat sebenarnya tentang imam yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang-orang yang menisbatkan diri mereka kepada beliau dan berpegang dengan aqidah beliau berdasarkan literatur muktabar yang telah kami teliti.

Namun sebelumnya izinkan kami mengetengahkan kepada para

pembaca sekalian inti sari biografi Abul Hasan al-Asy'ary. Dengan memohon pertolongan Allah aku katakan:

Siapa Abul Hasan al-Asy'ary?

Beliau adalah Ali bin Ismail bin Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Abi Burdah bin Abu Musa al-Asy'ary.

Lahir pada tahun 260 H. Identitas ini disebutkan oleh Abul Qasim Ali bin Hasan bin Hibatullah bin 'Asaakir ad-Dimasyqy dalam kitabnya *Tabyiinul Kidzbil Muftari Fima Nusiba ila Abil Hasan al-Asy'ary*, Khathib al-Baghdady dalam kitab *Tarikh Baghdaady*, Ibnu Khalkan dalam *Wafayaatul A'ayan*, adz-Dzhaby dalam *Tarikh Islam*, Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan Nihayah* dan Thabaqaatul asy-Syaafi'iyah, Taajuddin as-Subki dalam *Thabaqaatul asy-Syaafi'iyah Kubra*, Ibnu Farhun al-Maaky dalam *Dibadzul Madzhab Fi al-A'yaanil Ahli Madzhab*, Murtadha az-Zubaidy dalam *Itthaafus Saadatul Mutqin bi Syarh Asrar Ihya 'Ulumuddin*, Ibnul 'Ammar al-Hanbali dalam *Syadzraat adz-Dzahabfi al-A'yaani min Dzahab* dan lain-lain.

Imam Abul Hasan al-Asy'ary datang ke kota Baghdad dan mengambil hadits dari al-Hafizh Zakariya bin Yahya as-Saajy[7] salah seorang imam hadits dan fiqh, dari Abi Khalifah al-Jumahi, Sahl bin Sarh, Muhammad bin Ya'qub al-Muqry dan Abdurrahman bin Khalaf al-Bashry. Beliau banyak meriwayatkan dari mereka dalam kitab tafsir beliau berjudul *al-Mukhtazin*. Beliau juga mengambil ilmu kalam dari gurunya yaitu suami ibunya yang bernama Abi Ali al-Jubba'i, salah seorang tokoh Mu'tazilah.

Setelah beliau mendalami ilmu kalam dan berhasil mencapai puncaknya, beliau mengajukan beberapa pertanyaan kepada gurunya tersebut. Tetapi beliau tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan hingga membuat beliau bingung.

Dikisahkan dari beliau, bahwa beliau berkata, "Selama beberapa malam, aku merasa gelisah dengan aqidah yang sedang aku

---

7 Salah seorang murid Imam Ahmad bin Hanbal. Beliau mengambil dari Imam Muhammad kitab *Tahrir Maqalah Ahlil Hadits* sebagaimana yang telah disebutkan oleh adz-Dzahaby (2/709).

pegang. Lantas aku berdiri melaksanakan shalat dua rakaat. Lalu aku mohon kepada Allah *Ta'ala* agar Dia menunjukiku kepada jalan yang lurus, kemudian aku tertidur. Aku melihat Rasulullah ﷺ dalam mimpi lantas aku mengadukan kepada beliau tentang masalah yang sedang menggelayutiku. Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, *"Peganglah sunnahku!"* kemudian akupun terbangun. Setelah itu aku membandingkan masalah-masalah ilmu kalam yang aku dapati, dengan al-Qur'an dan hadits. Akupun berkesimpulan untuk berpegang teguh dengan al-Qur'an dan as-Sunnah serta membuang ilmu-ilmu selainnya.

Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit yang dikenal dengan sebutan al-Khathib al-Baghdady wafat tahun 463 H dalam tarikhnya yang terkenal juz 10 halaman 346 berkata, "Abul Hasan al-Asy'ary adalah pemilik berbagai kitab yang membantah kaum mulhid dan lain-lainnya dari kalangan Mu'tazilah, Rafidhah, Jahmiyah, Khawarij dan berbagai kelompok bid'ah lainnya.".... kemudian beliau mengatakan, "Pada waktu itu kaum Mu'tazilah sedang berjaya hingga Allah memunculkan Abul Hasan al-Asy'ary yang akhirnya menghujat mereka hingga tak berkutik."

Ibnu Farhun berkata dalam kitab ***ad-Dibaj***, "Abu Muhammad bin Abi Zaid al-Qiruwany dan imam-imam lainnya memberi pujian terhadap Abul Hasan al-Asy'ary."

Ibnul 'Imad al-Hanbali berkata dalam kitab ***asy-Syadzaraat*** (II/303), "Di antara perkara yang membuat Ahli Sunnah semakin kuat dan membuat hina panji-panji kaum Mu'tazilah dan Jahmiyah serta menjelaskan kebenaran yang sudah nyata dan membuat dada ahli iman dan ahli ma'rifah sejuk adalah perdebatan Abul Hasan al-Asy'ary dengan gurunya, al-Jubbaa'i, yang hasilnya mematahkan kekuatan semua pelaku bid'ah dan tukang debat. Perdebatan ini sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Khalkan, "Abul Hasan al-Asy'ary mengajukan tiga pertanyaan kepada ustadznya, Abu Ali al-Jubbaa'i tentang tiga orang bersaudara. Yang pertama seorang mukmin, baik dan bertaqwa, yang kedua kafir, fasiq dan jahat dan yang ketiga masih kecil. Kemudian ketiga-tiganya mati, bagaimana keadaan mereka nanti?" al-Jubba'i menjawab, "Adapun yang mukmin maka ia berada di tempat yang tinggi (surga), sedang yang kedua berada di tempat yang paling rendah

(neraka) dan yang masih kecil termasuk orang-orang yang selamat (dari neraka)."

Abul Hasan al-Asy'ary bertanya lagi, "Jika si kecil ingin ke tempat saudara yang mukmin tadi, apakah ia akan diberi izin?" al-Jubba'i menjawab, "Tidak boleh! Karena akan dikatakan kepadanya bahwa saudaramu dapat mencapai derajat ini karena ia banyak beramal, sementara kamu tidak mempunyai amal ketaatan." Abul Hasan al-Asy'ary berkata, "Jika si kecil menjawab, "Kesalahan ini tidak terletak padaku, karena Allah tidak membiarkan usiaku panjang dan tidak mentakdirkan kepadaku untuk melaksanakan ketaatan." al-Jubba'i berkata, "Allah ﷻ akan berkata, "Aku mengetahui, jika Aku biarkan usiamu panjang, kamu akan menjadi orang yang durhaka dan berarti kamu berhak mendapat azab yang pedih. Maka hal itu Aku lakukan demi kemaslahatanmu."

Abul Hasan al-Asy'ary berkata, "Jika saudaranya yang kedua berkata, "Wahai Ilaah semesta alam, sebagaimana Engkau mengetahui keadaannya tentunya Engkau juga sudah mengetahui keadaanku, lantas mengapa Engkau tidak memperhatikan kemaslahatanku?" Mendengar hal itu al-Jubbaa'i pun terdiam."

Ibnul Imaad berkata, "Perdebatan ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ memberikan rahmat-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan menimpakan azab atas siapa saja yang Dia kehendaki."

Taajuddin as-Subki dalam ***Thabaqaat asy-Syaafi'iyah***, ia berkata, "Abul Hasan al-Asy'ary seorang ulama besar Ahli Sunnah setelah Imam Ahmad bin Hanbal dan tidak diragukan lagi bahwa aqidah beliau sama dengan aqidah Ahmad bin Hanbal رحمه الله. Hal ini dengan jelas beliau sebutkan berkali-kali dalam buku-buku beliau, "Aqidahku seperti aqidah al-Imam Ahmad bin Hanbal." Demikianlah ucapan Syaikh Abul Hasan al-Asy'ary di berbagai tempat dalam bukunya.

Keutamaan Abul Hasan al-Asy'ary terlalu banyak dan dalam kesempatan yang terbatas ini tidak mungkin dikumpulkan semuanya. Siapa saja yang membaca tulisan-tulisan beliau setelah bertaubat dari madzhab Mu'tazilah, akan menjumpai bahwa Allah telah mencurahkan taufik-Nya kepada beliau dan menjadikan beliau sebagai penegak kebenaran dan pembela manhaj yang haq.

Para pengikut madzhab berselisih tentang madzhab yang dianut oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ary. Penganut madzhab Maliki mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang bermadzhab Maliki. Penganut madzhab asy-Syaafi'i mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang bermadzhab asy-Syaafi'i dan demikian juga halnya dengan penganut madzhab Hanafy. Ibnu Asakir berkata, "Aku bertemu dengan Syaikh al-Fadhil Jamal al-Faqih lalu ia menyebutkan riwayat dari guru-gurunya bahwa Abul Hasan al-Asy'ary bermadzhab Maliki. Kemudian sekarang ini siapa saja yang menisbatkan diri kepada madzhab Ahli Sunnah dan orang-orang yang menekuni masalah-masalah ushuluddin dari berbagai madzhab menisbatkan diri kepada beliau, karena banyaknya buku-buku karangan beliau dan banyaknya orang-orang yang membacanya.

Ibnu Faurak berkata, "Abul Hasan al-Asy'ary wafat pada tahun 324 H."

Setelah disebutkan secara ringkas biografi ulama ini, selanjutnya kami akan sebutkan bukti taubat beliau dari pemikiran Mu'tazilah serta bukti penisbatan kitab al-Ibaanah ini kepada beliau dan kami juga akan memaparkan literatur-literatur yang menjelaskan tentang hal itu. Dengan taufik dari Allah kami katakan:

Taubat Abul Hasan al-Asy'ary dari Aqidah Mu'tazilah dan Kembali Kepada Aqidah Salaf

Ahli sejarah negeri Syaam al-Hafizh Abul Qasim Ali bin Hasan bin Hibatillah bin Asaakir ad-Dimasyqy wafat tahun 571 berkata dalam kitabnya *at-Tabyiin*, "Abu Ismail bin Abu Muhammad bin Ishaaq al-Azdy al-Qairuwaany yang ma'ruf dengan sebutan Ibnu 'Uzrah berkata, "Abul Hasan al-Asy'ary adalah seorang yang bermadzhab Mu'tazilah dan memegang madzhab ini selama 40 tahun. Dalam pandangan mereka beliau adalah seorang imam. Kemudian beliau menghilang selama lima belas hari lantas tiba-tiba muncul di masjid Jami' di kota Bashrah dan naik ke atas mimbar setelah shalat Jum'at seraya berkata, "Para hadirin sekalian, aku menghilang dari kalian selama beberapa hari karena ada dalil-dalil yang bertentangan dan sama kuat, namun aku tidak mampu menetapkan mana yang hak dan mana yang batil dan tidak mampu membedakan mana yang batil dan mana yang hak. Kemudian aku

memohon petunjuk dari Allah ﷻ, maka Dia memberiku petunjuk dan aku tuangkan ke dalam bukuku ini. Dan aku melepaskan semua aqidah yang dulu aku pegang sebagaimana aku membuka bajuku ini."

Kemudian beliau membuka bajunya dan membuangnya lalu memberikan bukunya tersebut kepada para hadirin. Diantaranya kitab *al-Luma'* dan tulisan lainnya yang sebagiannya akan kita sebutkan sebentar lagi, insya Allah. Setelah ahli hadits dan ahli fikih dari kalangan Ahli Sunnah wal Jama'ah membaca kitab tersebut, mereka mengambil isinya dan menjadikannya sebagai madzhab serta mengakui keunggulan ilmu beliau lalu menjadikan beliau sebagai imam panutan hingga mereka menisbatkan madzhab Ahli Sunnah wal Jama'ah kepada beliau. Oleh karena itu menurut Mu'tazilah, kedua kitab beliau mengungkapkan dan membongkar kebobrokan apa yang telah beliau tinggalkan sementara beliau sendiri menjadi orang yang paling dimusuhi oleh orang-orang kafir.

Demikianlah, Abul Hasan al-Asy'ary menjadi orang yang paling dimusuhi oleh Mu'tazilah sehingga mereka mencela dan membuat berbagai kebohongan atas nama beliau. Kendati sebelumnya Abul Hasan al-Asy'ary memeluk madzhab Mu'tazilah dalam jangka waktu yang lama namun tidak sampai menurunkan martabat beliau, bahkan menunjukkan beliau mengetahui landasan agama pada peringkat yang tertinggi, dari penelitiannya menunjukkan kemuliaan beliau yang tinggi karena seorang yang taubat dari suatu madzhab, lebih mengetahui tentang kekurangan madzhab tersebut dan lebih mampu untuk untuk membantah syubhat dan membongkar kedustaan mereka serta lebih ahli untuk menjelaskan kebohongan-kebohongan mereka dan lebih mengetahui cara menerangkan kerancuannya kepada mereka yang mendapat hidayah, sehingga bingunglah orang-orang yang mendebat beliau sebagaimana bingungnya orang yang mendebat Harun bin Musa al-A'war.

Harun al-A'war adalah seorang beragama Yahudi yang masuk Islam dan bagus keislamannya, ia menghafal al-Qur'an dengan lancar dan menghafal ilmu nahwu. Pada suatu hari seseorang datang mendebatnya, tetapi Harun dapat mengalahkannya hingga orang tersebut tak berkutik. Ia berkata kepada Harun, "Bukankah kamu dulu beragama Yahudi kemudian kamu masuk Islam." Harun berkata, "Sungguh jelek apa

yang kamu lakukan." Lalu Harun mengalahkannya.

Ulama-ulama hadits sepakat bahwa Abul Hasan al-Asy'ary adalah salah seorang imam ahli hadits dan madzhab beliau juga madzhab ahli hadits. Beliau berbicara tentang ushuluddin menurut metode ahlu sunnah, membantah kelompok sesat dan bid'ah. Beliau menghunuskan pedangnya terhadap kaum Mu'tazilah, Rafidhah dan para *mubtadi'* dari kalangan kaum muslimin dan juga terhadap orang-orang kafir. Barangsiapa mencela atau mencerca beliau berarti ia telah mencela seluruh ahli sunnah. Karena Abul Hasan al-Asy'ary bukanlah orang pertama yang berbicara atas nama ahli sunnah tetapi sebelum beliau banyak para pembela madzhab yang haq ini. Beliau memperkuat hujjah dan penjelasan. Beliau bukan orang yang telah membuat metode baru atau madzhab khusus dan tidak berada di luar madzhab yang telah dipaparkan dan dijelaskan oleh para imam selain beliau.

Abu Bakar Ibnu Faurak berkata, "Abul Hasan al-Asy'ary meninggalkan madzhab Mu'tazilah dan berpegang pada madzhab ahlu sunnah pada tahun 300 H.

Di antara ulama-ulama yang mengatakan bahwa Abul Hasan al-Asy'ary bertaubat dari madzhab Mu'tazilah adalah Abul Abbas Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Abi bakar bin Khalkan asy-Syaafi'i wafat pada tahun 681 H. Beliau berkata dalam bukunya berjudul ***Wafayaaatul A'yaan*** (II/446), "Abul Hasan al-Asy'ary dahulu adalah seorang penganut paham Mu'tazilah kemudian bertaubat dari madzhab tersebut."

'Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasqy asy-Syaafi'i wafat pada tahun 774 H mengatakan dalam kitabnya berjudul ***al-Bidaayah wan Nihaayah*** (XI/187), "Abul Hasan al-Asy'ary dahulu adalah pengikut paham Mu'tazilah kemudian beliau bertaubat dari madzhab tersebut di kota Bashrah di atas mimbar lalu beliau membeberkan kekeliruan dan borok-borok Mu'tazilah."

Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman ad-Dimasyqy asy-Syaafi'i yang dikenal dengan sebutan adz-Dzahaby wafat pada tahun 748 H berkata dalam kitabnya yang berjudul ***al-'Uluw Lil 'Aliyil Ghaffaar***, "Dahulu Abul Hasan al-Asy'ary adalah seorang penganut madzhab Mu'tazilah yang beliau ambil dari Abu Ali al-Jubba'i kemudian

beliau membuang madzhab tersebut dan memberikan bantahannya, maka beliau pun menjadi seorang yang mendakwahkan as-Sunnah sesuai dengan imam-imam ahli hadits. Jika shahabat-shahabat kita yang mendalami ilmu kalam membaca buku Abul Hasan al-Asy'ary tentunya mereka akan menjadikan buku tersebut sebagai pegangan dan tentunya mereka akan menjadi baik, namun mereka lebih suka menyelami ilmu tersebut sebagaimana para *hukama'* terdahulu dalam menyelami sesuatu dan berjalan di belakang ilmu manthiq. *La haula wala quwwata illa billah.*"

Taajuddin Abu Nashr Abdul Wahhab bin Taqiyyuddin as-Subky asy-Syaafi'i wafat tahun 771 H berkata dalam kitabnya ***Thabaqaat asy-Syaafi'iyah al-Kubra*** (II/246), "Abul Hasan al-Asy'ary memegang madzhab Mu'tazilah selama 40 tahun hingga beliau menjadi seorang tokoh Mu'tazilah. Tatkala Allah ingin menolong agama-Nya, Dia membuka hati beliau untuk menerima kebenaran dan berdiam di rumahnya, menghilang dari keramaian masyarakat." Kemudian ia menyebutkan perkataan Ibnu Asaakir yang lalu.

Burhanuddin Ibrahim bin Ali bin Muhammad bin Farhun al-Ya'mari al-Madany al-Makky wafat tahun 799 H berkata dalam kitabnya yang berjudul ***Dibaajul Madzhab fi Ma'rifati A'yaani Ulama Madzhab*** hal. 193, "Pada awalnya Abul Hasan al-Asy'ary adalah seorang penganut paham Mu'tazilah kemudian rujuk kepada madzhab yang benar yaitu madzhab Ahlus Sunnah. Banyak orang yang merasa heran hingga beliau ditanya tentang perkara tersebut, beliau menjawab bahwa beliau pernah melihat Nabi ﷺ pada bulan Ramadhan yang memerintahkannya agar kembali kepada kebenaran dan membelanya. Demikianlah kenyataannya *walhamdulillah Ta'ala*.

Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husainy az-Zubaidy yang dikenal dengan Murtadha Hanif wafat pada tahun 1145 H mengatakan dalam kitabnya yang berjudul ***Ittihafus Saadah al-Muttaqiin Bisyarh Asraar Ihya' 'Ulumuddin*** (II/3), "Abul Hasan al-Asy'ary mengambil ilmu kalam dari gurunya, Abu Ali al-Jubbaa'i, salah seorang pembesar dan tokoh Mu'tazilah. Kemudian beliau meninggalkan gurunya tersebut disebabkan mimpi yang beliau lihat lalu beliau bertaubat dari paham Mu'tazilah dan mengumumkannya, beliau naik ke atas mimbar di kota Bashrah pada hari Jum'at dan berkata dengan lantang, "Bagi yang

sudah mengenalku berarti ia telah mengetahui tentang diriku dan bagi yang belum kenal maka aku adalah fulan bin fulan, aku dahulu berkeyakinan bahwa al-Qur'an adalah makhluk dan di akhirat kelak makhluk tidak dapat melihat Allah serta para hamba menciptakan perbuatannya sendiri. Sekarang aku bertaubat dari keyakinan Mu'tazilah dan aku akan membantah keyakinan Mu'tazilah."

Kemudian beliau mulai membantah keyakinan mereka dan menulis buku-buku bantahan terhadap mereka.

Kemudian Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husainy berkata lagi bahwa Ibnu Katsir berkata[8], "Disebutkan bahwa Abul Hasan al-Asy'ary telah melalui tiga tahapan:

- Tahapan pertama: Madzhab Mu'tazilah yang telah beliau tinggalkan secara total.
- Tahapan kedua: Penetapan sifat aqliyah yang tujuh: Hayaat, Ilmu, Qudrah, Iradah, Mendengar, Melihat, Berkata-kata dan mentakwil khabar tentang wajah, dua tangan, kaki, betis dan yang semisalnya.[9]
- Tahapan ketiga: Menetapkan semua sifat-sifat Allah dengan tidak menanyakan tentang kaifiyah-Nya, tidak menyerupakan dengan makhluk dan membiarkannya menurut kaidah-kaidah manhaj salaf. Demikianlah metode beliau dalam kitab al-Ibaanah yang merupakan tulisan beliau yang terakhir.

Dengan demikian jelaslah bahwasanya apa yang dinukil dari para ulama tersebut adalah suatu hal tidak diragukan lagi dan tidak ada

---

8 Ibnu Katsir menyebutkan dalam kitab ***ath-Thabaqat asy-Syafi'iyyah*** mengatakan, "Mereka menyebutkan tiga tahapan yang dilalui oleh Abul Hasan al-Asy'ari:

- Tahapan pertama: Madzhab Mu'tazilah yang telah beliau tinggalkan secara total.
- Tahapan kedua: Penetapan sifat aqliyah yang tujuh: Hayaat, Ilmu, Qudrah, Iradah, Mendengar, Melihat, Berkata-kata dan mentakwil khabar tentang wajah, dua tangan, kaki, betis dan yang semisalnya.
- Tahapan ketiga: Menetapkan semua sifat-sifat Allah dengan tidak menanyakan tentang kaifiyah-Nya, tidak menyerupakan dengan makhluk dan membiarkannya menurut kaidah-kaidah manhaj salaf. Demikianlah disebutkan dalam tingkatan ketiga dalam kitab ***Thabaqat asy-Syafi'iyyah*** –manuskrip-.

9 Dalam tahapan ini beliau mengikuti metode Ibnu Kullab Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Muhammad bin Kullab al-Bashri, wafat pada tahun 240 H. Silakan lihat kitab ***al-Aql wan Naql*** tulisan Ibnu Taimiyah (II/5) tahqiq Hamid al-Faqi.

keraguan lagi bahwa Abul Hasan al-Asy'ary setelah meninggalkan paham Mu'tazilah beliau berpegang dengan aqidah salaf yang datang dari al-Qur'anul Karim dan sunnah Nabi ﷺ.

KITAB AL-IBAANAH

Setelah selesai membicarakan tentang taubatnya Abul Hasan al-Asy'ary dari pemikiran Mu'tazilah, kita lanjutkan kepada pembahasan kedua mengenai kebenaran penisbatan kitab ***al-Ibaanah fi Ushulid Diyaanah*** kepada beliau. Ini merupakan bantahan terhadap sebagian orang yang mengira bahwa buku ini adalah kedustaan terhadap beliau dan tujuan utama kami adalah mengklarifikasikannya. Maka dengan memohon pertolongan dari Allah kami mengatakan:

Al-Hafizh Asaakir dalam kitabnya ***Tabyiinu Kidzbil Muftari*** berkata, "Ibnu Hazm Azh-Zhahiry menyebutkan bahwa Abul Hasan al-Asy'ary mempunyai 55 tulisan. Kemudian ia berkata, "Ibnu Hazm meninggalkan setengah dari jumlah tulisan beliau lantas menyebutkannya secara mendetail diantaranya kitab ***al-Luma'*** dan kitab yang menjelaskan tentang kekeliruan paham Mu'tazilah yang beliau beri judul ***Kasyful Asrar wa Hatkul Asrar***.

Tafsir ***al-Mukhtazin***, menurut anggapannya sebanyak 500 jilid[10]. Tidak satupun ayat yang berkaitan dengan kebid'ahan kecuali membatalkan kaitan tersebut dan menjadikannya sebagai hujjah bagi penganut kebenaran, menjelaskan yang masih global dan memberi penjelasan ayat yang rumit serta membatalkan apa yang telah diselewengkan oleh al-Jubaa'i dan al-Balkhi dalam tafsir mereka.

Kitab ***al-Fushul fi Raddi 'Alal Mulhidiin wa Khaarijin 'alal Millah ka al-Falaasifah wa Thabaai'in wad Dahriyin wa Ahli Tasybih***.

Maqalaat al-Muslimin[11] yang mencakup semua perselisihan dan

---

10 Jilid dalam istilah ulama digunakan untuk satu juz terpisah dan digunakan juga untuk kumpulan kertas yang besar atau kecil.

11 Dalam kitab ***al-Maqaalaat al-Islamiyyin*** itu beliau membuat sebuah pasal yang

makalah-makalah kaum muslimin. al-Hafizh Ibnu Asaakir menyebutkan dengan nama-nama serta tema kitab tersebut dalam kitabnya ***at-Tabyiin*** hal. 128 - 136.

Aku telah membaca dari buku-buku yang telah disebutkan tadi sebanyak tiga buku dan sudah dicetak: ***al-Luma'***, ***al-Ibaanah*** dan ***Maqaalaat Islamiyah***.

Ibnu Asaakir dalam buku ***at-Tabyiin*** hal. 128 berkata, "Tulisan-tulisan Abul Hasan al-Asy'ary sudah masyhur dan populer di kalangan alim ulama. Upaya dan keakuratan beliau dalam meneliti mendapat pujian dari kalangan para peneliti. Barangsiapa yang membaca kitab ***al-Ibaanah*** pasti akan mengetahui kedudukan beliau dalam bidang ilmu dan agama.

Kemudian pada hal. 152, ia berkata, "Abul Hasan al-Asy'ary mempunyai aqidah yang lurus sebagaimana yang telah disebutkan. Menurut pandangan ahli ilmu dan para kritisi, beliau mempunyai madzhab yang benar dan sesuai dengan apa yang dipegang oleh kebanyakan ulama yang senior (dalam bidang ilmu). Tidak ada yang mencela aqidah beliau melainkan orang-orang jahil dan keras kepala. Untuk menunaikan amanah, kita harus menceritakan aqidah beliau yang sebenarnya. Untuk menghindari sifat khianat maka kita berupaya tidak menambah-nambahi atau menguranginya agar pembaca mengetahui bagaimana sebenarnya keadaan beliau yang mempunyai keyakinan landasan agama yang benar. Dengarlah apa yang beliau sebutkan pada awal kitabnya yang bernama ***al-Ibaanah*** dan akan disinggung pada akhir buku ini *insya Allah*.

Pada halaman 181, ia menyebutkan beberapa bait syair yang ia nisbatkan kepada beberapa orang yang hidup sezaman dengan Abul Hasan al-Asy'ary:

Jika beliau seumur hidupnya tidak ada menulis buku,

Selain buku al-Ibaanah dan al-Luma' tentunya sudah cukup

Bagaimana tidak, beliau kumpulkan berbagai bidang ilmu

---

berjudul: Hikayat kumpulan perkataan ashabul hadits ahlus sunnah, dan di akhir pasal tersebut beliau mengatakan, "Dan kami berpendapat seperti pendapat ahli hadits yang telah kami sebutkan di atas." Silakan lihat buku tersebut juz I hal. 320.

Buku yang beliau tulis keseluruhannya mencapai ratusan buku

Segala upaya telah beliau curahkan dalam menuliskannya

Mengambil intisari terbaik dari apa yang beliau dengar

Siapa saja yang mencari petunjuk pasti akan mendapatkannya

dan mereka yang membacanya pasti mendapat manfaat

Makna-makna kitabnya dibaca di mimbar-mimbar masjid jami'

Ahli gereja dan kuil takut dengan jawabannya yang akurat

Yang demikian itu merupakan kabar duka cita bagi siapa saja yang meninggalkan jalan yang benar dan melakukan bid'ah

Di antara para ulama yang menisbatkan buku ***al-Ibaanah*** ini kepada Abul Hasan al-Asy'ary adalah al-Hafizh al-Kabir Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqy, wafat pada tahun 458 H dalam kitabnya ***al-I'tiqad wal Hidayah Ilaa Sabili ar-Rasyaad*** pada bab *al-Qaulu bil al-Qur'an* hal. 31, "Asy-Syaafi'i رحمه الله menyebutkan bahwa bukti yang menunjukkan al-Qur'an yang kita baca dengan lisan, yang kita dengar dengan telinga dan yang kita tulis dalam mushaf disebut *Kalaamullah* adalah bahwasanya Allah ﷻ berbicara dengan al-Qur'an kepada hamba-Nya dan mengutus Rasul-Nya ﷺ dengan membawa al-Qur'an dan maknanya. Hal ini juga disebutkan oleh Ali bin Ismail dalam kitabnya ***al-Ibaanah***. Pada halaman 22 dalam buku yang sama ia berkata, "Abul Hasan Ali bin Ismail dalam kitabnya ***al-Ibaanah*** berkata, "Jika seseorang berkata, "Kalian katakan bahwa Kalamullah ada di lauhul mahfuzh." Maka dikatakan kepadanya, "Kami berkata seperti itu karena Allah ﷻ berfirman:

"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur'an yang mulia, Yang tersimpan dalam Lauhul Mahfuzh." **(QS. al-Buruuj: 21-22)**

Jadi al-Qur'an yang berada di Lauhul Mahfuhz itulah yang berada di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan yang dibaca dengan

lisan sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾﴾

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya." **(QS. al-Qiyaamah: 16)**

Dan al-Qur'an itulah yang tertulis dalam mushhaf, terpelihara dalam dada, terucap oleh lisan dan juga terdengar oleh kita. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ﴿٦﴾﴾

"Dan jika seseorang dari orang-orang musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." **(QS. at-Taubah: 6)**

Kemudian pada halaman 36, setelah menyebutkan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah Kalamullah bukan makhluk, beliau berkata, "Ali bin Ismail Abul Hasan al-Asy'ary رحمه الله berhujjah dengan pasal-pasal ini." Dari naskah manuskrip yang ditulis pada tahun 1086 H.[12]

Seorang ulama terkenal al-Hafizh adz-Dzahaby juga menisbatkan kitab ***al-Ibaanah*** kepada Abul Hasan al-Asy'ary. Ia berkata dalam kitabnya ***al-'Uluw lil 'Aliyil Ghaffaar*** hal. 278, "Abul Hasan al-Asy'ary berkata dalam kitabnya ***al-Ibaanah fi ushulud Diyaanah*** dalam bab *istiwa'* (bersemayamnya Allah di atas arsy), "Jika seseorang berkata, "Apa pendapatmu tentang istiwa'?" Maka jawabnya, "Kami berpendapat bahwa Allah beristiwa' di atas Arsy sebagaimana firman Allah ﷻ:

"(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy." **(QS. Thaahaa: 5)**

Demikianlah hingga akhir kitab ***al-Ibaanah***.

Lantas ia berkata, "Kitab ***al-Ibaanah*** adalah kitab Abul Hasan al-

12 Naskah manuskrip ini tersimpan dengan rapi di tangan al-Akh Ismail al-Anshaari dan telah diterbitkan di Mesir baru-baru lalu.

Asy'ary yang paling populer. Kitab ini diperkenalkan oleh al-Hafizh Ibnu 'Asaakir. Kitab ini disalin dan dipegang oleh al-Imam Muhyiddin an-Nawawy.

Adz-Dzahaby meriwayatkan dari al-Hafizh Abul Abbas Ahmad bin Tsabit ath-Thuraqy, bahwa ia berkata, "Aku membaca kitab Abul Hasan al-Asy'ary yang berjudul *al-Ibaanah* tentang dalil yang menetapkan bahwa Allah bersemayam di atas Arsy. Ia juga menukil dari Abu Ali ad-Daqqaaq bahwa ia mendengar Zahir bin Ahmad al-Faqih berkata, "Imam Abul Hasan al-Asy'ary wafat di rumahku. Ketika sedang sekarat beliau mengucapkan, "Semoga Allah melaknat Mu'tazilah yang keliru dan bodoh." sampai di sini selesai ucapan adz-Dzahabi.

Di antara yang menisbatkan buku ini kepada Imam Abul Hasan al-Asy'ary adalah Ibnu Farhuun al-Maaliky. Ia berkata dalam kitabnya ***ad-Dibaaj*** hal. 193-194, "Di antara kitab yang ditulis Abul Hasan al-Asy'ary adalah ***al-Luma' al-Kabir***, ***al-Luma' ash-Shaghir*** dan kitab ***al-Ibaanah fi Ushulid Diyaanah***.

Di antara yang menisbatkan buku ini kepada Imam Abul Hasan al-Asy'ary adalah Abu Fallah Abdul Hayyi bin 'Imaad al-Hanbaly wafat pada tahun 1098 H. Ia berkata dalam kitabnya ***Syadzaraat adz-Dzahab fi A'yaanil Madzhab*** (II/303), "Abul Hasan al-Asy'ary telah berkata dalam kitabnya ***al-Ibaanah fi Ushulid Diyaanah*** dan ini adalah kitab beliau yang terakhir. Dan kitab ini merupakan pegangan bagi para pembela beliau terhadap orang-orang yang mencela beliau. Kemudian Abu Fallah menyebutkan satu pasal lengkap dari buku ***al-Ibaanah*** tersebut.

Di antara yang menisbatkan buku ini kepada Imam Abul Hasan al-Asy'ary adalah Sayyid Murtadha az-Zubaidy. Ia berkata dalam kitab ***Ithaafus Saadah al-Muttaqiin bi Syarhi Asraari Ihya' Ulumuddin*** (II/2), "Setelah Abul Hasan al-Asy'ary meninggalkan madzhab Mu'tazilah beliau menulis kitab ***al-Mujiz*** sebanyak 3 jilid, kitab ***Mufiid fi Radd ala Jahmiyah wal Mu'tazilah***, ***Maqalaatul Islamiyin*** dan kitab ***al-Ibaanah***.

Telah kita singgung perkataan Ibnu Katsir bahwa ***al-Ibaanah*** adalah kitab terakhir yang ditulis oleh Abul Hasan al-Asy'ary.

Di antara yang meyebutkan bahwa ***al-Ibaanah*** adalah tulisan Abul Hasan al-Asy'ary adalah Abul Qaasim Abdul Malik bin Isa bin Darbas asy-Syaafi'i[13], ia berkata dalam kitab ***adz-Dzabb 'An Abil Hasan al-Asy'ary***, "Wahai saudara-saudara sekalian! Ketahuilah bahwa ***al-Ibaanah 'An Ushulud Diyaanah*** adalah kitab yang ditulis oleh al-Imam Abul Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ary yang merupakan keyakinan beliau yang terakhir berkat karunia dan rahmat Allah, buku ini berisikan kepercayaan beliau dalam agama Allah ﷻ setelah beliau bertaubat dari keyakinan Mu'tazilah. Semua buku yang dinisbatkan kepada beliau yang bertentangan dengan yang beliau tulis setelah beliau bertaubat maka beliau tidak bertanggung jawab di depan Allah. Sebab dengan tegas beliau menyatakan bahwa (buku) ini mengungkapkan kepercayaan beliau dalam agama Allah ﷻ. Beliau meriwayatkan dan menetapkan bahwa buku tersebut berisi keyakinan para shahabat, tabi'in, imam-imam hadits yang terdahulu dan perkataan Imam Ahmad bin Hanbal *radhiyallahu 'anhum ajma'in.* Isi buku tersebut dapat dibuktikan kebenarannya dari kitabullah dan sunnah Rasulullah ﷺ. Lantas apakah boleh dikatakan bahwa beliau telah bertaubat dari al-Qur'an dan as-Sunnah? Lalu dari madzhab manakah beliau bertaubat? Bukankah meninggalkan madzhab al-Qur'an dan Sunnah Nabi bertentangan dengan ajaran yang dipegang oleh para shahabat, tabi'in dan para imam ahli hadits yang diridhai? Berarti jelaslah bahwa beliau berada di atas madzhab mereka dan meriwayatkan dari mereka. Sungguh hal ini tidak pantas dilakukan oleh orang awam muslimin apalagi para imam kaum muslimin! Atau apakah dikatakan bahwa beliau jahil terhadap apa yang beliau nukil dari para salaf terdahulu padahal beliau telah menghabiskan usia untuk meneliti berbagai madzhab dan mengetahui berbagai jenis agama. Bagi seorang yang insyaf akan mengakui hal ini dan tidaklah berprasangka seperti itu kecuali seorang yang takabbur dan congkak."

Ia (Abul Qasim) ada menyinggung tentang kitab ***al-Ibaanah*** serta menjadikannya sebagai pegangan dan menyimpulkan bahwa kitab itu adalah tulisan Abul Hasan al-Asy'ary. Ia juga memuji isi kitab tersebut dan membersihkan segala kebid'ahan yang dituduhkan kepada beliau. Banyak para imam terkenal dari kalangan pakar ahli fiqih Islam, qurra',

---

13 Wafat tahun 605 H.

para penghafal hadits dan lain-lain menukil dari kitab ***al-Ibaanah*** ini.

Ibnu Darbas menyebutkan kelompok yang telah kita singgung tadi dan ditambahkan oleh al-Hafizh Abul Abbas Ahmad bin Tsabit al-'Iraqy dan disebutkan bahwa beliau menjelaskan dalam bukunya tentang masalah *istiwa'*, "Aku melihat orang-orang Jahmiyah berorientasi pada keyakinan yang menafikan ketinggian Allah di atas arsy-Nya dan menakwil kata *istiwa'* lantas menisbatkan hal itu kepada Abul Hasan al-Asy'ary. Ini bukanlah awal kebatilan yang mereka ucapkan dan bukan pula awal kedustaan yang mereka lontarkan. Aku telah melihat berbagai dalil penetapan sifat *istiwa'* yang tercantum dalam kitab beliau yang bernama ***al-Ibaanah 'An Ushulul Diyaanah***, seperti yang telah aku sebutkan. al-Imam al-Ustadz al-Haafizh Abu Utsman Isma'il bin Abdirrahman bin Ahmad ash-Shaabuni tidak keluar dari majelis ta'limnya kecuali kitab ***al-Ibaanah*** tulisan Abul Hasan al-Asy'ary dalam pegangannya dan menampakkan kekaguman beliau terhadap kitab tersebut dan berkata, "Tiada alasan untuk mengingkari kitab ini yang berisi penjelasan madzhabnya."

(Demikianlah ucapan al-Imam Abu Utsman yang merupakan salah seorang ulama ahli hadits di negeri Khurasan).

Di antara yang menisbatkan buku ini kepada Imam Abul Hasan al-Asy'ary ﷺ adalah Imam al-Qurra' Abu Ali al-Hasan bin Ali bin Ibrahim al-Farisy. Ia berkata, "Beliau (Abul Hasan al-Asy'ary) memiliki kitab sunnah yang diberi judul ***al-Ibaanah*** yang beliau tulis ketika memasuki kota Baghdad. Ibnu Darbas menyebutkan bahwa ia menemukan kitab al-Ibaanah di antara kitab-kitab milik Abul Fath Nashr al-Maddisy ﷺ[14] di Baitul Maqdis dan berkata, "Aku melihat pasal-pasal tentang perkara *ushuluddin* dalam buku yang beliau tulis sendiri."

Di antara yang menisbatkan buku ini kepada Imam Abul Hasan al-Asy'ary ﷺ adalah al-Faqih Abul-Ma'aly Mujla pemilik kitab ***Fiqih adz-Dzakhaair***. Ibnu Darbas berkata, "Beberapa orang telah menceritakan kepadaku dari Abi Muhammad al-Mubaarak bin Ali al-Baghdaadi dan aku nukil dari tulisan Abul Hasan al-Asy'ary sendiri pada akhir kitab ***al-Ibaanah***, ia berkata, "Aku menukil semuanya dari naskah yang disimpan oleh Syaikh al-Faqih al-Mujalla asy-Syaafi'i

---

14 Wafat tahun 490 H.

yang beliau keluarkan dari sebuah jilid. Kemudian aku menyalinnya dan memperlihatkan kepada beliau. Beliau (Al-Faqih al-Mujalla asy-Syaafi'i) رحمه الله menjadikan keterangan yang terdapat dalam kitab itu (***al-Ibaanah***) sebagai pegangan beliau seraya berkata, "Sungguh hebat penulisnya, ia mematahkan hujjah siapa saja yang mengingkarinya." Hal ini ia katakan langsung kepadaku dan berkata, "Inilah madzhab yang aku pegang. Aku menukilnya pada tahun 540 H di kota Makkah dan inilah akhir dari apa yang aku nukil dari tulisan Ibnu Baththah dan menyebutkan di antara orang-orang yang menisbatkan ***al-Ibaanah*** kepada Abul Hasan al-Asy'ary ialah Abu Muhammad bin Ali al-Baghdady yang tinggal di Makkah.

Ibnu Darbas berkata, "Aku menyaksikan naskah kitab ***al-Ibaanah*** yang beliau (Abul Hasan al-Asy'ary) tulis dari awal hingga akhir milik guru kami, pimpinan ulama al-Faqih al-Haafizh al-'Allamah Abul Hasan bin Mufadhdhal al-Maqdisy lalu aku menyalinnya. Kemudian aku bandingkan dengan naskah lain yang telah kutulis dari kitab ***al-Imam Nashr al-Maqdisy*** di Baitul Maqdis. Beberapa shahabat kami memperlihatkannya kepada salah seorang tokoh Jahmiyah di Baitul Maqdis yang menisbatkan diri secara dusta kepada Abul Hasan al-Asy'ary, namun ia mengingkari dan menyangkalnya seraya berkata, "Kami belum pernah mendengar tentang buku itu! Buku itu bukan tulisan Abul Hasan al-Asy'ary!"

Pada akhirnya ia berusaha mengingkarinya dengan akal piciknya untuk menepis syubhat dalam otaknya, sambil menggaruk-garuk janggutnya ia berkata, "Mungkin buku ini ditulis saat beliau masih sebagai seorang *hasyawi* (kacau pikirannya)."

Ibnu Darbaas berkata, "Aku tidak tahu perkara mana yang lebih aneh, apakah tentang kejahilannya terhadap kitab yang terkenal itu dan banyak disebutkan oleh para ulama dalam buku-buku mereka, atau kejahilannya terhadap kondisi gurunya dengan menisbatkan kedustaan kepada beliau dan ketenaran beliau di kalangan umat Islam baik di kalangan terpelajar maupun awam. Terhadap guru mereka yang mereka jadikan pegangan mereka berani berbuat seperti ini, apalagi terhadap para salaf dan imam terdahulu dari kalangan shahabat, tabi'in, pakar fiqih dan hadits, tentunya mereka tidak pernah mengindahkan kitab-kitab mereka dan tidak pernah memperhatikan hadits-hadits. Demi

Allah mereka sangat jahil dalam perkara ini. Bagaimana tidak, sebagian dari mereka menyatakan dengan suka rela menisbatkan diri kepada Abul Hasan al-Asy'ary, namun realitanya mereka menyelisihi kitab Abul Hasan al-Asy'ary yang di dalamnya disebutkan tentang taubat beliau dan prinsip agama yang beliau pegang. Penulis mengambil prinsip yang tercantum dalam kitab yang pertama. Padahal yang bertentangan dengan hal itu justru lebih tepat dan lebih benar, agar sesuai dengan kaidah dan agar tercapai kata sepakat dalam masalah ini."

Selesailah penukilan ucapan Ibnu Darbas ﷺ.

Di antara yang menisbatkan buku ini kepada Imam Abul Hasan al-Asy'ary ﷺ adalah Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam yang masyhur dengan nama Ibnu Taimiyah wafat tahun 728 H. Beliau berkata pada fatwa ***al-Hanawi al-Kubra*** hal. 70: Berkata Abul Hasan al-Asy'ary dalam kitabnya yang beliau beri nama ***al-Ibaanah fi Ushulud Diyaanah***. Rekan-rekan beliau menyebutkan bahwa ***al-Ibaanah*** merupakan kitab terakhir yang beliau tulis dan mereka berpegang dengan kitab ini untuk membela Abul Hasan al-Asy'ary dari orang-orang yang mencela beliau. Beliau berkata, "Pasal, penjelasan tentang pendapat ahlu haq dan ahlu sunnah."

Kalimat ini beliau cantumkan secara detail di awal kitab ***al-Ibaanah*** yang insya Allah akan kita sebutkan sebentar lagi.

Di antara ulama yang menisbatkan kitab tersebut kepada Abul Hasan al-Asy'ary adalah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub az-Zar'i yang populer dengan sebutan Ibnu Qayyim al-Jauziyah al-Hanbali ad-Dimasyqy wafat pada tahun 751 H. Ia berkata dalam kitabnya yang berjudul ***Ijtimaa' al-Juyusy al-Islamiyah Ala Ghazwy al-Mu'aththilah wal Jahmiyah*** cetakan India halaman 111, "Syaikh Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Abul Hasan al-Asy'ary telah bertaubat dari madzhab Mu'tazilah lantas beliau meniti jalan Ahlu Sunnah wal Jama'ah dan menisbatkan diri kepada Imam Ahmad bin Hanbal sebagaimana yang beliau sebutkan dalam seluruh kitab-kitabnya seperti ***al-Ibaanah***, ***al-Mujiz***, ***Maqalaat*** dan lain-lain."

Kemudian Ibnu Qayyim berkata, "Abul Hasan al-Asy'ary dan teman-teman beliau para imam seperti al-Hasan ath-Thabary, Abu Abdillah

bin Mujahid dan al-Qadhi Abu Bakar al-Baaqillaany sepakat untuk menetapkan sifat-sifat *khabariyah* yang tercantum dalam al-Qur'an, seperti *istiwa'*, wajah dan dua tangan serta mengingkari penakwilan terhadap sifat-sifat tersebut. Pada dasarnya Abul Hasan al-Asy'ary tidak mempunyai dua pendapat tentang masalah sifat dan tak ada seorangpun yang meriwayatkan dari Abul Hasan al-Asy'ary bahwa beliau mempunyai dua pendapat. Hanya saja dua pendapat tersebut muncul dari pengikut-pengikut beliau.

Abu al-Ma'aaly al-Juwainy dalam penakwilan sifat mempunyai dua pendapat: Pertama tentang masalah *irsyad* dan ia bertaubat dari takwilnya di dalam bukunya berjudul ***an-Nizhamiyah***[15] dan mengharamkan takwil tersebut. Telah dinukil bahwa para salaf sepakat mengharamkannya bahwasanya hal tersebut tidak wajib dan tidak juga jaaiz. Kemudian Ibnul Qayyim menyebutkan perkataan Abul Hasan al-Asy'ary Imam kelompok al-Asy'ariyah, beliau berkata, "Kami akan sebutkan ucapan beliau sebagaimana yang kami dapati dalam buku-buku beliau seperti al-Mujiz, al-Ibaanah dan al-Maqaalat.

Ibnu Qayyim berkata dalam qasidah nuniyah yang ia beri judul al-Kafiyah asy-Syaafiyah fi Intishaari lil firqah an-Naajiyah cetakan Mesir halaman 68:

Al-Asy'ari mengatakan istiwa' (bersemayam) ditafsirkan dengan istaula (berkuasa) adalah sebuah kedustaan

Itulah perkataan kaum Mu'tazilah dan pengikut Jahmiyah yang merupakan perkataan batil

Hal ini beliau ucapkan dengan tegas dalam kitabnya, seperti al-Mujiz, al-Ibaanah dan al-Maqaalaat

Pada halaman 69 dalam kitab yang sama, Ibnul Qayyim melanjutkan:

Ibnu Abdil Bar menyebutkan dalam kitab at-Tamhid dan al-Istidzkar dengan tegas

---

15 Lihat halaman 23 dalam kitab ***an-Nizhamiyah*** cetakan tahun 1948 M dari percetakan al-Anwaar di Kairo, kamu akan dapatkan apa yang disinggung oleh Ibnu Qayyim bahwa al-Juwaini taubat dan kembali kepada aqidah salaf.

Para ulama sepakat bahwa Allah di atas Arsy dengan penjelasan dan bukti

Beliau mencantumkan apa yang dapat menyembuhkan ahli hidayah, namun bagi orang buta hal itu adalah penyakit

Demikian juga Ali al-Asy'ary yang telah menyebutkan penjelasan dalam kitabnya

Al-Mujiz, al-Ibaanah, al-Maqaalat dan kitab-kitab lain yang mencantumkan keterangan

Beliau menetapkan istiwa' Allah di atas 'Arsy dengan jelas dan lugas

Dan menetapkan ke MahaTinggian (Allah) dengan sebaik-baik penetapan, lihatlah langsung dalam kitabnya

As-Salafy al-Kabir Muhibbuddin al-Khathib secara tegas menetapkan penukilan tentang taubat Abul Hasan al-Asy'ary dari madzhab *ta'thil* dan *takwil* dalam komentarnya terhadap kitab ***Muntaqaa Mukhtashar Minhajus Sunnah*** tulisan Ibnu Taimiyah, ia mengatakan bahwa madzhab al-Asy'ariyah merupakan penisbatan kepada Abul Hasan al-Asy'ary. Dan kami telah ketahui bahwa Abul Hasan al-Asy'ary telah melalui tiga periode:

- **Pertama**, orientasi beliau kepada madzhab Mu'tazilah.
- **Kedua**, keluar dari Mu'tazilah dan membantah mereka dengan mengambil sikap tengah antara Mu'tazilah dan madzhab salaf.
- **Ketiga**, berpindah ke madzhab salaf secara total dan menulisnya dalam kitab al-Ibaanah dan lain-lain dan beliau berharap bertemu Allah dengan membawa keyakinan tersebut.

Di tempat lain ia berkata, "Adapun al-Asy'ariyah (yakni madzhab yang dinisbatkan kepada Abul Hasan al-Asy'ary dalam ilmu kalam) sebagaimana keyakinan tersebut tidak mewakili al-Asy'ari pada fase *i'tizal* (saat beliau menganut paham mu'tazilah) maka tidaklah tepat menisbatkan sesuatu kepadanya yang mana beliau tidak ingin bertemu Allah dengan membawa keyakinan tersebut. Bahkan hal itu diambil dari perkataan beliau sendiri ketika berada pada fase kedua. Kemudian

pada akhirnya beliau meninggalkan kebanyakan dari perkataan tersebut yang merupakan kesempurnaan kebaikan yang telah diberikan Allah kepadanya."

Kemudian ia mengatakan, "Abul Hasan al-Asy'ary termasuk imam ahli kalam yang senior dalam Islam."

Pada awalnya beliau bermadzhab Mu'tazilah dan berguru kepada Ali al-Jubba'i. Kemudian Allah membuka pandangannya di pertengahan usianya dan kematangan jiwanya pada tahun 304 H dan mengumumkan taubatnya dari kesesatan Mu'tazilah. Kemudian beliau menjalani periode kedua dengan menulis, mendebat dan memberikan pelajaran-pelajaran yang berisi bantahan terhadap kelompok Mu'tazilah dengan mengambil sikap tengah antara keyakinan kelompok pendebat dan takwil dengan keyakinan salaf. Lantas beliau memurnikan keyakinannya dan mengikhlaskan hanya untuk Allah semata dengan kembali kepada kayakinan salaf secara total yaitu dengan menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh dalil dalam permasalahan ghaib yang diwajibkan Allah kepada hamba-hamba-Nya agar benar-benar mengimaninya. Kemudian beliau menulis tentang hal itu pada buku beliau yang terakhir di antaranya yang telah beredar di tengah masyarakat yaitu kitab ***al-Ibaanah***. Penulis boigrafi beliau dengan jelas menyebutkan bahwa ***al-Ibaanah*** adalah kitab beliau yang terakhir dan dengan keyakinan tersebut beliau ingin menghadap Allah. Hal-hal yang bertentangan dengan kitab itu yang dinisbatkan kepada beliau atau yang dipegang oleh kelompok al-Asy'ariyah maka Abul Hasan al-Asy'ary sendiri telah meinggalkan keyakinan itu dan beralih kepada keyakinan yang beliau cantumkan dalam kitab ***al-Ibaanah*** dan yang semisalnya. Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya perkataan Abul Hasan al-Asy'ary berkembang sesuai dengan kemajuan pemikirannya dari Mu'tazilah kepada perdebatan ilmu kalam dengan Mu'tazilah untuk memalsukan ucapan-ucapan mereka, kemudian pada akhirnya Allah memberikan kebaikan kepadanya dengan kembalinya beliau kepada madzhab salaf yang suci dan murni. (***Al-Muntaqa*** halaman 41-43).

Aku katakan, "Demikianlah nukilan-nukilan dari para ulama terkenal Islam yang dengan jelas tanpa ada perselisihan dan perdebatan bahwa al-Ibaanah adalah tulisan Abul Hasan al-Asy'ary, bukan sebuah kebohongan yang dinisbatkan kepada beliau sebagaimana yang diklaim

oleh sebagian orang yang tertipu dengan sikap taklid. Bahkan kitab ini adalah kitab terakhir yang beliau tulis dan menetapkan keyakinan yang tercantum di dalam kitab tersebut yaitu aqidah salaf yang terdapat dalam al-Qur'anul Karim dan sunnah Rasulullah ﷺ.

Nukilan-nukilan ini membuktikan keabsahan penisbatan kitab ***al-Ibaanah*** kepada Abul Hasan al-Asy'ary dan kitab ini adalah kitab terakhir yang beliau tulis. Aku akan sebutkan kepada para pembaca contoh aqidah yang dipegang oleh beliau sebagaimana yang tercantum dalam ***al-Ibaanah*** dan ***Maqaalaat***. Aku akan sebutkan dengan rinci dan jelas agar orang-orang yang insyaf dapat memahami tanpa dipengaruhi sikap fanatik buta, bahwa Abul Hasan al-Asy'ary telah bertaubat dari pemikiran *ta'thil* (penafian sifat-sifat Allah), *tahrif* (memalingkan makna nash-nash sifat kepada makna yang lemah) dan *takwil*, sebagaimana beliau juga tidak melakukan *takyif* (tidak menanyakan kaifiyat sifat Allah), tidak melakukan *tasybih* (tidak menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya) dan tidak pula melakukan *tamtsil* (tidak menyamakan sifat Allah dengan sifat lainnya). Beliau adalah seorang yang menetapkan dan meyakini semua Asma al-Husna dan sifat yang ditetapkan Allah untuk Diri-Nya dalam al-Qur'anul Karim dan meyakini apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ yaitu berdasarkan tiga prinsip yang terkandung dalam ayat surat asy-Syura:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Tak ada sesuatupun yang sama dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat." **(QS. asy-Syuura: 11)**

Dan ayat dalam surat Thaahaa:

﴿وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾﴾

"Sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." **(QS. Thaaha: 110)**

- **Landasan I:** Mensucikan Allah dari penyerupaan terhadap makhluk dalam semua sifat, nama dan dzat-Nya. Landasan ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ﴿١١﴾﴾

"Tak ada sesuatupun yang sama dengan-Nya." **(QS. asy-Syuura: 11)**

- **Landasan II:** Menetapkan semua sifat dan asma Allah yang husna, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١١﴾

"Dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat." **(QS. asy-Syuura: 11)**

- **Landasan III:** Tidak mendalami kaifiyat sifat dan nama Allah sebagaimana halnya tak seorangpun dapat mendalami kaifiyat dzat Allah, berdasarkan firman Allah ﷻ:

"Sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." **(QS. Thaaha: 110)**

Demikianlah ringkasan aqidah Abul Hasan al-Asy'ary dalam buku ***al-Ibaanah*** yang tercantum dalam akhir kitab yang beliau tulis. Beliau tulis di awal kitab: Bab *Penjelasan pendapat ahli haq dan sunnah.*

Jika seseorang bertanya kepada kita: Kalian telah mengingkari pendapat Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Haruriyah, Rafidhah dan Murjiah, coba kalian jelaskan kepada kami pendapat kalian dan kepercayaan yang kalian yakini?

Jawabnya: Pendapat yang kami nyatakan dan agama yang kami anut adalah berpegang teguh dengan Kitabullah ﷻ dan Sunnah nabi-Nya ﷺ, dan atsar-atsar yang diriwayatkan dari para shahabat, tabi'in dan para imam ahli hadits. Kami berpegang teguh dengan prinsip tersebut. Kami berpendapat dengan pendapat yang telah dinyatakan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, semoga Allah mengelokkan wajah beliau, mengangkat derajat beliau dan melimpahkan pahala bagi beliau. dan kami menyelisihi perkataan yang menyelisihi perkataan beliau. Karena beliau adalah imam yang *fadhil* (utama), pemimpin yang *kamil* (sempurna). Melalui dirinya Allah menerangkan kebenaran dan mengangkat kesesatan, menegaskan manhaj dan memberantas bid'ah yang dilakukan kaum *mubtadi'in* (ahli bid'ah) dan penyimpangan yang dilakukan orang-orang sesat

dan keraguan yang ditebarkan orang yang ragu-ragu. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya atas imam yang terdepan ini, imam besar yang mulia dan terhormat.

Kesimpulan pendapat kami: Beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul dan apa yang mereka bawa dari Allah serta hadits-hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dari Nabi ﷺ dan kami tidak menolaknya sedikitpun.

Allah ﷻ adalah Ilah yang Esa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Dia. Dia Mahatunggal segala urusan tergantung kepada-Nya, Dia tidak mengambil teman dan juga anak dan Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya yang Dia utus dengan membawa petunjuk dan agama yang benar. Sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang tanpa ada keraguan. Allah akan membangkitkan orang-orang mati yang ada dalam kubur dan Allah bersemayam di atas arsy sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ٥﴾

"(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy." **(QS. Thaahaa: 5)**

Allah mempunyai wajah sebagaimana firman-Nya:

﴿وَيَبۡقَىٰ وَجۡهُ رَبِّكَ ذُو ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ ٢٧﴾

"Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." **(QS. ar-Rahman: 27)**

Allah mempunyai dua tangan sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ ٧٥﴾

"Yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku." **(QS. Shaad: 75)**,

dan firman-Nya:

﴿بَلۡ يَدَاهُ مَبۡسُوطَتَانِ ٦٤﴾

"Bahkan kedua tangan-Nya terbentang.." **(QS. al-Maidah: 64)**

Allah mempunyai dua mata dengan tidak menetapkan kaifiyatnya

sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya:

﴿تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا ﴿١٤﴾﴾

"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami." **(QS. al-Qamar: 14)**

Allah mempunyai ilmu sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ﴿١٦٦﴾﴾

"Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya;" **(QS. an-Nisaa': 166)**

Dan dalam firman-Nya:

﴿وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ﴿١١﴾﴾

"Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya." **(QS. Faathir: 11)**

Kami menetapkan pendengaran dan penglihatan bagi Allah dan kami tidak menafikannya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Mu'tazilah, Jahmiyah dan Khawarij. Kami juga menetapkan bagi Allah itu kekuatan sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya:

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ﴿١٥﴾﴾

"Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka." **(QS. Fushshilat: 15)**

Kami katakan bahwa *kalamullah* bukan makhluk sebab Dia tidaklah menciptakan sesuatu kecuali dengan mengatakan "*kun*" (jadilah) sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya:

﴿إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَىْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾﴾

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "Kun (jadilah), maka jadilah ia." **(QS. an-Nahl: 40)**

Tidak satupun kebaikan dan kejelekan di muka bumi ini kecuali atas kehendak Allah.

Segala sesuatu terjadi karena kehendak Allah ﷻ dan tak seorangpun yang sanggup berbuat sesuatu kecuali atas kehendak Allah. Ia tidak akan bisa terlepas dari Allah dan tidak akan mampu keluar dari ilmu Allah ﷻ.

Tidak ada pencipta selain Allah dan perbuatan hamba termasuk makhluk yang telah ditetapkan Allah takdirnya, sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya:

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." **(QS. Fushshilat: 96)**

Hamba tidak pernah menciptakan sesuatu bahkan merekalah yang diciptakan sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya:

﴿هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ ۝٣﴾

"Adakah pencipta selain Allah." **(QS. Faathir: 3)**

Dan firman-Nya:

﴿لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ۝٢٠﴾

"Tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang." **(QS. an-Nahl: 20)**

﴿أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ ۝١٧﴾

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)" **(QS. an-Nahl: 17)**

﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ۝٣٥﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)" **(QS. ath-Thuur: 35)**

Masalah ini banyak tercantum dalam Kitabullah.

Allah memberi taufiq kepada orang-orang mukmin untuk berbuat taat, merahmati mereka, memperhatikan mereka, memperbaiki keadaan mereka dan memberi mereka hidayah.

Dan Allah menyesatkan orang-orang kafir, tidak memberi petunjuk kepada mereka dan tidak memberikan taufiq-Nya melalui tanda-

tanda (kebesaran-Nya) seperti yang dikira oleh orang-orang yang sesat dan zhalim. Jika Allah merahmati mereka dan memperbaiki keadaan mereka niscaya mereka menjadi orang yang shalih dan jika Allah memberi mereka hidayah tentunya mereka menjadi orang yang mendapat petunjuk.

Allah ﷻ mampu untuk memperbaiki keadaan orang-orang kafir dan memberi mereka rahmat sehingga mereka menjadi orang-orang mukmin. Namun Allah menghendaki mereka menjadi orang kafir sebagaimana yang ada di dalam ilmu-Nya serta menghinakan dan menutup hati mereka.

Kebaikan dan kejelekan merupakan qadha dan takdir dari Allah. Kami beriman dengan qadha dan takdir Allah, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit. Kami mengetahui segala yang telah ditakdirkan tidak akan menimpa kita pasti akan luput dari kita dan segala yang telah ditakdirkan akan menimpa kita pasti tidak akan luput dari kita.

Hamba tidak mampu menolak mudharat dan mendatangkan manfaat terhadap diri mereka sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Allah ﷻ.

Kami menyerahkan segala urusan kepada Allah dan senantiasa membutuhkan dan bergantung kepada Allah.

Kami katakan: Sesungguhnya Kalamullah bukan makhluk dan barangsiapa mengatakan al-Qur'an itu makhluk maka ia kafir. Kami meyakini bahwa Allah akan dilihat dengan mata kepala di akhirat kelak sebagaimana dilihatnya bulan purnama. Orang-orang mukmin akan melihat Allah sebagaimana yang tertera dalam beberapa riwayat dari Rasulullah ﷺ.

Kami katakan: Sesungguhnya orang-orang kafir akan terhalang dari melihat Allah ketika orang-orang mukmin dapat melihatNya di dalam surga, sebagaimana firman Allah ﷻ:

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka." **(QS. al-Muthaffifin: 15)**

Musa عليه السلام memohon kepada Allah عز وجل agar ia dapat melihat-Nya sewaktu di dunia. Lantas Allah ﷻ menampakkan dzat-Nya kepada gunung lalu gunung tersebut hancur. Dengan demikian maka mengertilah Musa عليه السلام bahwa ia tidak akan mampu melihat-Nya semasa di dunia.

Keyakinan kami yaitu tidak mengkafirkan seorang muslimpun yang melakukan dosa besar seperti berzina, mencuri dan minum khamar, sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang Khawarij yang memfonis kafir bagi pelaku dosa besar.

Kami katakan: Setiap pelaku dosa besar seperti berzina, mencuri dan lain-lain yang menghalalkan perbuatan tersebut dan tidak meyakini keharamannya maka ia telah kafir.

Kami katakan: Islam lebih umum dari pada iman. Tidak semua muslim itu mukmin.

Kami berkeyakinan bahwa Allah membolak-balikkan hati antara dua jari dari jari-jemari Allah عز وجل.

Allah عز وجل meletakkan tujuh lapis langit di salah satu jari dan tujuh lapis bumi di jari-Nya yang lain, sebagaimana yang tercantum dalam hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ.

Kami berkeyakinan bahwa kami tidak boleh menetapkan seorangpun dari ahli tauhid dan yang berpegang dengan keimanan sebagai penduduk surga atau penduduk neraka, kecuali mereka yang telah diberitakan oleh Rasulullah ﷺ sebagai penduduk surga. Kami mengharap semoga mereka yang berdosa dimasukkan ke dalam surga dan kami khawatir mereka akan disiksa di dalam neraka.

Kami katakan: Sesungguhnya Allah عز وجل mengeluarkan suatu kaum melalui syafaat Rasul ﷺ dari neraka setelah mereka hangus terbakar, sebagai pembenaran terhadap hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ.

Kami mengimani adanya adzab kubur dan *haudh* (telaga).

Timbangan itu *haq* (benar adanya), *shirath* (titian di atas neraka) itu haq, kebangkitan setelah mati itu haq dan Allah akan mengumpulkan

para hamba di sebuah tempat yang mana orang-orang mukmin akan dihisab.

Iman itu adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang.

Kami menerima setiap riwayat yang shahih dari Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh para *tsiqaat* (orang-orang terpercaya) yang adil dari yang *tsiqah* dan adil sepertinya hingga sampai kepada Rasulullah ﷺ.

Keyakinan kami yaitu mencintai para salaf yang telah dipilih Allah ﷻ sebagai shahabat Nabi-Nya ﷺ dan kami memuji mereka dengan pujian yang telah diberikan Allah kepada mereka dan kami juga memberikan loyalitas kepada mereka semua.

Kami katakan: Imam yang utama setelah Rasulullah ﷺ adalah Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Allah telah memperkuat agama ini berkat jasa beliau dan memberantas orang-orang murtad. Kaum muslimin mengangkat beliau sebagai imam sebagaimana Rasulullah ﷺ telah mengangkat beliau sebagai imam dan semua mereka menamakan beliau khalifah Rasulullah ﷺ.

Kemudian Umar bin Khaththaab رضي الله عنه.

Kemudian Utsman bin Affan رضي الله عنه dan orang-orang yang memeranginya adalah orang-orang zhalim dan dengki.

Kemudian Ali bin Abi Thaalib رضي الله عنه.

Mereka semua adalah para imam setelah Rasulullah ﷺ dan kekhalifahan mereka adalah khilafah nubuwwah.

Kami bersaksi bahwa sepuluh orang shahabat adalah penduduk surga sebagaimana persaksian Rasulullah ﷺ terhadap mereka. Kami mencintai semua shahabat dan tidak membicarakan perselisihan yang terjadi di antara mereka.

Keyakinan kami terhadap agama Allah adalah bahwa imam yang empat adalah khalifah-khalifah yang mendapat petunjuk dan hidayah, keutamaan mereka tidak sebanding dengan keutamaan selain mereka.

Kami menetapkan semua riwayat yang telah dishahihkan oleh ahli hadits tentang turunnya Allah ke langit dunia dan Allah ﷻ berkata, *"Adakah orang yang memohon, adakah orang yang meminta ampun."*

Demikian juga halnya dengan semua yang dinukil dan dishahihkan oleh ahli *naql*. Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh para penyimpang dan orang-orang yang sesat.

Setiap perselisihan yang terjadi di antara kami maka akan kami kembalikan kepada kitabullah, sunnah Rasulullah ﷺ dan *ijma'* kaum muslimin. Kami tidak membuat bid'ah dalam agama Allah yang tidak diizinkan Allah kepada kami dan kami tidak mengatakan tentang Allah dengan apa yang tidak kami ketahui.

Kami katakan bahwa Allah ﷻ akan datang pada hari kiamat sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya:

﴿ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلۡمَلَكُ صَفّٗا صَفّٗا ٢٢ ﴾

"Dan datanglah Rabbmu; sedang malaikat berbaris-baris." **(QS. al-Fajr: 22)**

Sesungguhnya Allah mendekat kepada hamba-Nya sesuai dengan cara yang Dia kehendaki sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنۡ حَبۡلِ ٱلۡوَرِيدِ ١٦ ﴾

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya," **(QS. Qaaf: 16)**

﴿ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ٨ فَكَانَ قَابَ قَوۡسَيۡنِ أَوۡ أَدۡنَىٰ ٩ ﴾

"Kemudian dia[16] mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)." **(QS. an-Najm: 8-9)**

Di antara keyakinan kami adalah melaksanakan shalat Jum'at, 'Ied dan shalat jamaah lainnya bersama imam yang baik maupun imam yang jahat. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ؓ bahwa beliau shalat di belakang al-Hajjaj.

Mengusap *khuff* (alas kaki) adalah sunnah baik saat mukim maupun safar. Berbeda dengan orang-orang yang mengingkarinya.

Kami mendoakan kebaikan untuk penguasa kaum muslimin

16 *Dhamir* (kata ganti) yang ada di dalam ayat surat an-Najm tersebut kembali kepada Jibril ؑ.

dan mengakui keabsahan kepemimpinannya serta mengklaim sesat bagi yang berpendapat boleh memberontak jika terlihat adanya penyimpangan dari mereka.

Kami mengingkari adanya pemberontakan dengan pedang dan kami meninggalkan peperangan ketika bergejolaknya fitnah (pertumpahan darah).

Kami meyakini bahwa dajjal akan keluar sebagaimana yang tertera dalam hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ.

Kami mengimani adanya adzab kubur, malaikat Munkar dan Nakir serta pertanyaan mereka terhadap orang-orang yang dimakamkan dalam kuburan mereka dan kami juga membenarkan hadits Mi'raj.

Kami menshahihkan bahwa kebanyakan mimpi itu mempunyai takwil.

Kami berpendapat bolehnya bersedekah dan berdoa untuk orang-orang yang mati dari kalangan kaum muslimin dan kami meyakini bahwa hal itu bermanfaat bagi mereka.

Kami meyakini bahwa sihir dan tukang sihir benar-benar ada di dunia ini serta kekuatan sihir itu adalah nyata.

Kami menyalatkan jenazah kaum muslimin yang baik maupun yang jahat serta menetapkan adanya hak waris dari harta mereka.

Kami mengakui bahwa surga dan neraka itu adalah makhluk dan meyakini bahwa siapa yang mati terbunuh maka ia mati dan terbunuh karena memang sudah datang ajalnya.

Semua rezeki datangnya dari Allah. Dia memberi para hamba-Nya baik yang halal maupun yang haram.

Setan dapat mengganggu, mendatangkan keraguan dan merasuki manusia, berbeda dengan keyakinan kaum Mu'tazilah dan Jahmiyah, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah ﷻ:

> *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila."* **(QS. al-Baqarah: 275)**

﴿ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ

"Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia." **(QS. an-Naas: 4-6)**

Kami katakan bahwa Allah boleh saja mengistimewakan orang-orang shalih dengan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada mereka (karamah orang-orang shalih).

Pendapat kami tentang anak-anak orang musyrik bahwa di akhirat kelak Allah ﷻ akan menguji mereka dengan neraka kemudian Dia perintakan kepada mereka agar masuk ke dalam neraka tersebut sebagaimana yang tertera dalam sebuah riwayat.

Kami berkeyakinan bahwa Allah ﷻ mengetahui hamba-hamba-Nya yang beramal dan kemana mereka akan menuju dan Allah mengetahui apa yang terjadi dan apa yang tidak terjadi, kalaupun terjadi dan bagaimana terjadinya.

Kami mentaati para pemimpin dan memberi nasihat kepada kaum muslimin dan kami berpendapat untuk memboikot semua juru dakwah yang mengajak kepada kebid'ahan dan menjauhi *ahli hawa* (para pengikut hawa nafsu).

Demikianlah kesimpulan aqidah Abul Hasan al-Asy'ary yang beliau tulis dalam kitab ***al-Ibaanah*** ini. Kami akan sebutkan apa yang beliau tulis dalam kitab ***Maqalaat al-Islamiyiin Wakhtilaafil Mushallin*** dalam bab ini (ini merupakan sekumpulan perkataan ashhabul hadits dan ahli sunnah) kami katakan:

Abul Hasan al-Asy'ary berkata, "Di antara keyakinan ahli hadits dan ahlus sunnah adalah beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul dan yang mereka bawa dari Allah. Mereka tidak menolak sedikitpun hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah ﷺ.

- Bahwa Allah ﷻ adalah Ilah Yang Maha Esa, Maha Tunggal dan segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Tidak ada Ilah yang berhak selain Dia dan Dia tidak pernah mengambil sekutu dan anak.
- Bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

- Surga itu benar, neraka itu benar, hari kiamat pasti akan tiba dan Allah akan membangkitkan semua yang ada di dalam kubur.
- Allah ﷻ berada di atas 'Arsy sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya:

﴿الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ﴿٥﴾﴾

"(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy." **(QS. Thaahaa: 5)**

- Dia memiliki dua tangan dengan tidak menanyakan bagaimana kaifiyatnya, sebagaimana firman-Nya:

"...telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku." **(QS. Shaad: 75)**,

dan firman-Nya:

"Bahkan kedua tangan-Nya terbentang.." **(QS. al-Maidah: 64)**

- Dia mempunyai dua mata sebagaimana dalam firman-Nya:

"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami." **(QS. al-Qamar: 14)**

- Dia mempunyai wajah sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾﴾

"Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." **(QS. ar-Rahman: 27)**

- Asma' Allah tidak dikatakan bukan Allah sebagaimana yang dikatakan oleh Mu'tazilah dan Khawarij.[17]
- Mereka meyakini bahwa Allah mempunyai ilmu sebagaimana yang

---

17 Karena kata-kata tersebut mengandung makna yang shahih dan makna yang batil, jika yang dimaksud adalah dahulu Allah ada tanpa menyandang nama-nama tersebut maka ini adalah makna yang batil, jika yang dimaksud adalah Allah yang disifati dengan sifat yang lazim bagi-Nya maka ini adalah makna yang shahih.

tercantum dalam firman-Nya:

﴿أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ﴿١٦٦﴾﴾

"Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya;" **(QS. an-Nisaa': 166)**

﴿وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ﴿١١﴾﴾

"Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya." **(QS. Faathir: 11)**

- Ahlus Sunnah menetapkan penglihatan dan pendengaran bagi Allah dan tidak menafikan sifat tersebut dari Allah sebagaimana penafian yang dilakukan oleh Mu'tazilah. Mereka juga menetapkan kekuatan bagi Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ﴿١٥﴾﴾

"Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka." **(QS. Fushshilat: 15)**

Mereka mengatakan: Tiada kebaikan dan kejahatan di atas muka bumi ini kecuali atas kehendak Allah dan segala sesuatu terwujud atas kehendak Allah, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ﴿٣٠﴾﴾

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah." **(QS. al-Insaan: 30)**

Dan sebagaimana yang dikatakan kaum muslimin: Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Mereka mengatakan bahwa seorang hamba tidak akan mampu melakukan suatu amalan di luar kehendak Allah dan tidak seorangpun yang dapat terlepas dari ilmu Allah atau melakukan sesuatu yang Allah tidak menghendaki ia melakukannya.

- Mereka meyakini bahwa tiada pencipta kecuali Allah dan kejelekan hamba dan perbuatan hamba merupakan makhluk ciptaan Allah ﷻ dan hamba tidak mampu menciptakan sesuatu apapun.

Allah memberikan taufiq kepada orang-orang mukmin untuk melakukan ketaatan dan menghinakan orang-orang kafir. Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang mukmin, menjadikan mereka orang shalih, memberi mereka hidayah dan Allah tidak memberikan rahmat-Nya kepada orang kafir, tidak menjadikan mereka orang shalih dan tidak memberi mereka hidayah. Jika Allah memperbaiki keadaan mereka tentunya mereka akan menjadi orang-orang shalih dan jika Allah memberikan petunjuk tentunya mereka menjadi orang-orang yang mendapat hidayah. Allah ﷻ mampu memperbaiki keadaan orang kafir, memberi mereka rahmat sehingga menjadi orang-orang mukmin. Namun Dia tidak menghendakinya dan tidak memberikan rahmat-Nya kepada mereka untuk menjadikan mereka orang-orang mukmin. Allah menghendaki mereka kafir, menghinakan, menyesatkan dan menutup hati mereka sebagaimana yang ada dalam ilmu-Nya.

- Kebaikan dan keburukan merupakan qadha dan takdir dari Allah dan Ahlus Sunnah mengimani qadha dan takdir Allah yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit. Mereka meyakini bahwa mereka tidak mampu mendatangkan mudharat dan manfaat terhadap diri mereka sendiri kecuali yang dikehendaki Allah saja. Mereka mengembalikan segala urusan kepada Allah ﷻ. Setiap waktu dan keadaan mereka menggantungkan diri kepada Allah ﷻ.

- Mereka mengatakan[18]: al-Qur'an adalah Kalamullah bukan makhluk. Adapun mereka yang membahas tentang *tawaqquf* (diam dan tidak mengambil sikap) dan *talaffuzh bil Qur'an* (melafalkan al-Qur'an adalah makhluk) adalah orang-orang *mubtadi'* (ahli bid'ah). Melafalkan al-Qur'an tidak dikatakan makhluk dan juga tidak dikatakan bukan makhluk.

- Mereka mengatakan: Di hari kiamat kelak, Allah ﷻ akan dilihat

---

18 Amr bin Dinar berkata, "Aku menjumpai sembilan orang shahabat Rasulullah ﷺ berkata, "Barangsiapa yang mengatakan al-Qur'an itu makhluk maka ia kafir". Amr bin Dinar telah bertemu dengan Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Zubair, Jabir bin Abdillah, Miswar bin Makhramah, Saad bin 'Aaidz al-Qurazhi muadzin Rasulullah ﷺ, Saib bin Yazid al-Kindy, Abu Thufail 'Amir bin Watsil. (***Syarh Aqidah Ahli Sunnah*** karya al-Laalika'i I/61 manuskrip). Beliau menyebutkan bahwa para ssahabat telah sepakat mengatakan bahwa al-Qur'an bukan makhluk, demikian juga beliau mencantumkan sebuah bab tentang ijma' para tabi'in bahwa al-Qur'an itu bukan makhluk.

dengan penglihatan sebagaimana terlihatnya bulan purnama. Orang mukmin akan melihat-Nya dan orang kafir tidak dapat melihatnya karena adanya *hijab* (penghalang) antara mereka dengan Allah. Allah ﷻ berfirman:

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka." **(QS. al-Muthaffifin: 15)**

Musa ﷺ memohon kepada Allah ﷻ agar ia dapat melihat-Nya di dunia. Namun manusia hanya dapat melihat-Nya nanti di akhirat.

- Mereka tidak mengkafirkan seorang muslimpun dikarenakan telah melakukan dosa besar, seperti berzina, mencuri dan dosa besar lainnya. Mereka tetap dikatakan mukmin dengan kadar keimanannya walaupun mereka telah melakukan dosa besar.
- Menurut mereka iman adalah beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, beriman dengan takdir baik dan buruk, yang manis maupun yang pahit, segala yang ditakdirkan tidak menimpa mereka pasti akan luput dari mereka dan segala yang ditakdirkan akan menimpa mereka pasti tidak akan luput dari mereka.
- Islam adalah bersaksi tiada ilah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah (utusan Allah) sebagaimana yang tercantum dalam hadits. Menurut mereka Islam itu tidak selalu identik dengan iman.
- Mereka mengakui bahwa Allah ﷻ yang membolak-balikan hati.
- Mereka mengakui bahwa Rasulullah ﷺ memberikan syafaatnya kepada pelaku dosa besar.
- Mereka mengakui ada adzab kubur, *haudh* (telaga) itu benar adanya, shirath itu haq, kebangkitan setelah mati itu haq, hisab Allah ﷻ terhadap hamba-Nya itu haq dan berkumpul di hadapan Allah juga haq.
- Mereka mengakui bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang, tidak menyebutnya makhluk dan tidak pula menyebutnya bukan makhluk. Mereka mengatakan Nama

Allah itu adalah Allah.[19]

- Mereka tidak memvonis pelaku dosa besar sebagai penghuni neraka dan tidak memvonis seseorang yang bertauhid sebagai penghuni surga sehingga Allah sendiri yang menempatkan mereka ditempat yang dikehendaki-Nya ﷻ. Mereka katakan urusan mereka kembali kepada Allah. Jika Allah menghendaki Dia akan timpakan siksaan dan jika Dia kehendaki Dia akan maafkan dosa mereka.
- Mereka meyakini bahwa Allah ﷻ akan mengeluarkan orang-orang yang bertauhid dari neraka sebagaimana yang tercantum dalam sebuah riwayat dari Rasulullah ﷺ.
- Mereka mengingkari berbantah-bantahan dalam perkara agama, perdebatan dalam masalah qadar dan perdebatan yang dilakukan oleh tukang debat yang suka berdebat. Mereka menerima riwayat shahih dari Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh orang-orang tsiqah dan adil sampai kepada Rasulullah ﷺ. Ahlus Sunnah tidak bertanya bagaimana dan mengapa, karena itu semua adalah bid'ah.
- Mereka mengatakan bahwa Allah ﷻ tidak memerintahkan melakukan perbuatan buruk, bahkan Dia melarang perbuatan tersebut. Allah memerintahkan untuk berbuat baik dan tidak ridha terhadap perbuatan buruk walaupun Dia menghendakinya.
- Mereka mengetahui hak para salaf yang telah dipilih Allah ﷻ sebagai pendamping Nabi-Nya ﷺ, mengambil keutamaan mereka dan tidak mengomentari perselisihan yang terjadi di kalangan shahabat yang terkemuka maupun yang biasa.
- Mereka mengutamakan Abu Bakar kemudian Umar kemudian Utsman kemudian Ali ؓ dan mengakui bahwa mereka adalah Khalifah ar-Rasyid yang mendapat hidayah yang merupakan manusia terbaik setelah Rasulullah ﷺ.
- Mereka mempercayai hadits-hadits yang datang dari Rasulullah ﷺ bahwa Allah ﷻ turun ke langit dunia dan berkata, *"Adakah yang meminta ampun?"* Sebagaimana yang tercantum dalam hadits dari Rasulullah ﷺ. Mereka juga mengambil al-Qur'an dan sunnah

19 Yakni nama-nama Allah tersebut tidak dapat dipisahkan dari Allah dan tidaklah dikatakan dahulunya Allah tidak memiliki nama-nama tersebut.

sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۝٥٩﴾

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)," **(QS. an-Nisaa': 59)**

- Mereka berpendapat wajib hukumnya mengikuti para salaf dan imam alim ulama, dan tidak melakukan kebid'ahan dalam agama yang mana hal itu telah dilarang oleh Allah ﷻ.
- Mereka berkeyakinan bahwa Allah akan datang pada hari kiamat sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya:

﴿وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلۡمَلَكُ صَفّٗا صَفّٗا ۝٢٢﴾

"Dan datanglah Rabbmu; sedang malaikat berbaris-baris." **(QS. al-Fajr: 22)**

Sesungguhnya Allah mendekat kepada hamba-Nya menurut cara yang Dia kehendaki sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنۡ حَبۡلِ ٱلۡوَرِيدِ ۝١٦﴾

"Dan Kami lebih kepadanya daripada urat lehernya," **(QS. Qaaf: 16)**

- Mereka berpendapat bahwa shalat 'Ied, shalat Jum'at dan shalat jamaah dilakukan bersama imam yang baik maupun yang jahat.
- Mereka mengatakan bahwa mengusap *khuff* (kasut kaki) termasuk sunnah baik dalam keadaan mukim maupun musafir.
- Mereka menetapkan bahwa wajib hukumnya memerangi orang-orang musyrik sejak Allah mengutus Nabi-Nya ﷺ hingga pasukan terakhir yang akan memerangi dajjal.
- Mereka mendoakan kebaikan untuk para penguasa muslimin dan tidak membolehkan memberontak dan menghunus pedang serta menjauhi peperangan ketika fitnah sedang berkecamuk.
- Mereka mengakui bahwa dajjal akan keluar dan akan dibunuh oleh Isa bin Maryam عليه السلام.

- Mereka mengimani malaikat Mungkar dan Nakir, mi'raj Nabi, mimpi dan meyakini bahwa sedekah dan doa sampai kepada orang-orang yang mati dari kalangan kaum muslimin.
- Mereka meyakini bahwa di dunia ini ada ilmu sihir dan tukang sihir difonis kafir sebagaimana yang difirmankan oleh Allah.[20]
- Mereka menyalati setiap mayat kaum muslimin yang baik maupun yang jahat dan juga menetapkan hak waris mereka.
- Mereka meyakini bahwa surga dan neraka itu makhluk. Mereka juga meyakini siapa saja yang mati, maka ia mati karena memang ajalnya sudah tiba. Demikian juga siapa yang terbunuh berarti ia terbunuh karena ajalnya sudah tiba.
- Semua rezeki yang dianugerahkan kepada para hamba datangnya dari Allah, baik yang halal maupun yang haram.
- Bahwa setan senantiasa mengganggu, menanamkan keraguan dan dapat merasuki manusia.
- Allah memberikan kekhususan kepada orang-orang shalih dengan menampakkan kebesaran-Nya kepada mereka (karamah).
- Bahwa sunnah tidak dapat dinasakhkan (dihapus hukumnya) dengan al-Qur'an[21].
- Anak-anak kecil urusannya diserahkan kepada Allah, jika Allah kehendaki Dia akan mengadzab mereka dan Dia perlakukan mereka menurut kehendak-Nya. Allah mengetahui apa yang bakal dilakukan oleh seorang hamba dan telah menuliskan apa yang bakal terjadi dan segala perkara berada di tangan Allah.
- Mereka bersabar atas hukum-hukum Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, beramal dengan ikhlas serta memberikan nasihat kepada kaum muslimin.

---

20 *"Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir."* **(QS. al-Baqarah: 102)**

21 Yakni al-Qur'an tidak dapat menghapus sunnah kecuali dengan sunnah juga. Adapun menghapus sunnah dengan al-Qur'an tanpa sunnah bersamanya maka tidaklah ditemukan. Silakan lihat kitab ***ar-Risalah*** karangan Imam asy-Syafi'i dengan tahqiq Ahmad Syakir hal. 110.

- Senantiasa tetap tunduk dalam beribadah kepada Allah ﷻ, menasihati kaum muslimin, menjauhi dosa besar seperti zina, dusta, *ta'ashshub* (fanatik buta), sombong, congkak, meremehkan orang lain dan merasa kagum terhadap diri sendiri.[22]
- Ahlus Sunnah berpendapat wajib menjauhi siapa saja yang mengajak kepada kebid'ahan. Mereka menyibukkan diri dengan membaca al-Qur'an, menulis hadits dan meneliti masalah fiqih dengan perasaan tawadhu', tenang dan akhlak yang mulia serta menyebarkan kebaikan dan tidak mengganggu orang lain, tidak menggunjing, mengadu domba, mengumpat dan mereka tidak banyak memperhatikan masalah makan dan minum.

Demikianlah sejumlah apa yang mereka perintahkan, yang mereka amalkan dan pendapat mereka. Semua perkataan mereka yang telah kita sebutkan tadi, kita pegang dan menjadi pendapat yang kita ambil. Tiada yang memberi taufiq selain Allah dan cukuplah Allah bagi kita, sebaik-baik wakil dan kepadanya kita meminta pertolongan. KepadaNya kita minta tolong dan kepada-Nya tempat kita kembali. (***Maqaalaat*** (II/220-25))

Demikian kesimpulan aqidah Imam Abul Hasan al-Asy'ary yang terakhir beliau yakini setelah beliau berpegang dengan madzhab Mu'tazilah selama 40 tahun. Allah telah membukakan mata beliau pada pertengahan usianya dan di awal kematangan jiwanya. Taubat beliau terjadi pada tahun 304 H dan mengumumkan taubatnya dari paham ta'thil ala Mu'tazilah yang mengingkari sifat-sifat Allah. Mahatinggi Allah atas apa yang dikatakan Mu'tazilah dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Demikian juga untuk tahapan kedua beliau taubat dari aqidah Ibnu Kullaab yang beriman hanya dengan sebagian sifat dan mentakwil yang lainnya.

Kesimpulan ini merupakan kesimpulan yang beliau sebutkan di akhir kitab ***al-Ibaanaah fi Ushulid Diyaanah*** yang beliau tulis setelah bertaubat dari madzhab ta'thil dan memberi perincian bab demi bab. Coba lihat kitab yang jelas ini kamu akan dapati keterangan yang cukup. Perincian-perincian ini juga beliau cantumkan dalam kitab yang beliau

---

22 Semua perkara ini dapat ditemukan pada kelompok yang menentang ahli sunnah dan hadits.

tulis dengan tangannya sendiri yang berjudul ***Maqaalaat al-Islamiyiin Wakhtilaafil Mushalliin***. Kedua kesimpulan ini merupakan bantahan terhadap madzhab *ta'thil*, *takwil*, *takyiif* dan *tamtsiil*.

Demi Allah! Sungguh aqidah ini sepantasnya diyakini oleh orang-orang yang berorientasi kepada pemikiran Abul Hasan al-Asy'ary dan kembali kepadanya sebagaimana kembalinya Abul Hasan al-Asy'ary kepadanya. Dan bagi orang-orang yang telah mengetahui hal ini tidak boleh sedikitpun keluar dari aqidah ini. Jika ia keluar juga maka ketahuilah bahwa Abul Hasan al-Asy'ary berlepas diri darinya sebagaimana serigala berlepas diri dari darah Yusuf.

Ibnu al-'Imaad al-Hanbali dalam kitabnya ***Syadzaraatidz Dzahab*** mengatakan, "Tidak ada yang keluar dari aqidah ini kecuali mereka yang di dalam hatinya ada khianat dan kotoran."

Wahai saudaraku yang insyaf, cobalah perhatikan aqidah yang sangat jelas dan terang ini. Akuilah keutamaan seorang Imam dan alim ini yang telah menjelaskan dan menerangkan aqidah tersebut. Lihatlah kalimat-kalimatnya yang mudah, sungguh sangat fasih dan bagus bahasanya. Jadilah seorang yang disebutkan dalam al-Qur'an:

﴿فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ﴿١٨﴾﴾

"Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya." **(QS. az-Zumar: 17-18)**

Jelaslah sudah keutamaan Abul Hasan al-Asy'ary, beliau telah kembali ke madzhab yang benar ketika mengetahui kebenaran itu. Ketahuilah sikap insyafnya dan dengarkan bagaimana beliau memberikan pujian yang baik kepada Imam Ahmad bin Hanbal, agar anda dapat ketahui bahwa kedua imam ini mempunyai aqidah yang sama dan mempunyai prinsip-prinsip agama dan madzhab ahli sunnah yang tidak berbeda.

Kita mohon kepada Allah agar tetap konsisten dalam memegang aqidah nubuwah dan kami serahkan kepada Dzat yang tidak akan menyia-nyiakan titipan.

Segala puji bagi Allah, berkat nikmat-Nya sempurnalah segala kebaikan dan shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi

kita Muhammad guru kebaikan, kepada keluarga, shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari dibalasnya segala kebaikan.

Selesailah tulisan ini yang ditulis oleh seorang hamba yang mengharapkan ampunan dari Allah, Hammaad bin Muhammad al-Anshari, dosen fakultas dakwah Universitas Islamiyah Madinah al-Munawwarah. Semoga Allah mengampuni dosanya, dosa kedua orang tuanya dan dosa seluruh umat Islam sekalian, Amin.

Sepatah Kata Dari Syaikh Yang Mulia Abdul 'Aziz Bin Abdullah Bin Baaz Wakil[23] Rektor Universitas Islamiyah Madinah

Dengan menyebut nama Allah dan salawat kepada Rasulullah, kepada keluarga, shahabat dan orang-orang yang mencintainya.

Amma ba'du,

Aku telah membaca buku yang bagus ini, yang disusun oleh saudaraku dan shahabatku Syaikh al-Allaamah Hammaad bin Muhammad al-Anshari dosen Fakultas Syari'ah di Riyadh yang memaparkan biografi Abul Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ary dan menjelaskan taubat Abul Hasan al-Asy'ari dari madzhab Mu'tazilah serta memeluk madzhab ahli sunnah dalam menetapkan nama-nama Allah yang baik dan sifat-sifat Allah yang tinggi yang tertera dalam al-Qur'an dan sunnah yang shahih yang sesuai dengan Dzat Allah ﷻ dengan tidak *tahrif*, *ta'thil*, *takyif* dan *tamtsil* sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ulama-ulama ahli hadits dan telah diyakini oleh para salaf umat yaitu para shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dan ini juga yang telah dijelaskan oleh Abul Hasan al-Asy'ary dalam kitab beliau yang terkenal seperti kitab ***Maqaalaatul Islamiyiin***, kitab ***al-Muujiz*** dan kitab ***al-Ibaanah***.

Saudara kita Syaikh al-Allaamah Hammaad bin Muhammad al-Anshari telah mengerjakannya dengan baik dan memberikan banyak faedah serta menuliskan nukilan-nukilan bermanfaat dari para imam umat Islam dan ulama terkenal yang menyingkap tabir syubhat,

23 Ketika Universitas Islamiyah Madinah al-Munawwarah pertama kali dibuka beliau menjabat sebagai wakil rektor Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ali asy-Syaikh. Setelah Syaikh Ibrahim wafat beliau diangkat sebagai rektor.

menghilangkan keraguan, mengajarkan yang benar dan menjelaskan realita madzhab Abul Hasan al-Asy'ary yang terakhir, membelanya, membantah para penentangnya, menjelaskan hakikat madzhab Mu'tazilah, mencela mereka, membongkar kejelekan Mu'tazilah, kedustaan prinsip mereka dan bahayanya kaidah mereka kepada umat Islam. Semoga apa yang beliau lakukan di balas Allah dengan kebaikan, diberkati segala upaya dan jerih payahnya dan bermanfaat bagi umat Islam. Sesungguhnya Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada hamba-Nya dan rasul-Nya Muhammad, kepada keluarga dan seluruh shahabatnya.

Sepatah Kata Dari Syaikh Isma'il bin Muhammad Al-Anshary

Segala puji bagi Allah serta salawat dan salam senatiasa tercurah kepada rasullah, keluarga dan para shahabatnya.

Wa ba'du,

Sungguh tidak asing lagi bagi yang diberi taufiq dalam aqidah bahwa cara salafush shalih dalam menetapkan perkara aqidah dengan berpegang dengan al-Qur'an dan sunnah serta tidak membantahnya dengan hal yang lain.

Al-Asy'ariyah adalah nisbat kepada abul Hasan al-Asy'ary. berkat keutamaan dari Allah beliau adalah salah seorang yang mendapat petunjuk kepada aqidah ini, setelah beliau mendapatkan pelajaran madzhab Mu'tazilah dari suami ibunya seorang guru besar Mu'tazilah, Muhammad bin Abdul Wahaab Abi Ali al-Jubba'i. Kemudian beliau bertaubat dan berpegang teguh dengan nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah, menetapkan apa yang ditetapkan Allah untuk Diri-Nya tanpa *ta'thil*, *takwil*, *takyif* dan *tamstil*. Beliau menulis penjelasannya dalam kitabnya yang berjudul ***al-Ibaanaah 'an Ushulid Diyaanah***. Walaupun kebanyakkan orang yang menisbatkan diri kepada beliau pada kurun terakhir ini tidak megetahui hal itu atau berpura-pura tidak tahu sehingga mereka menentang aqidah salafush shalih dengan sesuatu yang mereka kira sebagai aqidah al-asy'ary. sementara beliau sendiri berlepas diri dari yang demikian itu. Sebagian mereka menganggap bahwa kitab ***al-Ibaanah*** merupakan kedustaan terhadap Abul Hasan al-Asy'ary, sehingga itu semua menjadi sangat berbahaya bagi aqidah dan tindak kriminal yang besar terhadap Imam Abul Hasan al-Asy'ary yang telah kembali kepada madzhab yang benar dan membongkar

kejelekan Mu'tazilah dan para pengikut Mu'tazilah dalam tulisan-tulisan beliau.

Ini semua telah diungkapkan oleh para peneliti yang akurat, yakni Syaikh Hammaad bin Muhammad al-Ansyari, dosen fakultas Syari'ah Riyadh. Beliau mempelajari dengan saksama buku-buku para imam di kurun yang berbeda hingga beliau mengeluarkan untuk kita suatu kesimpulan bagus yang berisikan penjelasan Abul Hasan al-Asy'ary sendiri tentang taubat beliau dari segala yang bertentangan dengan nash-nash yang berisi sifat-sifat Allah, serta berisikan tentang keyakinan beliau tentang aqidah yang diyakini oleh salafush shalih yang beliau cantumkan dalam kitabnya ***al-Ibaanaah***. Beliau (Syaikh Hammaad) membawakan ke hadapan penganut al-Asy'ariyah nukilan-nukilan dari para ahli kalam, ahli hadits, ahli fiqih, ahli sejarah yang dengan jelas mengatakan bahwa Imam al-Asy'ary telah kembali kepada aqidah salafush shalih dan kitab ***al-Ibaanaah*** adalah tulisan Abul Hasan al-Asy'ary.

Dengan demikian dari satu sisi penulis (Syaikh Hammaad) telah memberikan intisari dari aqidah yang wajib dan dari sisi lain beliau telah melaksanakan sebuah kewajiban yaitu membela Abul Hasan al-Asy'ary dan kitabnya al-Ibaanaah, yang mana beliau telah menghapus semua keraguan-keraguan tersebut Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik bagi beliu dan menjadikan buku yang bagus ini bermanfaat sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Mahadekat dan mengabulkan doa.

Cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik tempat bertawakal. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada pemimpin kita Muhammad, kepada keluarga dan para shahabat beliau.

Syaikh al-Imam al-'Alim Abul Hasan Ali bin Isma'il bin Ali bin Abi Basyrah al-Asy'ary al-Bashry ﷺ mengatakan:

Segala puji bagi Allah Yang Mahatunggal, Mahaperkasa, Mahaagung, Yang Maha Esa dalam tauhid dan Keagungan, Yang sifat-sifat hamba tidak menjangkau-Nya, tiada yang menyerupai-Nya dan tiada pula yang menandingi-Nya, Dia yang memulai dan Dia pula yang akan mengembalikan, Maha berbuat segala yang Dia kehendaki, tidak mengambil teman dan anak, suci dari penyerupaan terhadap berbagai jenis dan suci dari berbagai kekejian, tiada kekeliruan yang dapat dikatakan dan tiada batasan hingga dapat diberikan permisalan.

Dia tetap sebagaimana sifat-Nya yang pertama yaitu Maha Berkuasa dan senantiasa Maha Mengetahui dan Maha Mengenali, segala sesuatu tercakup dalam ilmu-Nya, segala kehendak akan terlaksana, tiada satupun perkara tersembunyi terlepas dari pengetahuan-Nya yang tidak akan berubah dengan pergantian masa, Dia tidak merasa lesu, letih, lelah dan lemah dalam menciptakan makhluk-Nya.

Dia menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya, mengatur dengan kehendak-Nya, menundukkan dengan kekuasaan-Nya, menghinakan dengan keperkasaan-Nya, orang-orang sombong dihinakan dengan keagungan-Nya, orang-orang yang mengagungkan-Nya tunduk dengan keperkasaan kerububiyahan-Nya, ilmu orang-

orang alim tidak dapat menembus ilmu-Nya, semua makhluk hina di hadapan-Nya, kecerdasan orang-orang yang cerdas akan terperangah di hadapan kerajaan-Nya, dengan kalimat-Nya berdiri langit yang tujuh lapis dan bumi yang tujuh lapis, bumi terbentang luas, gunung yang tertancap kokoh, angin yang berhembus untuk mengawinkan tumbuhan, awan yang bergerak di langit dan air laut yang tidak melewati batasnya.

Dialah Allah yang Maha Esa lagi Mahaperkasa, orang-orang yang memohon pertolongan tunduk kepada-Nya, orang-orang yang mengetahui khusyuk mengingat-Nya, orang-orang beramal melaksanakan agama-Nya baik rela maupun tidak.

Kita memuji-Nya sebagaimana Dia memuji Diri-Nya, dengan pujian yang pantas ditujukan kepada-Nya, sebagaimana pujian yang berikan oleh seluruh makhluk yang memuji-Nya, Kita meminta pertolongan dari-Nya dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya, mengakui bahwa tiada tempat bermunajat dan tiada tempat berlindung kecuali kepada-Nya. Kami meminta ampun dengan mengakui segala dosa yang kami perbuat dan kesalahan yang kami lakukan.

Kami bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah yang tiada sekutu bagi-Nya sebagai pengakuan kami terhadap ke-Esaan-Nya dan sebagai tanda ikhlas terhadap kerububiyahan-Nya, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersembunyi, segala rahasia dan apa yang disembunyikan dalam hati serta yang terdapat di dalam laut dan fatamorgana tidak dapat menutupi-Nya.

﴿ٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَىْءٍ عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾﴾

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya." **(QS. ar-Ra'du: 8)**

Tiada satu kalimatpun yang tersembunyi dari-Nya dan tiada sesuatupun yang ghaib bagi-Nya.

﴿وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ

"Dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(QS. al-An'am: 59)**

Allah mengetahui pekerjaan yang dilakukan oleh si pelaku dan ke tempat mana ia akan kembali. Kita meminta hidayah dari-Nya dan memohon taufiq agar terhindar dari perbuatan yang hina.

Kita bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba-Nya, Rasul-Nya, Nabi-Nya, kepercayaan-Nya dan hamba pilihan-Nya yang Dia utus kepada sekalian makhluk dengan membawa cahaya yang memancar, pelita yang berkilau. hujjah yang jelas, bukti-bukti yang terang dan keajaiban-keajaiban yang nyata. Beliau ﷺ telah menyampaikan risalah Rabbnya, menasihati umatnya, berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad, memerangi orang-orang yang menentang hingga sempurna kalimat Allah ﷻ, menampakkan urusan beliau, sehingga manusia tunduk kepada kebenaran, hingga datang ajal beliau ﷺ, tiada cacat dan tiada yang kurang. Semoga Allah senantiasa mencurahkan shalawat-Nya kepada sang pemimpin menuju hidayah yang jelas, demikian juga kepada ahli bait beliau yang suci, kepada para shahabat beliau yang terpilih dan kepada para istri-istri beliau para ummahatul mukminin.

Melalui beliau Allah memperkenalkan kepada kita syariat dan hukum-hukum, yang halal dan yang haram, yang menjelaskan syariat Islam hingga hilanglah kegelapan dari sekitar kita, pupus dari kita syubhat, tersingkap bagi kita apa yang tidak kita ketahui dan jelaslah bagi kita keterangan-keterangan tersebut.

Beliau menghadirkan ke hadapan kita sebuah kitab yang tiada kebatilan di depan maupun di belakangnya, yang diturunkan dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji. Di dalamnya terkumpul ilmu orang-orang dahulu sampai sekarang, dengan itu ia menyempurnakan segala kewajiban dan semua urusan agama, kitab itu adalah jalan Allah yang lurus, tali Allah yang kokoh, siapa yang memegangnya pasti selamat dan siapa yang menentangnya pasti akan tersesat dan

celaka serta terjerembab dalam kebodohan. Di dalam kitab-Nya, Allah memerintahkan kita untuk berpegang kepada sunnah Rasul-Nya ﷺ dan berfirman:

﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۝٧﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." **(QS. al-Hasyr: 7)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." **(QS. an-Nuur: 63)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۝٨٣﴾

"Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)." **(QS. an-Nisa': 83)**

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۝١٠﴾

"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah." **(QS. asy-Syuura: 10)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۝٥٩﴾

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)" **(QS. an-Nisaa': 59)**

Yaitu kembalikan kepada kitabullah dan sunnah Rasul-Nya ﷺ dan Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)," **(QS. an-Najm: 3-4)**

Allah berfirman:

﴿قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِن تِلْقَاءِ نَفْسِي ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ﴿١٥﴾﴾

Katakanlah, "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku." **(QS. Yunus: 15)**

Firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ﴿٥١﴾﴾

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadili di antara mereka ialah ucapan "Kami mendengar dan kami patuh." **(QS. an-Nuur: 51)**

Allah memerintahkan mereka untuk mendengar sabda beliau, mentaati perintah beliau dan tidak menentang beliau. Allah ﷻ berfirman:

﴿أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ﴿٥٩﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (-Nya)," **(QS. an-Nisaa': 59)**

Allah memerintahkan mereka agar taat kepada Rasul-Nya sebagaimana Dia memeritahkan agar mentaati perintah-Nya dan mengajak mereka untuk berpegang dengan sunnah Nabi-Nya sebagaimana Dia memerintahkan agar melaksanakan kitab-Nya.

Namun kebanyakan orang-orang yang dikendalikan oleh keburukan dan telah dirasuki oleh setan, menentang sunnah-sunnah Nabi-Nya ﷺ dan cenderung mengikuti agama orang-orang sebelum mereka, meyakini keyakinan mereka, membatalkan sunnah Nabi-Nya ﷺ, menolak, mengingkari dan mendustakan sunnah tersebut dengan mengadakan dusta atas nama Allah ﷻ:

﴿قَدْ ضَلُّوا۟ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ١٤٠﴾

"Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." **(QS. al-An'am: 140)**

Wahai hamba Allah! Aku wasiatkan kepada kalian agar bertaqwa kepada Allah, hati-hatilah terhadap dunia, sesungguhnya dunia yang manis dan hijau itu dapat menipu para penghuni dan penduduknya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا ٤٥﴾

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang di terbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. al-Kahfi: 45)**

Barangsiapa yang berada dalam kebingungan maka ia akan dirundung kesedihan dan barangsiapa yang secara batin telah terpengaruh maka secara lahir ia akan merasakan mudharatnya. Semua yang ada di dalamnya adalah tipuan dan semua yang ada di atasnya akan musnah sebagaimana yang telah ditetapkan Allah ﷻ:

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ٢٦﴾

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa." **(QS. ar-Rahmaan: 26)**

Kenalilah (semoga Allah merahmati kalian) kehidupan nan abadi dan kekal selamanya. Sesungguhnya kehidupan dunia akan berakhir bagi penghuninya dan tinggallah amalan-amalan yang harus diper-

tanggungjawabkan. Ketahuilah! Sesungguhnya kalian akan mati dan kemudian setelah itu kalian akan dikembalikan kepada Rabb kalian:

﴿لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔواْ بِمَا عَمِلُواْ وَيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُواْ بِٱلْحُسْنَى ٣١﴾

"Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)." **(QS. an-Najm: 31)**

Jadilah kamu orang-orang yang berbuat taat kepada Allah dan menjauhi apa-apa yang dilarang.

PASAL

Penjelasan Tentang Perkataan Orang-orang Sesat Dan Ahli Bid'ah

Amma ba'du,

Mayoritas orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dari kalangan Mu'tazilah dan Qadariyah, mereka condong bertaklid buta kepada pemimpin-pemimpin dan para pendahulu mereka. Mereka mentakwil al-Qur'an dengan logika mereka tanpa mengikuti keterangan yang diturunkan dari Allah ﷻ dan hujjah yang menjelaskannya serta tanpa ada nukilan dari Rasulullah ﷺ dan dari para salafus shalih.

Bahkan mereka menyelisihi riwayat-riwayat dari para shahabat Nabi Allah ﷺ tentang masalah melihat Allah dengan mata kepala. Padahal riwayat ini datang dari berbagai jalur yang berbeda bahkan mencapai derajat mutawatir.

Mereka juga mengingkari syafaat yang akan Rasulullah ﷺ berikan kepada pelaku dosa dengan menolak semua riwayat yang tertera dari para salaf tentang masalah tersebut.

Mereka mengingkari adanya siksa kubur dan mengingkari adzab kubur bagi orang kafir. Padahal para shahabat dan tabi'in ﷺ telah sepakat bahwa siksa kubur itu ada.

Mereka mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, persis seperti ucapan kawan-kawan mereka, yakni orang-orang musyrik yang mengatakan:

﴿إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾﴾

"Sesungguhnya ini adalah perkataan manusia" **(QS. al-Muddatsir: 25)**.

Mereka menganggap bahwa al-Qur'an adalah ucapan manusia.

Mereka menetapkan bahwa Hanbalah yang menciptakan kejelekan, persis seperti ucapan orang-orang Majusi yang menetapkan adanya dua pencipta: Pencipta kebaikan dan yang menciptakan kejelekan.

Al-Qadariyah menganggap bahwa Allah ﷻ menciptakan kebaikan dan setan menciptakan kejelekan.

Mereka juga berkeyakinan bahwa Allah ﷻ menginginkan sesuatu yang tidak ada dan sesuatu itu akan ada tanpa keinginan Allah ﷻ, bertentangan dengan apa yang telah disepakati umat Islam bahwa apa yang Allah ﷻ kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi. Mereka menolak firman Allah ﷻ:

﴿وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ﴿٣٠﴾﴾

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah." **(QS. al-Insaan: 30)**

Allah menyatakan bahwa tidaklah kita mempunyai sebuah keinginan kecuali Allahlah yang menghendaki kita berkeinginan seperti itu. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ ﴿٢٥٣﴾﴾

"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan." **(QS. al-Baqarah: 253)**.

﴿وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا ﴿١٣﴾﴾

"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya," **(QS. as-Sajdah: 13)**

﴿فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾﴾

"Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." **(QS. al-Buruj: 16)**

Allah mengabarkan tentang Nabi-Nya Syu'aib:

﴿وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۚ

"Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Rabb kami menghendaki(nya). Pengetahuan Rabb kami meliputi segala sesuatu." **(QS. al-A'raf: 89)**

Oleh karena itu Rasulullah ﷺ menyebut mereka Majusi umat ini. Karena mereka berkeyakinan seperti keyakinan orang-orang Majusi dan perkataan mereka juga mirip dengan perkataan orang-orang Majusi. Mereka berkeyakinan bahwa tiap-tiap kebaikan dan kejelekan ada penciptanya sebagaimana keyakinan orang-orang Majusi. Kejelekan-kejelekan akan terjadi tanpa ada kehendak dari Allah ﷻ sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Majusi.

Makhluklah yang berkuasa menurunkan mudharat atau manfaat atas dirinya sendiri, tidak ada sangkut pautnya dengan Allah ﷻ dan mereka menolak firman Allah ﷻ:

﴿قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ ١٨٨﴾

Katakanlah, "Aku tidak berkuasa menarik kemanfa'atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah." **(QS. al-A'raf: 188)**

Mereka berpaling dari al-Qur'an dan kesepakatan umat Islam.

Mereka berkeyakinan bahwa kemauan mereka dalam beraktifitas muncul dari mereka sendiri tidak ada hubungannya dengan Allah ﷻ hingga mereka menetapkan bahwa diri mereka tidak memerlukan Allah. Mereka mensifatkan diri mereka memiliki sebuah kemampuan yang tidak dimiliki oleh Allah ﷻ, sebagaimana orang-orang Majusi (semoga Allah melaknat mereka) menetapkan kemampuan setan dalam melakukan kejelekan yang tidak dimiliki Allah ﷻ. Mereka adalah Majusi umat ini, beragama seperti agamanya orang-orang Majusi, berpegang dengan pendapat yang mirip dengan kesesatan orang-orang Majusi. Mereka membuat manusia berputus asa terhadap rahmat Allah dan memfonis bahwa orang-orang yang durhaka akan dimasukkan ke dalam neraka kekal selama-lamanya. Hal ini jelas bertentangan dengan firman Allah ﷻ:

"Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." **(QS. an-Nisa': 48)**

Mereka berkeyakinan bahwa siapa saja yang masuk ke dalam neraka tidak akan keluar dari sana. Berbeda dengan dengan sebuah riwayat dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُخْرِجُ قَوْمًا مِنَ النَّارِ بَعْدَ أَنِ امْتُحِشُوا فِيهَا وَصَارُوا حُمَمًا

"Sesungguhnya Allah ﷻ mengeluarkan suatu kaum dari neraka setelah mereka dibakar di sana sampai menjadi arang."[24]

Mereka menolak bahwasanya Allah ﷻ mempunyai wajah, padahal Allah ﷻ berfirman:

﴿وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾﴾

"Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." **(QS. ar-Rahmaan: 27)**

Mereka juga mengingkari bahwa Allah ﷻ mempunyai dua tangan, sementara Allah ﷻ berfirman:

﴿لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ﴿٧٥﴾﴾

"...kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku." **(QS. Shaad: 75)**

Mereka menolak bahwa Allah mempunyai dua mata dan padahal Allah ﷻ berfirman:

﴿تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا ﴿١٤﴾﴾

"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami." **(QS. al-Qamar: 14)**

﴿وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴿٣٩﴾﴾

"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku." **(QS. Thaaha: 39)**

---

24 Hadits diriwayatkan oleh al-Bukhari (6573) dan Muslim (172).

Mereka mengingkari bahwa Allah ﷻ mempunyai ilmu, sementara Allah ﷻ berfirman:

﴿أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ﴾ (١٦٦)

"Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya;" **(QS. an-Nisaa': 166)**

Mereka menolak bahwa Allah ﷻ mempunyai kekuatan, padahal Allah ﷻ berfirman:

﴿ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴾ (٥٨)

"Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." **(QS. adz-Dzariyaat: 58)**

Mereka menafikan apa yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَنْزِلُ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا

"Sesungguhnya Allah ﷻ turun setiap malam ke langit dunia."

Dan masih banyak lagi hadits-hadits yang diriwayatkan oleh perawi-perawi yang terpercaya dari Rasulullah ﷺ.[25]

Demikianlah, semua ahli bid'ah dari kalangan Jahmiyah, Murjiah, Haruriyah, dan kelompok sesat lainnya banyak melakukan kebid'ahan serta menentang al-Qur'an, as-Sunnah dan ajaran yang dipegang oleh Nabi ﷺ dan para shahabat ؓ serta kesepakatan para ulama, sebagaimana yang dilakukan oleh Mu'tazilah dan Qadariyah. Aku akan sebutkan nanti bab demi bab, sedikit demi sedikit insya Allah *Ta'ala* dan dengan pertolongan, bantuan, taufiq dan petunjuk dari-Nya.

25 Hadits riwayat al-Bukhari (7494, 6321, 1145) dan Muslim (758).

PASAL

Penjelasan Pendapat Ahli Haq dan Sunnah

Jika seseorang berkata kepada kita, "Kalian mengingkari pendapat Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Haruriyah, Rafidhah dan Murji'ah. Jika demikan, coba jelaskan kepada kami bagaimana pendapat kalian dan agama yang kalian yakini.

Jawabnya: Pendapat kami dan agama yang kami yakini adalah berpegang dengan Kitabullah ﷻ, Sunnah Nabi kami ﷺ dan apa-apa yang diriwayatkan oleh para senior shahabat, tabi'in dan para imam ahli hadits. Kami juga berpegang dengan perkataan Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal (semoga Allah mencerahkan wajah dan mengangkat derajat beliau serta mencurahkan pahala kepada beliau) dan menyelisihi orang-orang yang menyelisihi pendapat beliau, karena beliau adalah seorang imam yang utama, pemimpin yang sempurna yang melalui perantaraan beliau Allah mengukuhkan kebenaran dan memberantas kesesatan serta menjelaskan manhaj yang sebenarnya dan membasmi bid'ah yang dilakukan oleh orang-orang *mubtadi'*, kesesatan yang dilakukan oleh orang-orang sesat dan keraguan yang menggelayut di hati orang-orang yang ragu. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada sang imam terkemuka, yang mulia dan terhormat dan juga kepada seluruh imam-imam kaum muslimin.

Kesimpulan perkataan kami ialah: Kami beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul dan dengan apa yang mereka bawa dari Allah juga dengan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah ﷺ, tidak ada satupun yang kami tolak. Allah ﷻ adalah Ilaah yang Maha Esa, tiada Ilaah yang berhak untuk

disembah selain Dia, Ilaah yang Tunggal yang bergantung kepada segala sesuatu, tidak membutuhkan teman dan tidak pula mengangkat seorang anak dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya yang Dia utus untuk membawa petunjuk dan agama yang benar. Surga itu benar adanya dan neraka itu haq, hari kiamat tidak diragukan kedatangannya dan Allah ﷻ akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur.

Allah ber*istiwa'* (bersemayam) di atas arsy seperti yang telah Dia firmankan dan dengan makna yang Dia inginkan. Allah ber*istiwa'* tanpa memerlukan latihan, tanpa menempati tempat, tanpa menitis dan tanpa berpindah tempat. Dia tidak dipanggul oleh Arsy, bahkan Arsy dan malaikat pemanggul Arsylah yang dipanggul dengan rahmat kekuasaan-Nya, mereka tunduk di bawah genggaman-Nya dan Dia berada di atas arsy dan di atas segala sesuatu hingga batas bumi. Ketinggian-Nya tidak membuat Diri-Nya lebih dekat dengan Arsy dan langit, bahkan Dia mempunyai ketinggian jauh dari arsy sebagaimana ketinggian-Nya jauh di atas bumi, namun ia dekat dengan segala yang ada, Dia lebih dekat dari urat leher seorang hamba dan Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu.

Allah ﷻ mempunyai wajah tanpa harus menanyakan bagaimana kaifiyatnya sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾﴾

"Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." **(QS. ar-Rahmaan: 27)**

Allah ﷻ mempunyai dua tangan dengan tanpa menanyakan bagaimana kaifiyatnya sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ﴿٧٥﴾﴾

"Aku telah ciptakan dengan kedua tangan-Ku." **(QS. Shaad: 75)**

﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ ﴿٦٤﴾﴾

"Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka." **(QS. al-Maidah: 64)**

Allah ﷻ mempunyai dua mata dengan tanpa menanyakan bagaimana kaifiyatnya sebagaimana firman Allah ﷻ:

"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami." **(QS. al-Qamar: 14)**

Barangsiapa yang menyangka bahwa nama Allah adalah selain Allah berarti orang tersebut telah tersesat.

Allah mempunyai ilmu sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ﴿١٦٦﴾﴾

"Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya;" **(QS. an-Nisaa': 166)**

﴿وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ﴿١١﴾﴾

"Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya." **(QS. Faathir: 11)**

Kami menetapkan bahwa Allah ﷻ mempunyai sifat melihat dan mendengar. Kami tidak menafikan sifat tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh orang Mu'tazilah, Jahmiyah dan Khawarij. Kami juga menetapkan bahwa Allah ﷻ mempunyai kekuatan sebagaimana Dia berfirman:

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ﴿١٥﴾﴾

"Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka." **(QS. Fushshilat: 15)**

Kami katakan bahwa kalamullah bukanlah makhluk dan Dia tidak menciptakan segala sesuatu kecuali dengan mengatakan '*kun*' (jadilah!) sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَىْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾﴾

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "kun (jadilah)", maka jadilah ia." **(QS. an-Nahl: 40)**

Tiada satupun kebaikan dan kejelekan yang ada di atas bumi kecuali atas kehendak Allah. Segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah ﷻ.

Tak seorangpun yang berbuat sesuatu kecuali atas kehendak Allah dan dia senantiasa tergantung kepada Allah, dia juga tidak mungkin dapat terlepas dari ilmu Allah ﷻ.

Bahwa tiada pencipta selain Dia. Amalan manusia adalah makhluk yang telah ditentukan Allah sebagaimana firman Allah ﷻ:

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." **(QS. Fushshilat: 96)**

Hamba tidak mampu menciptakan sesuatu apapun bahkan merekalah yang diciptakan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ ﴿٣﴾﴾

"Adakah pencipta selain Allah." **(QS. Faathir: 3)**

﴿لَا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾﴾

"Berhala-berhala itu tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang." **(QS. an-Nahl: 20)**

﴿أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ ﴿١٧﴾﴾

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?" **(QS. an-Nahl: 17)**

﴿أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَـٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" **(QS. ath-Thuur: 35)**

Hal semacam ini banyak disebutkan dalam al-Qur'an.

Berkat taufik Allah, orang-orang mukmin mentaati Allah, Dia menyayangi mereka, memperhatikan mereka, memperbaiki keadaan mereka dan memberi mereka petunjuk. Dia juga menyesatkan orang-orang kafir, tidak memberi mereka petunjuk, tidak menyayangi mereka dengan menganugerahkan keimanan, sebagaimana yang disangka oleh orang-orang sesat dan melampaui batas.

Kalau sekiranya Dia menyayangi dan memperbaiki keadaan mereka, tentunya mereka menjadi orang-orang yang shalih. Andaikata Dia memberi mereka hidayah tentunya mereka menjadi orang-orang

yang mendapat hidayah sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِى ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٧٨﴾ ﴾

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi." **(QS. al-A'raaf: 178)**

Allah ﷻ mampu merubah orang-orang kafir menjadi orang-orang yang shalih, menyayangi mereka hingga menjadi orang-orang yang yang mukmin. Namun Allah menghendaki mereka menjadi orang kafir sebagaimana yang Dia ketahui dan menghinakan serta mengunci hati mereka.

Sesungguhnya kebaikan dan kejelekan merupakan ketentuan dan ketetapan dari Allah dan kami beriman dengan qadha dan takdir Allah yang baik maupun jelek, yang manis maupun pahit. Kami mengetahui bahwa sesuatu yang sudah ditakdirkan bahwa tidak akan mengenai kami pasti tidak akan pernah menimpa kami dan sesuatu yang sudah ditetapkan akan menimpa kami pasti tidak akan meleset dari kami.

Kami tidak kuasa atas diri kami baik terhadap suatu yang baik maupun yang buruk kecuali jika Allah menghendakinya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ﴿١٨٨﴾ ﴾

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfa'atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah." **(QS. al-A'raaf: 188)**

Kami menyerahkan semua perkara kepada Allah dan setiap saat kami membutuhkan dan tergantung kepada Allah ﷻ.

Kami katakan bahwa kalamullah bukan makhluk dan barangsiapa mengatakan kalamullah adalah makhluk berarti ia telah kafir. Kami juga berkeyakinan bahwa Allah akan dilihat nanti di hari kiamat dengan mata kepala sebagaimana terlihatnya bulan pada malam purnama. Dia dilihat oleh orang-orang mukmin sebagaimana yang tercantum dalam hadits Rasulullah ﷺ.

Kami katakan bahwa orang-orang kafir akan terhalang dari melihat Allah sebagaimana firman Allah ﷻ:

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka." **(QS. al-Muthaffifin: 15)**

Dan Musa memohon kepada Allah agar beliau dapat melihat-Nya. Dan ketika Allah menampakkan diri-Nya kepada gunung, maka gunung tersebut hancur seketika lantas Musa pun sadar bahwa beliau tidak akan mampu melihat-Nya di dunia.

Keyakinan kami bahwa kami tidak mengkafirkan seorangpun dari kaum muslimin disebabkan dosa besar yang telah mereka lakukan selama mereka tidak menghalalkannya, seperti zina, mencuri dan minum khamar, tidak seperti yang diyakini oleh orang-orang Khawarij yang menganggap pelaku dosa besar hukumnya kafir. Kami katakan bahwa pelaku dosa besar seperti zina, mencuri dan yang seumpamanya dengan keyakinan perbuatan tersebut halal dan bukan suatu hal yang haram maka orang tersebut dikatakan kafir.

Kami katakan bahwa Islam lebih luas dari pada iman. Dan kami berkeyakinan bahwa Allah ﷻ membolak-balikkan hati manusia yang berada di antara dua jari-Nya[26] dan Allah ﷻ meletakkan tujuh lapis langit di atas jarinya dan tujuh lapis bumi di atas satu jari[27] sebagaimana yang tertera dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ tanpa menanyakan bagaimana kaifiyatnya.

Kami mengatakan bahwa kami tidak menetapkan kepada seorangpun bahwa ia penduduk surga atau penduduk neraka kecuali orang-orang yang telah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ masuk surga. Kita mengharap agar orang-orang yang berdosa dimasukkan ke dalam surga dan kita khawatir mereka mendapat siksa dalam neraka. Semoga Allah menjauhkan kita dari neraka melalui syafaat yang diberikan kepada kekasih kita Muhammad Rasulullah ﷺ.

Kami katakan bahwa Allah akan mengeluarkan suatu kaum dari

---

26 Hadits shahih diriwayatkan oleh Muslim (2654).

27 Dikeluarkan oleh al-Bukhari (7414, 7415) dan Muslim (2786) dalam sebuah kisah.

neraka setelah hangus terbakar dengan perantaraan syafaat Rasulullah ﷺ sebagai pembenaran terhadap hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ.

Kami beriman dengan siksa kubur, telaga, timbangan itu haq, titian shirath itu haq, kebangkitan setelah mati itu haq, Allah akan mengumpulkan manusia di suatu tempat dan menghisab kaum mukminin.

Iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang. Kami menerima semua hadits shahih yang mencantumkan tentang hal ini yang diriwayatkan oleh orang-orang yang terpercaya hingga sampai kepada Rasulullah ﷺ.

Kami mencintai para shahabat yang telah dipilih oleh Allah untuk menemani Nabi-Nya ﷺ. Kita memuji mereka sebagaimana pujian yang telah Allah berikan kepada mereka serta kami jadikan mereka semua sebagai wali kami.

Kami katakan bahwa imam yang paling utama setelah Rasulullah ﷺ adalah Abu Bakar رضي الله عنه dan Allah menguatkan agama melalui dirinya, serta dapat membasmi orang-orang murtad. Kaum muslimin telah mengutamakan beliau sebagai imam sebagaimana Rasulullah ﷺ mengutamakan beliau sebagai imam shalat. Mereka semua disebut khalifah Rasulullah ﷺ kemudian Umar رضي الله عنه, Utsman رضي الله عنه dan orang yang telah membunuhnya berarti telah berbuat zhalim dan permusuhan, kemudian Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

Semua mereka adalah para imam setelah Rasulullah ﷺ dan khilafah mereka disebut khilafah nubuwah.

Kami bersaksi bahwa sepuluh orang yang dijamin Rasulullah ﷺ masuk ke dalam surga. Dan kita berwala' kepada semua shahabat Rasulullah ﷺ dan tidak mengomentari perselisihan yang terjadi di antara mereka.

Kepercayaan kami terhadap agama Allah adalah meyakini bahwa imam yang empat adalah khalifah yang mendapat petunjuk, orang-orang istimewa yang [illegible] mereka tidak dapat dibandingkan dengan orang-orang [illegible]

Kami mempercayai semua riwayat shahih yang datang dari ahli riwayat yang berisi kabar tentang turunnya Allah ke langit dunia dan Allah ﷻ berfirman, *"Mana orang-orang bermohon, mana orang-orang yang meminta ampunan."*[28]

Dan semua riwayat-riwayat shahih lainnya. Berbeda dengan pendapat orang-orang yang sudah menyimpang dan sesat.

Jika ada perselisihan di antara kami maka kami akan kembalikan kepada kitabullah, sunnah Nabi kami ﷺ dan ijma' kaum muslimin dan yang semakna dengan itu. Kami juga tidak membuat sebuah kebid'ahan dalam Islam yang tidak dibolehkan Allah dan kami tidak berkata tentang Allah dengan sesuatu yang tidak kami ketahui.

Kami katakan, "Allah ﷻ akan datang pada hari kiamat sebagaimana firman-Nya:

﴿وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾﴾

"Dan datanglah Rabbmu; sedang malaikat berbaris-baris." **(QS. al-Fajr: 22)**

Allah mendekat kepada hamba-Nya dengan cara yang Dia kehendaki tanpa menanyakan bagaimana kaifiyatnya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

﴿وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾﴾

"Dan Kami lebih kepadanya daripada urat lehernya," **(QS. Qaaf: 16)**

﴿ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾﴾

"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)." **(QS. an-Najm: 8-9)**

Di antara keyakinan agama kami adalah kami melaksanakan shalat Jum'at, 'Ied dan seluruh shalat lainnya berjama'ah bersama imam yang baik maupun yang jahat. Sebagaimana yang telah diriwayatkan

---

28 Telah berlalu takhrij hadits nuzul ini yaitu diriwayatkan oleh al-Bukhari Muslim bahkan mencapai derajat mutawatir sebagaimana yang telah disinggung oleh Imam adz-Dzahaby رحمه الله dalam kitab ***al-'Uluw***. Bacalah jika anda menghendakinya.

dari Abdulah bin Umar رضي الله عنهما bahwa beliau shalat bersama Hajjaj.

Mengusap *khuff* (kasut kaki) adalah sunnah Rasulullah ﷺ, baik saat mukim maupun safar. Berbeda dengan orang-orang yang mengingkari hal tersebut.

Kami memanjatkan doa yang baik untuk para penguasa agar mereka tetap kokoh dalam kepemimpinannya dan menganggap sesat pemikiran orang-orang yang membolehkan pemberontakan manakala melihat penyimpangan yang dilakukan oleh penguasa.

Kami mengingkari pemberontakan dengan senjata dan menjauhkan diri dari peperangan saat terjadi fitnah.

Kami mempercayai bahwa Dajjal akan keluar (semoga Allah menjaga kita dari fitnahnya) sebagaimana yang tertera dalam hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ.[29]

Kami meyakini adanya siksa kubur, malaikat Mungkar dan Nakir عليهما السلام yang memberikan pertanyaan kepada orang-orang yang telah dikuburkan.

Kami mempercayai hadits mi'raj Rasulullah[30] dan mempercayai adanya mimpi yang benar dan adanya takwil mimpi tersebut.

Kami berpendapat bolehnya bersedekah atas nama seorang muslim yang sudah meninggal dan mendoakannya serta mempercayai bahwa Allah ﷻ memberikan manfaatnya kepada si mayit melalui sedekah dan doa tersebut.

Kami berkeyakinan bahwa di dunia ini ada sihir dan tukang sihir, berkeyakinan bahwa ilmu sihir itu ada di dunia ini.

Agama kami menyuruh untuk menyalatkan kaum muslimin yang mati, baik yang shalih maupun yang jahat dan menetapkan hak waris mewarisi di antara mereka.

Kami meyakini bahwa surga dan neraka adalah makhluk Allah. Setiap orang yang mati atau terbunuh, sesungguhnya ia mati atau

---

29 Hadits tentang Dajjal ini banyak terdapat dalam kitab al-Bukhari dan Muslim. Misalnya lihat pada al-Bukhari (7122-7134) dan Muslim (169, 589, 1560, 2933, 2943, 1379) dan lain-lain.

30 Hadits Isra' dan Mi'raj adalah tercantum di beberapa dalam al-Bukhari dan Muslim. Lihat al-Bukhari (3244, 4779, 4780, 7498), Muslim (2834).

terbunuh karena memang ajalnya sudah tiba.

Rezeki yang dianugerahkan Allah kepada para hamba-Nya, ada yang halal dan ada juga yang haram dan setan selalu mengganggu manusia, membuat keraguan dan merasukinya. Berbeda dengan kelompok Mu'tazilah, Jahmiyah. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ﴿٢٧٥﴾﴾

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila." **(QS. al-Baqarah: 275)**

﴿مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾﴾

"Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia." **(QS. an-Naas: 4-6)**

Kami katakan bahwa di antara orang-orang yang shalih ada yang Allah beri keistimewaan dengan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya (karamah).

Pendapat kami bahwa anak-anak orang musyrik akan diuji Allah dengan neraka di akhirat kelak, kemudian Dia berfirman, *"Masuklah ke dalamnya!"* Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits.

Kami meyakini bahwa Allah ﷻ mengetahui apa yang dilakukan oleh hamba-Nya, akan menjadi apakah mereka kelak, baik yang telah berlalu, sedang terjadi, yang tidak terjadi, jika terjadi dan bagaimana terjadinya.

Kami mentaati para penguasa dan memberikan nasihat kepada kaum muslimin.

Kami melihat perlunya memboikot semua orang yang mengajak kepada kebid'ahan dan menjauhi para pengikut hawa nafsu.

Kami akan sebutkan hujjah-hujjah tentang apa yang telah kami

sebutkan tadi dan apa yang belum kami sebutkan bab demi bab dan satu persatu insya Allah ﷻ.

Pembahasan Mengenai Allah Akan Dilihat Dengan Mata Kepala Di Akhirat Kelak

Allah ﷻ berfirman:

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri." **(QS. al-Qiyaamah: 22)**

Naadhirah artinya *musyriqah* yaitu berseri-seri.

"Kepada Rabbnyalah mereka melihat." **(QS al-Qiyaamah: 23)**

Yaitu bermakna *Raaiyah* yang berarti melihat.

Kata *an-nazhar* tidak terlepas dari beberapa makna yang akan kita sebutkan:

1. Bermakna *i'tibar* yaitu memperhatikan/berfikir, sebagaimana firman Allah ﷻ:

   ﴿أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾﴾

   "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan," **(QS. al-Ghaasyiyah: 17)**

2. Bermakna menunggu sebagaimana firman Allah ﷻ:

   ﴿مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾﴾

   "Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar." **(QS. Yaasiin: 49)**

3. Merahmati sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۝٧٧﴾

"Dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan merahmati mereka pada hari kiamat." **(QS. Ali Imran: 77)**

4. Atau bermakna melihat

   a. Tidak mungkin Allah ﷻ menghendaki dengan kata *an-nazhar* bermakna memperhatikan atau berfikir, karena kampung akhirat bukan tempat berfikir.

   b. Dan juga tidak mungkin *an-nazhar* bermakna *intizhar* yaitu menunggu, karena kata *an-nazhar* jika disertakan dengan kata wajah maknanya adalah melihat dengan mata yang ada di wajah tersebut. Sebagaimana orang Arab menyebutkan *nazhar qalbu*, mengatakan, "Lihat perkara ini dengan hatimu!" yaitu mata hati. Demikian juga jika kata *nazhar* disertai dengan kata wajah maka maksudnya adalah bukanlah *nazhar* yang ada di dalam hati. Demikian juga *nazhar* bermakna *intizhar* (menunggu) tidak terjadi di dalam surga, karena menunggu disini disertai dengan kesulitan, sementara penduduk surga mendapatkan nikmat yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, mereka hidup di dalamnya dengan kehidupan yang sempurna dan nikmat nan abadi. Jika demikian halnya maka tidak boleh dikatakan mereka menunggu. karena setiap yang terbetik dalam hati mereka akan terwujud dengan spontan.

Demikian juga tidak mungkin Allah menghendaki kata *nazhar* bermakna merahmati, karena makhluk tidak mungkin merahmati Pencipta mereka. Jika empat jenis makna yang lalu tidak dapat dijadikan sebagai arti *nazhar* maka jelaslah bahwa makna firman Allah ﴿إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ adalah melihat Rabb ﷻ. Hal ini juga membatalkan pendapat Mu'tazilah yang mengatakan bahwa maksud firman-Nya ﴿إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ adalah *intizhar* (menunggu). Allah berfirman ﴿إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ dan *nazhar* yang bermakna *intizhar* (menunggu) tidak disertai dengan huruf إِلَى, karena menurut orang Arab *nazhar* yang bermakna *intizhar* (menunggu) tidak boleh memakai huruf إِلَى. Tidakkah Anda lihat ketika Allah ﷻ berfirman:

﴿مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ۝٤٩﴾

"Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar." **(QS. Yaasiin: 49)**

Dia tidak menyertakan huruf karena maksud dari kata *nazhar* di sini adalah *intizhar* (menunggu).

Umru'ul Qeis berkata:

Jika kamu berdua mau menungguku sebentar,

Pasti akan bermanfaat bagiku di depan Ummu Jundab

Ketika beliau menginginkan kata *nazhar* yang bermakna menunggu, beliau tidak menyertainya dengan huruf إِلَى.

Tatkala Allah ﷻ berfirman, ﴿إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ tahulah kita bahwa maksudnya bukan menunggu tetapi melihat dengan penglihatan. Ketika Allah menyertakan kata melihat dengan kata wajah maka maksudnya adalah melihat dengan kedua mata yang ada di wajah. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ﴿١٤٤﴾﴾

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai." **(QS. al-Baqarah: 144)**

Dia menyebutkan wajah dan yang Dia maksud adalah menengadahkan kedua matanya ke langit menunggu malaikat turun untuk memindahkan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah.

Jika dikatakan, "Mengapa kalian mengatakan bahwa firman Allah ﴿إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ padahal maksudnya adalah melihat pahala Rabbnya?"

Dikatakan kepadanya bahwa Allah ﷻ berfirman, ﴿إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ melihat kepada Rabb mereka, bukan kepada yang lainnya.

Demikian makna dari zahir al-Qur'an dan kita tidak boleh memalingkannya dari makna zahir kecuali dengan dalil. Jika tidak ada dalil maka kita harus tetap memakai makna yang zhahir. Tidakkah anda melihat jika Allah ﷻ memerintahkan, *"Shalatlah dan sembahlah Aku!"* tidak boleh ada yang mengatakan, "Allah bermaksud lain." Demikian juga ketika Allah ﷻ berfirman ﴿إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ maka kita tidak boleh memalingkan

makna al-Qur'an tersebut dari makna zhahir kecuali dengan dalil.

Kemudian dikatakan kepada Mu'tazilah, "Jika kalian membolehkan bahwa makna ﴿إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ maksudnya adalah melihat kepada selain Allah, tentunya boleh juga bagi orang selain kalian mengatakan bahwa firman Allah *Ta'ala*, ﴿لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ﴾ (Dia tidak terlihat oleh mata) diartikan dengan Dia tidak terlihat oleh selain mata. Mengapa kalian menolak bahwa Allah dapat terlihat oleh mata?"

Tentunya hal ini adalah sesuatu yang tidak dapat mereka bedakan.

Dalil Lain:

Bukti bahwa Allah ﷻ dapat terlihat oleh mata, perkataan Musa عليه السلام:

﴿رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ ﴿١٤٣﴾﴾

"Ya Rabbku nampakkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihatmu." **(QS. al-A'raf: 143)**

Tentunya Musa yang telah diangkat Allah sebagai Nabi dan memelihara beliau dari kesalahan sebagaimana layaknya Nabi-Nabi yang lain, tidak mungkin mengajukan sebuah permintaan yang mustahil. Jika hal itu tidak boleh dilakukan Musa عليه السلام maka tahulah kita bahwa beliau meminta kepada Rabbnya sesuatu yang tidak mustahil. Berarti melihat Rabb adalah sesuatu yang boleh atau mungkin.

Jika melihat Allah ﷻ adalah suatu hal yang mustahil menurut anggapan orang-orang Mu'tazilah dan hal itu tidak diketahui oleh Musa عليه السلام sementara mereka mengetahuinya berarti mereka menyatakan bahwa mereka lebih mengetahui dari Musa عليه السلام. Tentunya tidak ada seorang muslimpun yang mengeluarkan pernyataan seperti ini.

Jika seseorang berkata, "Tidakkah anda sekarang mengetahui bahwa hukum Allah tentang *zhihar* yang tidak diketahui oleh Nabi Allah ﷺ sebelum diturunkan wahyu kepada beliau?"

Dikatakan kepadanya, "Nabi Allah ﷺ belum mengetahui hal itu sebelum Allah mewajibkan hukum *zhihar* atas hamba-Nya. Ketika Allah mewajibkan hukum tersebut maka Nabi lah orang pertama yang diberi tahu kemudian Nabi memberitahukan kepada hamba Allah lainnya.

Tidak pernah Rasulullah ﷺ dibebani suatu hukum yang tidak diketahui oleh beliau. Kalian menganggap bahwa Musa wajib mengetahui hukum melihat Allah adalah mustahil, jika beliau tidak mengetahui apa yang wajib beliau ketahui pada saat itu sementara kalian sendiri sudah mengetahuinya, berarti konsekuensi dari kejahilan kalian itu adalah ilmu yang kalian ketahui sekarang lebih tinggi dari pada keilmuan yang seyogyanya harus diketahui oleh Musa ﷺ pada saat itu. Tentunya keyakinan seperti ini dapat mengeluarkan orang tersebut dari agama Islam.

Dalil lain yang membuktikan bahwa Allah mungkin terlihat oleh mata adalah firman Allah ﷻ:

﴿فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ﴿١٤٣﴾﴾

"Jika ia tetap ditempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." **(QS. al-A'raaf: 143)**

Allah *Ta'ala* Maha Berkuasa untuk menjadikan gunung tersebut tetap kokoh. Jika hal ini dilakukan Allah ﷻ berarti Musa akan mampu melihat -Nya. Ini menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* Maha Berkuasa untuk menjadikan hamba-Nya mampu melihat diri-Nya dan berarti melihat-Nya adalah sesuatu yang mungkin.

Jika seseorang mengatakan, "Mengapa kalian tidak mengatakan bahwa makna firman-Nya, ﴿فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى﴾ adalah mustahil untuk dilihat?"

Dikatakan kepadanya, "Jika maksud Allah tersebut adalah suatu hal yang mustahil tentunya Dia akan mengkaitkannya juga dengan suatu hal yang mustahil terjadi, bukan dengan suatu hal yang mungkin terjadi. Ketika Allah mengkaitkannya dengan tetapnya gunung pada tempatnya yang merupakan perkara yang mungkin terjadi di bawah kekuasaan Allah ﷻ menunjukkan bahwa Allah boleh terlihat.

Tidakkah kalian mendengar pernyataan Khansa' yang menunjukkan tidak mungkin ada perdamaian dengan kaum yang telah memerangi saudaranya dengan mengkaitkan dengan suatu hal yang mustahil:

Aku takkan berdamai dengan kaum yang dahulu aku perangi

Hingga orang desa yang hitam menjadi putih

Allah ﷻ mengajak orang-orang arab berbicara dengan bahasa mereka. Apa yang kita lihat merupakan suatu hal yang dapat dipahami dalam ucapan mereka dan dapat dicerna oleh akal. Jika *ru'yah* (melihat Allah) dikaitkan dengan sesuatu yang mungkin berarti melihat Allah ﷻ dengan mata bukan suatu hal yang mustahil.

Dalil lain:

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." **(QS. Yunus: 26)**

Ahli tafsir berkata, "Yaitu melihat Allah ﷻ dan tidak ada nikmat yang diberikan Allah kepada penduduk surga yang lebih utama dari pada melihat Allah.

Firman-Nya:

"Dan pada sisi Kami adalah tambahannya." **(QS. Qaaf: 35)**

yaitu melihat kepada Allah ﷻ.

Firman-Nya:

﴿ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah "Salam"; **(QS. al-Ahzaab: 44)**

Jika orang-orang mukmin berjumpa maka mereka akan melihat-Nya.

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka." **(QS. al-Muthaffifiin: 15)**

Allah menghalangi mereka dari melihat-Nya dan tidak menghalangi orang-orang mukmin dari melihat-Nya.

PASAL

Jika seseorang mengatakan, "Apa arti dari firman Allah: ﴿لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ﴾ *"Dia tidak terlihat oleh mata."* **(QS. al-An'am: 103)**.

Dikatakan kepadanya, "Bisa jadi maknanya adalah tidak dapat dilihat di dunia dan dapat dilihat di akhirat, karena melihat Allah ﷻ merupakan kenikmatan yang terbaik dan sebaik-baik kenikmatan ada di kampung yang terbaik (surga).

Bisa jadi maksud Allah dengan firmannya adalah tidak dapat dilihat oleh orang-orang kafir dan pendusta. Dengan demikian maka ayat-ayat yang ada didalam kitabullah saling memperkuat. Ketika sebuah ayat mengatakan: Wajah-wajah melihat kepada Allah di hari kiamat, dan dalam ayat lain menyebutkan bahwa Dia tidak akan dapat dilihat maka dapat kita ketahui bahwa maksudnya adalah penglihatan orang-orang kafir tidak dapat melihat-Nya.

PERMASALAHAN DAN JAWABAN

Jika seseorang mengatakan bahwa orang-orang yang meminta kepada Allah agar terlihat dengan mata dianggap Allah sebagai suatu hal yang besar. Dia berfirman:

﴿يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَن تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ ۚ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً ﴿١٥٣﴾﴾

"Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu, mereka berkata,

"Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata." **(QS. an-Nisa': 153)**

Dikatakan kepadanya, "Bani Israil meminta untuk melihat Allah dengan uslub pengingkaran terhadap Nabi Allah Musa ﷺ dan mereka tidak akan beriman hingga mereka melihat Allah, sebab mereka mengatakan:

﴿لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً ﴿٥٥﴾﴾

"Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang." **(QS. al-Baqarah: 55)**

Disaat mereka meminta agar melihat Allah dengan cara tidak meyakini Musa ﷺ hingga melihat Allah, Allah menganggap ini merupakan sebuah permintaan yang besar namun bukan perkara yang mustahil. Sebagaimana Allah ﷻ menganggap besar permintaan ahli kitab agar Allah menurunkan kitab namun bukan suatu hal yang mustahil. Akan tetapi karena mereka enggan untuk beriman dengan Nabi Allah kecuali jika turun kepada mereka kitab dari langit.

Dalil Lain:

Bukti yang menetapkan bahwa Allah akan terlihat adalah hadits yang diriwayatkan oleh para jama'ah dari berbagai arah dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لاَ تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ

"Kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama yang tidak berdesakan ketika melihatnya."[31]

Ru'yah jika dikatakan secara mutlak kemudian memisalkannya dengan penglihatan dengan mata maka maksudnya adalah melihat dengan mata. Dan hadits *ru'yah* ini diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ dari sejumlah jalur yang berbeda, jumlah perawi hadits ini lebih banyak dari pada jumlah perawi hadits tentang hukum rajam, perawi hadits: لاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ (Tidak ada wasiat untuk ahli waris)[32], perawi hadits mengusap

---

31 Hadits riwayat al-Bukhari (554, 573, 4851, 7434, 7435, 7436), dan Muslim (633).

32 Hadist hasan diriwayatkan oleh Abu Daud (2870), at-Tirmidzi (2122), Ahmad (V/267).

khuff (kasut kaki) dan perawi hadits Rasulullah ﷺ:

لَا تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا وَلَا خَالَتِهَا

"Janganlah kamu memadu seorang wanita dengan bibinya dari pihak ibu dan bibinya dari pihak ayah."[33]

Jika hadits yang mencantumkan hukum rajam dan riwayat-riwayat yang telah kita sebutkan tadi dikatakan sunnah oleh orang Mu'tazilah maka riwayat hadits telah melihat Allah lebih utama untuk dikatagorikan sunnah karena banyaknya perawi yang meriwayatkan hadits tersebut, demikian juga telah diriwayatkan oleh generasi khalaf dari generasi salaf.

Adapun hadits Rasulullah ﷺ yang bersabda: (أَنَّى أَرَاهُ) *"Aku melihat cahaya ketika aku melihat-Nya"*, tidak dapat dipakai sebagai hujjah. Karena ketika seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang melihat Allah ﷻ di dunia ia berta nya, "Apakah anda melihat Rabb anda?" Beliau menjawab, "Aku melihat cahaya ketika aku melihat-Nya." Sebab di dunia ini saja mata tidak mampu melihat dengan jelas makhluk yang mengeluarkan cahaya, seperti jika seorang insan menghadapkan pandangannya ke arah matahari ia tidak mampu melihatnya, karena cahaya yang menyilaukan matanya. Jika di dunia Allah ﷻ telah menetapkan bahwa mata manusia tidak mampu melihat mahkluk yaitu matahari tentunya mata tersebut lebih tidak mampu jika digunakan untuk melihat Allah semasa di dunia, kecuali jika Allah memperkuat pandangan mata tersebut. Masalah melihat Allah di dunia adalah perkara *ikhtilaf* di kalangan para ulama. Telah diriwayatkan dari shahabat Rasulullah ﷺ, bahwa Allah ﷻ akan terlihat oleh mata di akhirat kelak dan tak satu riwayatpun dari mereka yang menyebutkan bahwa Allah tidak terlihat nanti di akhirat. Jadi para shahabat telah sepakat untuk pendapat bahwa Allah terlihat di akhirat. Walau terjadi *ikhtilaf* tentang melihat Allah di dunia namun mereka sepakat akan terlihat di akhirat kelak.

Maksud utama kami di sini adalah menetapkan bahwa Allah terlihat di akhirat kelak sebagai bantahan terhadap Mu'tazilah, bukan mendukung mereka. Karena mereka

---

33 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (5108-5110) dan Muslim (1408).

mengingkari bahwa Allah adalah cahaya yang hakiki. Jika mereka dihujat dengan hadits tersebut mereka menolaknya dan menyimpang darinya, ini berarti mereka telah terbantah.

Dalil Lain:

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Allah akan terlihat dengan mata adalah: Setiap yang ada, mungkin untuk diperlihatkan Allah kepada kita. Yang tidak mungkin terlihat adalah sesuatu yang tidak ada. Jika Allah ﷻ termasuk sesuatu yang ada, berarti untuk memperlihatkan Diri-Nya kepada kita bukan suatu hal yang mustahil. Adapun mereka yang menafikan bahwa Allah terlihat dengan mata, bermaksud untuk men*ta'thil*. Ketika mereka tidak sanggup secara terang-terangan mempertahankan *ta'thil* tersebut. Mahatinggi Allah atas yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Dalil Lain:

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Allah akan terlihat dengan mata adalah bahwa Allah Maha Melihat segala sesuatu. Jika Allah melihat sesuatu maka tidak mungkin Dia melihat sesuatu sementara Dia tidak dapat melihat Diri-Nya sendiri. Jika Dia dapat melihat Diri-Nya sendiri maka bukan suatu yang mustahil jika Dia memperlihatkan Diri-Nya kepada kita. Hal ini sama seperti seorang yang tidak mengetahui dirinya tentunya dia juga tidak mengetahui yang lain. Jika Allah mengetahui tentang sesuatu berarti Dia juga mengetahui tentang Diri-Nya. Demikian juga jika Allah ﷻ melihat sesuatu berarti Dia juga melihat Diri-Nya dan jika Dia dapat melihat Diri-Nya berarti tidak mustahil jika Dia memperlihatkan Diri-Nya kepada kita. Sebagaimana halnya Dia mengetahui tentang Diri-Nya maka tidak mustahil jika Dia memberitahukan kepada kita tentang Diri-Nya. Allah ﷻ berfirman:

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." **(QS. Thaahaa: 46)**

Allah memberitahukan kepada kita bahwa Dia mendengar segala

sesuatu dan melihat mereka berdua (Musa dan Harun). Barangsiapa yang menganggap bahwa Allah ﷻ tidak mungkin terlihat oleh mata berarti ia juga harus mengatakan bahwa Allah ﷻ juga tidak mungkin melihat, mengetahui dan berkuasa, karena sesuatu yang mengetahui, berkuasa dan melihat mungkin untuk dilihat.

MASALAH

Seseorang berkata, "Sabda Rasulullah ﷺ, *"Kalian akan melihat Rabb kalian..."* Maksudnya: konsekuensinya kalian akan mengetahui Rabb kalian.

Dikatakan kepadanya, "Sabda Nabi ﷺ adalah sebagai kabar gembira untuk para shahabat. Beliau bersabda, *"Bagaimana dengan kalian jika kalian melihat Allah ﷻ?"* Tentunya sesuatu yang membuat shahabat gembira tidak mungkin juga dirasakan oleh orang kafir. Dimana Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kalian akan melihat Rabb kalian."* Yaitu terlihat oleh shahabat tidak terlihat oleh orang kafir. Bahkan hadits tersebut umum yang mencakup melihat dengan mata kepala dan mata hati.

Dalil Lain:

Kaum muslimin sudah sepakat bahwa kesempurnaan hidup dan kenikmatan nan kekal di dalam surga tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terbetik di dalam hati manusia dan melihat Allah dengan mata kepala merupakan kenikmatan yang lebih besar dari pada kenikmatan yang ada di dalam surga.

Mayoritas orang menyembah Allah disebabkan karena ingin melihat wajah Allah yang Mahamulia (semoga menganugrahkan kepada kita kenikmatan tersebut). Jika melihat Allah lebih utama daripada melihat Nabi, sementara melihat nabi itu sendiri lebih utama dari pada melihat surga, berarti melihat Allah lebih utama dari pada melihat surga. Jika demikian halnya berarti Allah tidak mengharamkan para nabi dan rasul, malaikat yang didekatkan, jama'ah kaum muslimin dan orang-orang yang jujur untuk melihat Wajah-Nya yang Mulia. Melihat disini

tidak ada pengaruhnya terhadap yang dilihat, karena penglihatan orang yang melihat dapat dilakukan. Jika demikian halnya maka melihat yang tidak berpengaruh terhadap yang dilihat tidak mesti adanya unsur penyerupaan dengan makhluk dan tidak keluar dari makna hakiki.

MASALAH RU'YAH (MELIHAT ALLAH)

Orang-orang Mu'tazilah berkeyakinan bahwa Allah tidak dapat terlihat oleh mata dengan berdalilkan firman Allah *Ta'ala*:

﴿لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَـٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَـٰرَ ﴿١٠٣﴾﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu." **(QS. al-An'am: 103)**

Allah mengikutkan firman-Nya, ﴿وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَـٰرَ﴾ dengan firman-Nya, ﴿لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَـٰرُ﴾. Hal ini menunjukkan bahwa firman-Nya, ﴿وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَـٰرَ﴾ bermakna umum yaitu Allah melihat segala penglihatan baik di dunia dan akhirat dan firman-Nya, ﴿لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَـٰرُ﴾ membuktikan secara umum bahwa Dia tidak dapat dilihat di dunia dan di akhirat sebagaimana umumnya firman-Nya, ﴿وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَـٰرَ﴾, karena salah satu kalimat tersebut di'athafkan/diikutkan dengan kalimat yang lain.

Dikatakan kepada mereka, "Jika kedua kalimat tersebut menunjukkan keumuman yang sama berarti kosekuensinya kata abshar mencakup penglihatan mata dan penglihatan hati. Sebab Allah ﷻ berfirman:

﴿فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَـٰرُ وَلَـٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾﴾

"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." **(QS. al-Hajj: 46)**

﴿أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَـٰرِ ﴿٤٥﴾﴾

"Yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan pandangan yang dalam." **(QS. Shaad: 45)**

Kata *abshar* dalam kedua ayat tersebut menunjukkan makna pandangan/penglihatan hati yang merupakan keistimewaan orang-

orang mukmin yang tidak diberikan kepada orang kafir. Ahli bahasa berkata, "*Fulan bashiirun bi shinaa'atihi* artinya si fulan memahami pekerjaannya." Makna dari kata *bashiir* di sini adalah berilmu. Mereka mengatakan, "*Abshartuhu biqalbi* artinya aku melihatnya dengan mata hati." Sebagaimana mereka mengatakan, "*Abshartuhu bi'aini* artinya aku melihat dengan mata kepala." Kemudian jika kata *bashar* tersebut mencakup penglihatan hati (mata hati) dan mata kepala, lalu mereka mendesak kita dengan mengatakan bahwa firman-Nya, ﴿لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ﴾ dan firman-Nya, ﴿وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ﴾ mengandung keumuman yang sama, dengan alasan kalimat yang satu diikuti oleh kalimat yang lain. Konsekuensi dari alasan mereka tersebut bahwa Allah juga tidak terlihat oleh mata hati dan mata kepala makhluk sebab firman-Nya, ﴿لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ﴾ dan firman-Nya, ﴿وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ﴾ mengandung keumuman yang sama. Jika mereka tidak berpendapat seperti ini maka mereka harus mengatakan bahwa firman-Nya, ﴿لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ﴾ lebih khusus dari pada firman-Nya, ﴿وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ﴾ atau tidak mempunyai keumuman yang sama, dan ini berarti membatalkan hujjah mereka dengan ayat tersebut."

Dikatakan kepada mereka, "Kalian mengatakan bahwa jika firman Allah, ﴿لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ﴾ mempunyai pengkhususan, yaitu pada waktu-waktu tertentu, berarti firman-Nya, ﴿وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ﴾ juga mempunyai pengkhususan, yaitu hanya pada waktu-waktu tertentu. Demikian juga halnya dengan firman Allah ﷻ:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Tak ada sesuatupun yang sama dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat." **(QS. asy-Syuura: 11)**

Firman-Nya:

﴿لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ﴿٢٥٥﴾﴾

"Dia tidak mengantuk dan juga tidak tidur." **(QS. al-Baqarah: 255)**.

Firman-Nya:

﴿لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا ﴿٤٤﴾﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menzhalimi manusia sedikitpun." **(QS. Yunus: 44)**, berarti terjadi pada waktu-waktu tertentu.

Jadi, jika kalian mengatakan firman-Nya, ﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ﴾ mempunyai pengkhususan, berarti hujjah kalian berbalik menghujat kalian."

Dikatakan kepada kalian, "Jika firman-Nya, ﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ﴾ merupakan pengkhususan, tidak mesti ayat-ayat lainnya juga harus menunjukkan pengkhususan. Mengapa kalian mengingkari jika maksud firman Allah *Ta'ala*, ﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ﴾ hanya sewaktu di dunia saja bukan di akhirat? Sebagaimana maksud dari firman Allah *Ta'ala*, ﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ﴾ hanya sebagian penglihatan, tidak mengharuskan ayat-ayat yang kalian ajukan tersebut memiliki pengkhususan juga.

Jika mereka mengatakan, "Firman-Nya, ﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ﴾ mewajibkan bahwa Allah tidak dapat dilihat di dunia maupun di akhirat, namun hal ini tidak berarti menafikan kita dapat melihat-Nya di dunia dengan mata hati. Jadi kita dapat melihat-Nya dengan mata hati tetapi tidak dapat mencapainya."

Maka dikatakan kepada mereka, "Apa yang kalian ingkari bahwa kita melihat-Nya dengan mata kepala. Jika kita tidak dapat mencapai-Nya, bukan berarti kita juga tidak dapat melihatnya. Kita melihat-Nya dengan mata kepala bukan berarti kita telah mencapai-Nya, sebagaimana kita dapat melihatnya dengan mata hati bukan berarti pula kita dapat mencapai-Nya.

Jika mereka mengatakan, "Melihat dengan mata berarti telah tercapai dengan mata."

Maka dikatakan kepada mereka, "Jika demikian, apa perbedaan antara kalian dengan orang yang mengatakan bahwa melihat dengan mata hati berarti telah mencapai dan meliputi-Nya. Jika ilmu dan pengetahuan hati tentang Allah ﷻ disebut telah melihat Allah dengan tidak meliputi dan mencapai-Nya, maka apa yang kalian ingkari melihat dan memandang Allah ﷻ dengan mata kepala juga tidak mesti meliputi-Nya dan mencapai-Nya.

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Jika firman Allah, ﴿لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَـٰرُ﴾ dan firman-Nya, ﴿وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَـٰرَ﴾ mengandung keumuman yang sama, dengan alasan bahwa salah satu dari kalimat tersebut diikutkan kepada kalimat yang lain, maka coba jawab!, bukankah memandang dan melihat dengan mata kepala tidak harus mencapainya, menyentuh, merasa dan juga tidak dengan cara apapun?

Mereka akan menjawab, "Ya benar." Maka dikatakan kepada mereka, "Coba beritahukan kepada kami tentang firman Allah: ﴿وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَـٰرَ﴾, apakah kalian mengira bahwa Allah mencapai segala penglihatan, menyentuh dan merasakan dengan cara memegangnya.

Jawaban mereka pasti "tidak".

Maka dikatakan kepada mereka, "Berarti batallah hujjah kalian dengan mengatakan bahwa firman-Nya, ﴿لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَـٰرُ﴾ dan firman-Nya, ﴿وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَـٰرَ﴾ mempunyai keumuman yang sama.

MASALAH

Jika salah seorang mereka berkata, "Sesungguhnya makna asal dari kata *bashar* melihat dengan mata kepala bukan melihat dengan mata hati.

Dikatakan kepadanya, "Mengapa anda berpendapat seperti itu, padahal ahli bahasa menamakan mata hati itu bashar, sebagaimana mata kepala mereka sebut juga *bashar*? Jika anda boleh mengatakan bahwa makna asal dari *bashar* itu adalah mata kepala, berarti orang lain juga boleh mengatakan bahwa makna asal dari *bashar* itu adalah mata hati. Jika hal ini tidak boleh, berarti kita harus mengatakan bahwa *bashar* mencakup penglihatan dengan mata kepala dan mata hati.

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Coba jelaskan makna dari firman Allah:

﴿وَهُوَ يُدۡرِكُ ٱلۡأَبۡصَٰرَ﴾?"

Jika mereka menjawab, "Makna firman-Nya, ﴿وَهُوَ يُدۡرِكُ ٱلۡأَبۡصَٰرَ﴾ adalah mengetahuinya."

Dikatakan kepada mereka, "Kalimat yang satu diikuti dengan kalimat yang lain. Jika firman-Nya, ﴿وَهُوَ يُدۡرِكُ ٱلۡأَبۡصَٰرَ﴾ bermakna mengetahuinya, berarti firman-Nya, ﴿لَّا تُدۡرِكُهُ ٱلۡأَبۡصَٰرُ﴾ bermakna tidak mengetahuinya. Hal ini merupakan penafian ilmu bukan penafian pengelihatan.

Jika mereka berkata, "Makna firman-Nya, ﴿وَهُوَ يُدۡرِكُ ٱلۡأَبۡصَٰرَ﴾ bahwa Allah melihat dengan pengelihatan, bukan mengetahui."

Ditanyakan kepada mereka, "Apakah pengelihatan mata kepala dapat dilihat? "

Jika mereka mengatakan, "Ya." Berarti mereka telah membatalkan pendapat mereka yang mengatakan, "Kita tidak dapat melihat kecuali jenis yang kita lihat sekarang."

Jika melihat Allah dan melihat semua yang tidak termasuk jenis yang dapat dilihat, mungkin dilihat oleh mata kepala, mengapa tidak mungkin Allah melihat Diri-Nya sendiri walaupun tidak termasuk jenis yang dapat dilihat? Dan juga mengapa tidak mungkin Dia memperlihatkan Diri-Nya kepada kita, walaupun tidak termasuk jenis yang dapat dilihat?

Dikatakan kepada mereka, "Coba jelaskan! Jika kita melihat sesuatu, apakah pengelihatan kita yang melihatnya ataukah orangnya saja yang melihat dengan tanpa pengelihatan?"

Di antara jawaban mereka, "Hal itu mustahil jika pengelihatan dengan mata kepala."

Dikatakan kepada mereka, "Ayat tersebut menafikan pengelihatan melihatNya, namun tidak menafikan orang-orang dapat melihat-Nya. Jadi makna zhahir dari firman Allah: ﴿لَّا تُدۡرِكُهُ ٱلۡأَبۡصَٰرُ﴾ tidak membuktikan bahwa orang-orang tidak dapat melihat-Nya.

Pembahasan: Al-Qur'an Kalamullah Bukan Makhluk

Jika seseorang bertanya tentang dalil yang menunjukkan bahwa al-Qur'an itu bukan makhluk, maka jawablah, "Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ﴿٢٥﴾﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya." **(QS. Ruum: 25)**

Perintah Allah adalah kalam-Nya (ucapan-Nya). Ketika Dia memerintahkan langit dan bumi untuk berdiri maka keduanyapun tegak berdiri dan tidak jatuh. Berdirinya langit dan bumi karena perintah Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ:

﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam." **(QS. al-A'raaf: 54)**

Semua yang diciptakan Allah termasuk makhluk-Nya. Karena kalam jika diucapkan dengan lafazh umum maka makna hakikinya adalah umum. Tidak boleh memalingkannya dari makna hakiki kecuali dengan hujjah dan dalil. Ketika Allah berfirman, ﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ﴾ maka termasuk semua makhluk-Nya dan ketika Allah berfirman, ﴿وَٱلْأَمْرُ﴾ Dia mengeluarkan perintah dari segala ciptaan. Apa yang kita sebutkan tadi menunjukkan bahwa perintah tidak termasuk makhluk.

Jika seseorang berkata, "Bukankah Allah ﷻ berfirman dalam kitab-Nya:

"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail," **(QS. al-Baqarah: 98)**

Jawabannya: Kami mengkhususkan al-Qur'an dengan ijma' dan dalil. Ketika Allah ﷻ menyebutkan Diri-Nya, para malaikat-Nya dan tidak memasukkan Jibril dan Mikail dalam golongan malaikat walaupun mereka termasuk malaikat, lalu menyebutkan keduanya, seolah-olah Dia berfirman: Para malaikat kecuali Jibril dan Mikail. Kemudian Dia menyebutkan keduanya setelah menyebutkan para malaikat dan berfirman: Jibril dan Mikail.

Ketika Allah ﷻ berfirman, ﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ﴾ tidak ada dalil yang membuktikan bahwa Dia memberikan pengkhususan. Firman-Nya, ﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ﴾ menunjukkan semua makhluk-Nya. Setelah menyebutkan semua makhluk-Nya Dia berfirman, ﴿وَٱلْأَمْرُ﴾ yang berarti Dia memisahkan antara perintah dan makhluk. Perintah Allah adalah kalamullah (ucapan Allah) dan konsekuensinya kalamullah bukanlah makhluk.

Allah ﷻ berfirman:

﴿لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ ﴿٤﴾﴾

"Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah." **(QS. Ruum: 4)**

Yakni sebelum dan sesudah menciptakan makhluk. Ini berarti perintah bukanlah makhluk.

Dalil Lain:

Bukti yang menunjukkan bahwa kitabullah itu bukanlah makhluk, firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَىْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾﴾

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "kun (jadilah)", maka jadilah ia." **(QS. an-Nahl: 40)**

Jika al-Qur'an itu makhluk tentu dikatakan kepadanya ﴿كُن فَيَكُونُ﴾. Jika Allah ﷻ mengatakan kepada ucapan-Nya, ﴿كُن﴾ maka untuk satu

perkataan satu ucapan dan hal ini tidak lepas dari dua kemungkinan:

1. Perintah yang digolongkan sebagai perkataan-Nya bukanlah makhluk.
2. Setiap satu ucapan tercipta dengan satu ucapan demikian seterusnya tanpa ujung, yang demikian ini adalah hal yang mustahil. Jika hal tersebut mustahil maka jelaslah bahwa ucapan Allah bukanlah makhluk.

PERTANYAAN

Jika seseorang berkata, "Makna firman Allah, ﴿أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ﴾ adalah sesungguhnya yang terjadi pasti terjadi.

Dikatakan, "Zhahirnya Dia mengatakan kepadanya, dan tidak mungkin ucapan Allah kepada segala sesuatu yang ada itu, juga disebut sesuatu (makhluk). Karena hal ini mewajibkan segala sesuatu itu juga disebut ucapan Allah ﷻ. Siapa saja yang berkata seperti ini maka ia telah membuat kedustaan yang besar. Sebab konsekuensinya segala sesuatu yang ada di alam ini baik manusia, kuda, keledai dan lain-lain disebut kalamullah. Dalam pernyataan ini terdapat kedustaan.

Jika hal itu mustahil, jelaslah bahwa ucapan Allah kepada sesuatu yang ada tidak termasuk sesuatu yang ada itu. Jika tidak termasuk makhluk maka kalamullah ﷻ bukanlah makhluk. Bagi yang mengatakan kalamullah itu makhluk maka ia juga harus mengatakan bahwa Allah tidak berbicara dan tidak berkata. Tentunya yang demikian itu batil. Sebagaimana batilnya jika dikatakan ilmu Allah itu makhluk, yang berarti Allah tidak mempunyai sifat mengetahui.

Jika Allah mempunyai sifat selalu mengetahui, maka tidak mungkin Dia selalu mempunyai lawan dari sifat mengetahui. Jadi mustahil Dia selalu mempunyai suatu sifat sekaligus lawan dari sifat yang telah ditetapkan untuk-Nya. Karena lawan dari berkata-kata adalah diam, sebagaimana lawan dari ilmu adalah jahil atau ragu atau cacat. Dan mustahil jika Rabb kita ﷻ mempunyai sifat lawan dari ilmu sebagaimana mustahil bagi-Nya mempunyai sifat lawan dari berbicara seperti diam dan cacat. Dengan demikian maka Allah wajib senantiasa

mempunyai sifat berbicara sebagaimana wajib bagi-Nya senantiasa bersifat mengetahui.

Dalil Lain:

Allah ﷻ berfirman:

Katakanlah, "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku," **(QS. al-Kahfi: 109)**

Jika lautan dijadikan tinta untuk menulis kalimat-kalimat Allah niscaya kalimat tersebut tidak akan selesai ditulis walaupun lautan dan pena sudah habis, sebagaimana tidak akan selesai ilmu Allah ditulis. Jika kalamullah selesai ditulis tentunya yang terjadi Allah diam dan cacat. Jika tidak mungkin Allah ﷻ bersifat demikian berarti jelaslah bahwa Dia senantiasa bersifat mutakallim (berbicara). Jika Dia tidak bersifat mutakallim berarti dikatakan diam dan cacat Mahatinggi Allah dari perkataan Jahmiyah dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

PASAL

Keyakinan orang-orang Jahmiyah sama seperti keyakinan orang Nasrani yang mengatakan bahwa perut Maryam mengumpulkan kalimat Allah. Jahmiyah menambahkan lagi bahwa kalamullah makhluk menyatu dengan pohon dan pohon sebagai media bagi kalam tersebut. Jadi menurut perkataan mereka pohonlah yang berbicara dan juga berarti salah satu dari makhluk telah berbicara kepada Musa dan pohon berkata, "Ya Musa sesungguhnya aku ini adalah Allah. Tidak ada ilah yang berhak disembah selain aku."

Jika kalamullah itu diciptakan pada pohon, tentunya makhluk itulah yang berkata, "Ya Musa sesungguhnya aku ini adalah Allah. Tidak ada ilah yang berhak disembah selain aku."

Allah berfirman:

﴿وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾﴾

"Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripadaku; sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." **(QS. as-Sajdah: 13)**

Kalamullah berasal dari Allah. Tidak mungkin kalam-Nya yang tidak makhluk diciptakan di pohon yang makhluk. Sebagaimana tidak mungkin ilmu Allah yang berasal dari Allah diciptakan pada makhluk. Mahatinggi Allah atas yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Sebagaimana tidak mungkin Allah menciptakan kehendak-Nya pada sebagian makhluk, demikian juga tidak mungkin Dia menciptakan kalam-Nya di sebagian makhluk. Jika kehendak Allah diciptakan pada sebagian makhluk, berarti makhluk tersebut menghendaki kehendak Allah dan tentunya ini merupakan hal yang mustahil. Demikian juga mustahil Allah menciptakan kalam-Nya pada makhluk. Sebab hal ini berkonsekuensi bahwa makhluk itu yang berbicara dengan kalam tersebut dan mustahil kalamullah itu merupakan kalam makhluk.

Dalil Lain:

Di antara bukti yang membatalkan perkataan mereka tersebut bahwa Allah memberitahukan tentang ucapan orang musyrik:

﴿إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾﴾
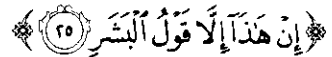
"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." **(QS. al-Muddatsir: 25)**

yakni al-Qur'anul Karim.

Barangsiapa menganggap al-Qur'an itu makhluk berarti telah mengklaim al-Qur'an itu adalah ucapan manusia dan ini yang diingkari Allah terhadap kaum musyrikin.

Demikian juga jika Allah tidak mempunyai sifat *mutakallim* (berbicara) hingga Dia menciptakan makhluk-Nya, lalu barulah Dia berbicara, ini artinya bahwa segala sesuatu itu terjadi bukan dari perintah-Nya dan tidak dari ucapan-Nya serta tidak mengatakan *kuuni* (jadilah).

Ini berarti menolak al-Qur'an dan keluar dari pendapat mayoritas ulama.

PASAL

Ketahuilah (semoga Allah menumpahkan rahmat-Nya kepada kalian) bahwa ucapan kelompok Jahmiyah bahwa kalamullah itu makhluk, hal ini melazimkan mereka bahwa Allah ﷻ senantiasa seperti layaknya berhala yang tidak berkata dan berbicara, walau senantiasa tidak berbicara. Alasannya karena Allah ﷻ mengabarkan tentang Ibrahim ﵇ bahwa beliau memberi jawaban kepada kaumnya ketika kaumnya bertanya:

﴿قَالُوٓا۟ ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾﴾

Mereka bertanya, "Apakah kamu, yang melakuakan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara" **(QS. al-Anbiya': 62-63)**

Beliau memberikan alasan kepada mereka, "Jika berhala itu tidak dapat berbicara berarti tidak layak dijadikan Tuhan. Sebab mustahil Ilaah tidak mampu berbicara dan berkata. Jika berhala tersebut mungkin dihidupkan Allah dan mungkin diberi kemampuan berbicara namun tetap tidak dikatakan Tuhan, tentunya lebih mungkin lagi sifat kalam tersebut ada pada Dzat yang berhak dikatakan sebagai Ilaah. Mahatinggi Allah atas apa yang dikatakan mereka dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Jika Allah ﷻ yang berhak dikatakan ilaah tidak mungkin mempunyai sifat rendah yang dipunyai oleh berhala yaitu tidak dapat berbicara, berarti Allah itu wajib mampunyai sifat kalam.

Dalil Lain:

Allah ﷻ mengabarkan tentang Diri-Nya bahwa Dia berfirman: ﴿لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ﴾, *"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini"* dalam sebuah riwayat bahwa Allah berfirman seperti ini lantas dijawab oleh seseorang dengan ucapan ﴿لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ﴾, *"Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."* **(QS. al-Ghafir: 16)**

Jika Allah berbicara di saat segala sesuatu musnah, tidak ada manusia, malaikat, makhluk hidup, jin, pepohonan dan tanah, berarti jelaslah bahwa kalamullah tidak tergolong makhluk, sebab Dia ada ketika segala makhluk tiada.

Dalil Lain:

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ١٦٤﴾

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." **(QS. an-Nisa': 164)**

Berbicara artinya melontarkan ucapan, tidak mungkin ucapan si pembicara menyatu dengan selainnya dan juga tidak mungkin ucapan si pembicara itu diciptakan pada selain si pembicara. Sebagaimana tidak mungkinnya seseorang dikatakan alim, namun ilmunya berada pada orang lain.

Dalil Lain:

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ٤﴾

Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa". Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." **(QS. al-Ikhlas: 1-4)**

Bagaimana mungkin al-Qur'an itu makhluk sementara nama-nama Allah ada dalam al-Qur'an? Jika al-Qur'an itu makhluk berarti

nama-nama Allah juga makhluk. Jika nama-nama Allah itu makhluk berarti sifat KeEsaan-Nya juga makhluk. Demikian juga halnya dengan sifat ilmu, *kudrah* (Maha Berkuasa). Mahatinggi Allah atas apa yang dikatakan mereka dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Dalil Lain:

Allah ﷻ berfirman:

"Mahaagung nama Rabbmu." **(QS. ar-Rahman: 78)**

Makhluk tidak disebut ﴿تَبَارَكَ﴾. Hal ini membuktikan bahwa nama-nama Allah ﷻ bukanlah makhluk.

Allah ﷻ berfirman:

"Dan tetap kekal wajah Rabb-mu." **(QS. ar-Rahman: 28)**

Sebagaimana wajah Allah tidak boleh dikatakan makhluk maka demikian juga dengan nama-nama-Nya tidak boleh dikatakan makhluk.

﴿شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ ﴿١٨﴾﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)." **(QS. al-Imraan: 18)**

Allah benar-benar bersaksi dengan persaksian ini:

Ketika Allah memberikan persaksian ini, tentunya didengar oleh Diri-Nya. Jika pendengaran tersebut makhluk maka bukan persaksian untuk Diri-Nya.

Jika persaksian tersebut telah Dia ucapkan maka tidak terlepas dari dua hal: Bersaksi sebelum adanya makhluk atau setelah adanya makhluk.

Jika persaksian tersebut sebelum menjadi makhluk berarti sebelumnya tidak ada persaksian bahwa Allah adalah Ilaah. Ini mustahil! Sebab konsekuensinya tidak ada sesuatupun yang memberikan persaksian terhadap tauhid sebelum diciptakannya makhluk. Jika

persaksian terhadap Ke-Esaan Allah sebelum adanya makhluk adalah suatu hal yang mustahil, berarti penetapan tauhid, keberadaan Allah dan Ke-Esaan Allah juga mustahil. Sebab sesuatu yang mustahil untuk diberi persaksian maka sesuatu itu juga mustahil.

Dalil Lain:

Di antara bukti kebatilan perkataan Jahmiyah dan kebenaran al-Qur'an bukan makhluk: bahwa nama-nama Allah yang tertera dalam al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman:

﴿سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ۝١ ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ۝٢﴾

"Sucikanlah nama Rabbmu Yang Paling Tinggi, yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)." **(QS. al-A'laa: 1-2)**

Tentunya tidak boleh nama Allah yang paling tinggi yang menciptakan dan menyempurnakan ciptaan-Nya dikatakan makhluk, sebagaimana halnya (kebesaran Rabb kami) juga tidak dikatakan makhluk. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا ۝٣﴾

"Dan bahwasannya Mahatinggi kebesaran Rabb kami," **(QS. al-Jin: 3)**

Sebagaimana keagungan-Nya tidak boleh dikatakan makhluk, demikian juga kalam-Nya tidak dikatakan makhluk.

Dalil Lain:

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِىَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۝٥١﴾

"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki." **(QS. asy-Syura: 51)**

Jika kalamullah diciptakan pada sebuah makhluk niscaya, syarat yang terdapat dalam ayat tidak bermanfaat, sebab kalam tersebut dapat didengar oleh semua makhluk dan dapat mereka temukan pada makhluk (sebagaimana keyakinan Jahmiyah). Dan ini artinya menjatuhkan martabat seluruh Nabi *salawatullah alaihim ajma'in*. Hal ini juga berkonsekuensi bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan kalam yang Dia ciptakan pada pohon. Ini berarti bahwa orang yang mendengar kalamullah ﷻ melalui perantaraan malaikat atau yang dibawa para Nabi dari Allah ﷻ lebih tinggi martabatnya dari pada kalam yang didengar oleh Nabi Musa, sebab mereka mendengar dari Nabi sementara Musa mendengarnya dari sebatang pohon, tidak mendengar langsung dari Allah ﷻ.

Mereka menganggap bahwa orang Yahudi yang mendengar kalamullah langsung dari Nabi ﷺ lebih tinggi martabatnya dari pada Musa ﷺ. Karena orang Yahudi mendengar dari salah seorang Nabi Allah sedang Musa mendengar kalamullah yang diciptakan pada sebatang pohon. Jika kalamullah diciptakan pada sebuah pohon tentunya pembicaraan tersebut tidak dari balik hijab. Sebab siapa saja yang mendatangi pohon tersebut baik dari manusia maupun jin dapat mendengar kalamullah dari tempat itu. Ini berarti Musa dan yang lainnya mendapatkan cara yang sama dimana Allah berbicara kepadanya tidak dari balik hijab.

MASALAH

Kemudian dikatakan kepada mereka, "Jika kalian mengira bahwa Allah ﷻ berbicara kepada Musa dengan ucapan yang telah diciptakan pada sebatang pohon, berarti kalian juga menganggap bahwa Allah juga telah menciptakan kalam-Nya pada sepotong daging paha. Karena daging paha tersebut mengatakan kepada Rasulullah ﷺ, "Jangan makan aku, karena aku beracun." Ini juga mengharuskan kalian untuk mengatakan bahwa kalam yang didengar Rasulullah ﷺ adalah Kalamullah *Ta'ala*. Jika Allah berbicara dengan ucapan yang telah dikatakan pada daging tersebut adalah hal yang mustahil, lantas mengapa kalian mengingkari jika dikatakan mustahil Allah menciptakan kalam-Nya pada sebatang

pohon? Ini membuktikan bahwa ucapan makhluk bukan kalamullah, jika menurut kalian arti kalamullah adalah menciptakan kalam maka mengharuskan kalian untuk mengatakan bahwa Allah berbicara dengan ucapan yang telah Dia ciptakan pada daging tersebut. Jika mereka menjawab, ya, maka dikatakan kepada mereka, "Berarti menurut pendapat kalian bahwa Allahlah yang mengucapkan, "Jangan kamu makan aku, karena aku beracun."[34] Mahatinggi Allah atas perkataan dan kedustaan mereka dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Jika mereka katakan, "Mustahil Allah menciptakan kalam-Nya di sepotong daging."

Dijawab, "Demikian juga mustahil Allah menciptakan kalam-Nya di sebatang pohon."

MASALAH

Kemudian mereka akan ditanya tentang serigala yang Allah berikan kemampuan berbicara yang mengabarkan tentang kenabian Rasulullah ﷺ.

Dikatakan kepada mereka, "Jika Allah berbicara dengan ucapan yang Dia ciptakan pada makhluk-Nya, mengapa kalian mengingkari jika dikatakan bahwa ucapan yang terdengar dari serigala adalah kalamullah? Sehingga keanehan ini sebagai bukti bahwa ucapan tersebut adalah kalamullah."

Hal ini memaksa mereka untuk mengatakan bahwa serigala tersebut tidak berbicara dengan ucapan tersebut dan ucapan tersebut adalah kalamullah. Sebab seekor serigala tidak dapat berbicara sebagaimana sebatang pohon tidak dapat berbicara. Jika seekor serigala mengatakan ucapan tersebut dan jika kalam diciptakan pada pohon, lantas mengapa kalian mengingkari bahwa pohon mengatakan ucapan yang telah diciptakan padanya, "Ya Musa sesungguhnya aku adalah Allah." Mahatinggi Allah atas apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

---

34 Jika anda mau lihat di dalam kitab ***al-'Uluw***.

MASALAH

Kemudian dikatakan kepada mereka: Jika menurut pendapat kalian kalamullah diciptakan pada makhluk, apakah kalian meyakini bahwa setiap ucapan yang kalian dengar adalah kalam yang diciptakan pada makhluk dan dikatakan bahwa itu semua adalah kalamullah ﷻ.

Jika mereka mengatakan, "Sebatang pohon tidak dapat berbicara, karena yang dapat berbicara adalah benda hidup."

Dikatakan kepada mereka, "Demikian juga tidak mungkin kalam diciptakan pada pohon tersebut, karena kalam hanya diciptakan pada benda hidup. Jika kalam mungkin diciptakan pada benda mati, mengapa tidak mungkin perkataan tersebut diucapkan oleh benda mati?"

Dikatakan kepada mereka: mengapa kalian tidak mengatakan bahwa perkataan tidak diucapkan oleh benda mati, padahal Allah ﷻ berfirman tentang langit dan bumi:

﴿قَالَتَآ أَتَيۡنَا طَآئِعِينَ ١١﴾

Keduanya menjawab, "Kami datang dengan suka hati" **(QS. Fushshilat: 11)**

MASALAH

Kemudian dikatakan kepada mereka: bukankah Allah ﷻ telah berfirman kepada iblis:

﴿وَإِنَّ عَلَيۡكَ لَعۡنَتِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٧٨﴾

"Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan." **(QS. Shaad: 78)**

Tentunya mereka akan menjawab, "Benar."

Dikatakan kepada mereka, "Jika kalamullah makhluk dan makhluk itu akan musnah. Konsekuensinya jika Allah memusnahkan semua makhluk berarti laknat Allah terhadap iblis juga berakhir dan iblis tidak

lagi sebagai makhluk terlaknat. Ini juga berarti meninggalkan agama Islam dan menolak firman Allah ﷻ:

> *"Sesungguhnya telah tetap laknat-Ku atas kamu sampai Hari Kemudian"* **(QS. Shaad: 78)**

Jika laknat tersebut tetap hingga hari Kemudian yaitu hari pembalasan atau hari kiamat -sebagaimana firman-Nya: ﴿مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ﴾ yaitu hari pembalasan- kemudian iblis tersebut kekal di dalam neraka selamanya dan terlaknat dengan kalamullah ﴿عَلَيْكَ لَعْنَتِي﴾ berarti kalamullah itu tidak boleh musnah dan ini membuktikan bahwa kalamullah bukan makhluk. Karena makhluk berkemungkinan tidak ada. Jika kalamullah tidak mungkin bersifat tidak ada, berarti kalamullah bukan makhluk.

MASALAH

Kemudian dikatakan kepada mereka: Jika marah, ridha dan murka Allah tidak dikatakan makhluk, mengapa kalian katakan kalamullah makhluk? Barangsiapa menganggap kalamullah makhluk maka ia juga harus mengatakan bahwa marah dan murka Allah terhadap orang kafir akan sirna, ridhaNya terhadap para malaikat dan nabi juga akan sirna, sehingga hingga tiada lagi keridhaan terhadap para wali-Nya dan kemurkaan terhadap musuh-Nya. Perkataan ini sudah keluar dari Islam.

MASALAH

Dikatakan, "Coba kalian terangkan tentang firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾﴾

> *"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "kun (jadilah)", maka jadilah ia."* **(QS. an-Nahl: 40)**

Apakah kalian mengira bahwa ucapan-Nya terhadap sesuatu ﴿كُن﴾ adalah makhluk sebagaimana yang dikehendaki Allah?" Jika mereka

menjawab, "Tidak." Katakan kepada mereka, "Mengapa kalian mengingkari bahwa kalamullah yang mana dai adalah al-Qur'an bukan makhluk sebagaimana pengakuan kalian bahwa ucapan ﴿كُنْ﴾ adalah bukan makhluk?"

Jika kalian katakan bahwa ucapan Allah terhadap sesuatu dengan ﴿كُنْ﴾ adalah makhluk, dikatakan kepada mereka, "Jika kalian katakan bahwa kata tersebut makhluk sementara Allah ﷻ telah berfirman:

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "kun (jadilah)", maka jadilah ia." **(QS. an-Nahl: 40)**

Memaksa kalian untuk mengatakan bahwa ucapan Allah terhadap sesuatu dengan kata ﴿كُنْ﴾, sebelumnya juga sudah dikatakan kepada kata tersebut dengan kata ﴿كُنْ﴾.

Hal ini mempunyai dua kemungkinan.

Ucapan ﴿كُنْ﴾ kepada sesuatu itu bukan makhluk, atau setiap perkataan harus didahului oleh perkataan lagi, yang tidak ada putusnya, dan ini mustahil.

Jika dikatakan kepada mereka: ucapan Allah bukan makhluk.

Mengapa kalian mengingkari kehendak Allah terhadap keimanan itu bukan makhluk?

Kemudian dikatakan kepada mereka: apa kendala kalian mengatakan ucapan Allah kepada sesuatu dengan ﴿كُنْ﴾ bukan makhluk.

Jika mereka menjawab: Karena sebuah perkataan tidak dikatakan kepada kata ﴿كُنْ﴾.

Dikatakan kepada mereka: jika demikian al-Qur'an bukan makhluk, al-Qur'an itu ucapan Allah dan Allah tidak mengucapkan kepada perkataanNya dengan kata ﴿كُنْ﴾.

Dialog Dengan Kaum Jahmiyah

Dikatakan kepada mereka: Bukankah Allah selalu mengetahui wali-wali dan musuh-musuh-Nya?

Tentunya mereka akan menjawab: Ya, benar.

Dikatakan kepada mereka: Apakah kalian mengatakan bahwa Allah terus menginginkan adanya pemisah antara wali dan musuh-musuh mereka?

Jika mereka menjawab: Ya, maka kembali ditanyakan kepada mereka: Jika kehendak Allah senantiasa ada dan bukan makhluk, lantas mengapa kalian tidak mengatakan bahwa kalamullah bukan makhluk?

Jika mereka menjawab: Kami tidak mengatakan bahwa Allah tidak selalu menghendaki pemisahan antara wali dan musuh-Nya. Berarti mereka menganggap bahwa Allah tidak ingin memisahkan wali dan musuh-Nya dan menisbahkan sifat kurang kepada-Nya, Mahatinggi Allah atas apa yang dikatakan kaum Qadariyah setinggi-tingginya.

MASALAH

Dikatakan kepada mereka: Sesungguhnya sesuatu yang disebut makhluk itu mempunyai badan atau sesosok atau sifat dari sebuah sosok. Oleh karena itu tidak mungkin kalamullah berupa sosok, sebab sesosok orang boleh makan, minum, nikah dan lain-lain yang tidak boleh terjadi pada kalamullah *Ta'ala*.

Kalamullah tidak boleh berupa salah satu dari sifat seorang makhluk, karena sifat tersebut dalam sekejab mata bisa hilang dan tidak mempunyai sifat kekal. Hal ini berarti bahwa kalamullah akan sirna dan berlalu.

Ketika kalamullah tidak boleh berupa orang dan juga tidak boleh berupa sifat seseorang berarti juga tidak boleh berupa makhluk. Sebab seseorang itu akan mati.

Barangsiapa yang menetapkan bahwa kalamullah makhluk berarti ia harus mengatakan bahwa kalamullah boleh mati. Dan tentunya ini mustahil.

Demikian juga kalamullah tidak mungkin diciptakan pada diri seorang makhluk dan ucapan manusia adalah tempatnya, sebagaimana tidak mungkin memisahkan antara kalamullah dengan kalam makhluk jika diciptakan pada sesuatu makhluk. Sama seperti halnya tidak mungkin ilmu-Nya diciptakan pada diri seorang makhluk.

MASALAH

Dikatakan juga kepada mereka: jika kalamullah itu makhluk tentunya berupa benda atau sifat dari benda tersebut. Jika berupa benda mungkin untuk berbicara dan Allah Mahakuasa untuk menjadikannya berbicara. Hal ini memaksa mereka untuk mengatakan bahwa Allah mungkin merubah al-Qur'an menjadi manusia, jin atau setan. Mahatinggi Allah menjadikan kalam-Nya seperti itu.

Jika kalamullah sifat sebuah benda, berarti Allah Mahakuasa untuk menjadikannya berbentuk. Hal ini memaksa orang-orang Jahmiyah mengatakan bahwa Allah boleh menjadikan al-Qur'an benda yang berbentuk, makan dan minum, merubahnya menjadi manusia lalu mematikannya. Tentunya hal ini tidak mungkin ada pada kalamullah. Mahatinggi Allah atas yang demikian itu.

BAB 3 Riwayat Yang Tercantum Dalam Al-Qur'an

Abu Bakar berkata, "Aku dan Abbas bin Abdul 'Azhim al-'Anbary mendatangi Abu Abdullah Ahmad ini Hanbal kemudian al-'Abbas bertanya kepada Abu Abdillah رحمه الله, ia berkata, "Disana adalah kaum yang membuat bid'ah, mereka berkata, "Al-Qur'an itu disebut makhluk dan juga tidak disebut bukan makhluk."

Beliau menjawab, "Mereka itu lebih berbahaya daripada Jahmiyah, celakalah kalian! Jika tidak kalian katakan bukan makhluk maka katakanlah makhluk. Abu Abdillah berkata, "Mereka adalah kaum yang buruk."

Al-Abbas berkata, "Bagaimana pendapatmu wahai Abu Abdullah?"

Beliau menjawab, "Apa yang aku yakini dan aku pegang tanpa ada keraguan lagi bahwa al-Qur'an itu bukan makhluk."

Kemudian beliau menlanjutkan, "*Subhanallah.* Siapa yang ragu tentang perkara ini?"

Lantas Abu Abdillah berbicara dan menganggap aneh mereka yang meragukan perkara itu. Beliau berkata, "*Subhaanallah*, siapa yang meragukan perkara tersebut?! Bukankah Allah ﷻ telah berfirman:

﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ ٥٤﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." **(QS. al-A'raaf: 54)**.

Dia juga berfirman:

"(Rabb) Yang Maha Pemurah,Yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia," **(QS. ar-Rahman: 1-3)**

Di sini Allah membedakan antara manusia dan al-Qur'an. Dia berfirman: ﴿عَلَّمَ﴾, ﴿خَلَقَ﴾. Allah mengulangi ﴿عَلَّمَ﴾ dan ﴿خَلَقَ﴾ yang merupakan bukti ada perbedaan di antara keduanya.

Abu Abdullah berkata, "Al-Qur'an berasal dari Ilmu Allah. Tidakkah anda melihat Dia berfirman: dalam al-Qur'an terdapat nama-nama Allah ﷻ. Apa yang mereka katakan tentang nama Allah? Bukankah mereka katakan bahwa nama-nama Allah bukan makhluk? Allah senantiasa Maha Berkuasa, Maha Mengetahui, Mahaperkasa, Maha Bijaksana. Maha Mendengar dan Maha Melihat. Kita tidak pernah meragukan bahwa nama-nama Allah itu bukan makhluk dan kita tidak meragukan bahwa Ilmu Allah bukan makhluk. al-Qur'an berasal dari Ilmu Allah dan di dalamnya terdapat nama-nama Allah, kita tidak meragukan bahwa al-Qur'an bukan makhluk. al-Qur'an adalah kalamullah ﷻ dan senantiasa mempunyai sifat berbicara. Lantas beliau berkata lagi, "Kekafiran mana lagi yang lebih kafir daripada ucapan yang mengatakan al-Qur'an itu makhluk? Kekafiran mana yang lebih buruk daripada perkataan ini?"

Jika mereka mengatakan al-Qur'an itu makhluk berarti mereka menganggap bahwa nama-nama Allah itu juga makhluk, dan ilmu Allah juga makhluk. Namun orang menganggap remeh dengan masalah ini hingga mereka katakan al-Qur'an itu makhluk. Mereka mengira ini perkara yang ringan dan tidak tahu bahwa ucapan itu mengandung kekafiran. Aku melarang semua orang mengucapkan perkataan ini. Orang-orang menanyaiku tentang perkara ini dan aku keberatan menjawabnya hingga sampai kepadaku berita bahwa mereka menganggap aku *tawaqquf* (tidak mengatakan makhluk dan bukan makhluk).

Aku katakan kepadanya, "Barangsiapa mengatakan al-Qur'an makhluk tanpa mengatakan nama-nama Allah makhluk dan juga tidak mengatakan bahwa ilmu Allah itu makhluk serta tidak lebih itu, apakah aku katakan ia telah kafir?"

Beliau menjawab. "Begitulah pendapat kami."

> Kemudian Abu Abdullah berkata, "Kami tidak meragukan sedikitpun al-Qur'an yang ada pada kami, di dalamnya terdapat nama-nama Allah, barangsiapa yang berkata kepada kita bahwa al-Qur'an makhluk, menurut kami ia telah kafir."

Lalu aku mengulangi pertanyaan tersebut, hingga al-'Abbas yang sedang mendengar berkata kepadaku, "Subhaanallah, tidakkah hal itu sudah cukup bagimu?" Abu Abdillah berkata, "Ya."

Al-Husain bin Abdul Awwal mengatakan, "Aku mendengar Wakie' berkata, "Barangsiapa yang mengatakan al-Qur'an makhluk maka ia telah murtad dan diminta untuk bertaubat, jika tidak maka ia dibunuh.

Muhammad bin ash-Shabbah al-Bazzar berkata, "Telah menceritakan kepada kami Ali bin Husain bin Sya'ban, ia berkata, "Aku telah mendengar Ibnu Mubarak berkata, "Kami sanggup menceritakan perkataan orang Yahudi dan Nasrani, namun kami tidak sanggup mengungkapkan perkataan orang Jahmiyah. Muhammad berkata, "Kami khawatir menjadi kafir sementara kami tidak tahu."

Harun bin Ishaq al-Hamdany menyebutkan dari Abi Nu'aim, dari Sulaiman bin 'Isa al-Qary dari Sufyan Ats-Tsaury ﷺ, ia berkata, "Telah berkata kepadaku Hammad bin Sulaiman, "Apakah Abu Hanifah sudah sampai pada derajat musyrik hingga aku perlu berlepas diri darinya?"

Sulaiman berkata, "Kemudian Sufyan berkata, "Ia mengatakan bahwa al-Qur'an itu makhluk. Tidak mungkin seorang Imam Besar Abu Hanifah mengatakan ucapan ini. Ini adalah berita dusta dan batil. Sesungguhnya beliau adalah ahli sunnah yang terbaik."

Sufyan bin Waaki' berkata, "Aku mendengar Umar bin Hammad bin Abi Sulaiman berkata, "Ayahku mengabarkan kepadaku, katanya masalah yang diminta Ibnu Abi Laila kepada Abu Hanifah adalah agar beliau taubat dari ucapan al-Qur'an itu makhluk." Maka beliaupun taubat dan dibawa berkeliling ke tengah khalayak ramai." Ayahku berkata, "Aku katakan kepadanya mengapa Anda sampai menjadi seperti ini." Ia menjawab, "Demi Allah aku khawatir mereka datang kepadaku maka aku pun berpura-pura mengakuinya."

Harun bin Ishaq berkata, "Aku mendengar Ismail bin Abil Hakam menyebutkan dari Umar bin Ubaid ath-Thanafisi bahwa Hammad yakni Ibnu Abi Sulaiman diutus menjumpai Abu Hanifah, ia berkata, "Aku berlepas diri dari apa yang anda katakan, kecuali jika anda bertaubat. Pada saat itu Ibnu Abi 'Unbah ada bersama beliau, ia berkata, "Tetanggamu telah menyampaikan kepadaku bahwa Abu Hanifah diminta agar bertaubat dari ucapannya setelah beliau bertaubat.

Ini adalah kebohongan terhadap Abu Hanifah ﷺ.

Disebutkan dari Abu Yusuf bahwa ia berkata, "Aku mendebat Abu Hanifah ﷺ selama sebulan hingga beliau mencabut pendapatnya al-Qur'an itu makhluk."

Sulaiman bin Harby berkata, "Al-Qur'an bukan makhluk. Aku mengambil pendapat ini dari Kitabullah *Ta'ala*. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ ۝٧٧﴾

"Allah tidak akan berbicara dan melihat mereka." **(QS. Ali-Imran: 77)**

Bicara dan penglihatan Allah itu sama status yaitu bukan makhluk."

Al-Husain bin Abdul Awwal berkata, "Muhammad ini al-Ahsan bin Abi Yazid al-Ahmdany dari Umar bin Qais al-Mala'i dari Abu Qais al-Madany dari 'Athiyah dari Abu Sa'id al-Hudry berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

فَضْلُ كَلَامِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ خَلْقِهِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ

"Keutamaan ucapan Allah atas ucapan yang lain seperti keutamaan Allah atas seluruh makhluk."[35]

Ini membuktikan bahwa al-Qur'an adalah kalamullah ﷻ. Jika kalam milik Allah ﷻ, berarti tidak termasuk makhluk Allah. Allah ﷻ telah menjelaskan kalam-Nya dalam al-Qur'an:

---

35 Hadits dha'if. Di dalam sanadnya terdapat 'Athiyah dia adalah al-'Auf. Hadits diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2927) dan lainnya dengan sanad tidak shahih sedikitpun.

"Hingga ia mendengar kalamullah." **(QS. at-Taubah: 6)**.

Dan banyak lagi bukti-bukti yang tercantum dalam al-Qur'an. Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa Dia berbicara kepada Musa dengan sebuah pembicaraan."

Waki' meriwayatkan dari al-'Amasy dari Khaitsamah dari 'Ady bin Abi Hatim, ia berkata, "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ

"Tak seorangpun di antara kamu kecuali Allah akan berbicara kepadanya tanpa diperantarai dengan penerjemah."[36]

Sebagai bukti bahwa Allah ﷻ berbicara dan Dia mempunyai ucapan adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Affan, ia berkata, "Telah berkata kepada kami Hammad bin Salamah dari al-Asy'ab al-Hudany dari Syahr bin Hausyab, ia berkata:

فَضْلُ كَلاَمِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى سَائِرِ الْكَلاَمِ خَلْقِهِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ

"Keutamaan ucapan Allah dari pada ucapan yang lain seperti keutamaan Allah dengan seluruh makhluk."

Ya'la bin Minhal as-Sa'dy berkata, "Telah berkata kepada kami Ishaq bin Sulaiman ar-Razy, ia berkata, "Telah bercerita kepada kami al-Jarrah bin Adh-Dhahaaq al-Kindy dari 'Alqamah bin Murtsid dari Abi Abdirrahman as-Sulami dari Utsman bin Affaan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أَفْضَلُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang-orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."[37]

---

36 HR. al-Bukhari (6537,6539) dan Muslim (1016, 2876).

37 Hadits shahih yang marfu' hanya sampai disini. Matan seperti ini diriwayatkan oleh al-Bukhary (5027, 2028). Adapun kelanjutan hadits tersebut derajatnya dha'if sebagaimana yang telah disinggung. Mungkin yang shahih adalah perkataan shahabat.

Beliau bersabda lagi:

إِنَّ فَضْلَ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ

"Keutamaan ucapan Allah dari pada ucapan yang lain seperti keutamaan Allah dengan seluruh makhluk."

Karena al-Qur'an berasal dari Allah ﷻ.

Sa'id bin Daud berkata, "Telah menceritakan kepada kami Abu Sufyan dari Ma'mar dari Qatadah mengomentari firman Allah ﷻ:

﴿وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ ﴿٢٧﴾﴾

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah." **(QS. Luqman: 27)**

Harun bin Ma'ruf berkata, "Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur, dari Hilal bin Asaaf, dari Farwah bin Naufal, ia berkata, "Dahulu aku adalah tetangga Khabbab bin al-Arats, beliau berkata kepadaku, "Ya fulan dekatkanlah dirimu kepada Allah semampumu, sesungguhnya kamu tidak akan dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang lebih Dia sukai dari pada kalam-Nya."

Diriwayatkan dari Ibu Abbas tentang firman Allah ﷻ:

﴿قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ ﴿٢٨﴾﴾

"(Ialah) al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya)." **(QS. az-Zumar: 28)**

Beliau berkata, "Bukan makhluk."

Al-Alitsi bin Yahya berkata, "telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Abi al-Asy'ats, ia berkata, "Aku mendengar Muammal bin Ismail menceritakan bahwa Ats-Tsaury berkata, "Barangsiapa yang mengira bahwa al-Qur'an itu makhluk berarti ia telah kafir."

Dalam sebuah sanad yang shahih dari Ja'far bin Muhammad bahwa al-Qur'an bukan pencipta dan bukan pula makhluk.

Para ulama dan perawi hadits yang tidak terhitung jumlahnya berkata bahwa al-Qur'an bukan makhluk dan barangsiapa yang mengatakan makhluk berarti ia telah kafir diantaranya: al-Hammadan, Ast-Tsaury, Abdul 'Aziz bin Abi Salamah, Malik bin Anas ﷺ, asy-Syaafi'i tshahabat-shahabat beliau, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, Malik ﷺ, al-Alits bin Saad ﷺ, Sufyan bin 'Uyainah, Hisyaam, 'Isa bin Yunus, Hafsh bin Ghiyats, Saad bin Amir, Abdurrahman bin Mahdy, Abu Bakar bin 'Iyaasy, Waki', Abu 'Ashim an-Nubail, Ya'la bin 'Ubaid, Muhammad bin Yusuf, Bisyr bin Mufadhdhal, Abdullah bin Daud, Salam bin Abi Muthi', Ibnu Mubarak, Ali bin 'Ashim, Ahmad bin Yunus, Abu Nu'aim, Qubaishah bin 'Uqbah, Sulaiman bin Daud, Abu Ubaid bin al-Qasim bin Salam, Yazid bin Harun dan lain-lain.

Jika kita mengumpulkan semua perkataan mereka niscaya pembahasan ini semakin panjang dan apa yang telah kita sebutkan sudah cukup. *Alhamdulillahi rabbil 'alamin.*

Kami telah membuktikan kebenaran perkataan kami bahwa al-Qur'an bukan makhluk dari Kitabullah ﷻ serta bukti dan penjelasan yang terkandung di dalamnya. Dan kami tidak dapatkan seorang penukil atsar dan hadits serta para ulama yang dijadikan panutan berkata bahwa al-Qur'an itu makhluk. Yang mengatakan al-Qur'an makhluk adalah orang-orang rendahan dan orang-orang jahil yang ucapannya tidak dapat dipegang. Adapun hujjah-hujjah yang telah kita sebutkan merupakan bantahan terhadap semua perkataan mereka dan menolak kebatilan mereka. Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak atas kuatnya kebenaran.

BAB 4

Tidak Mengomentari al-Qur'an Dengan Mengatakan, "Aku Tidak Mengatakan al-Qur'an Itu Makhluk Dan Tidak Mengatakan Bukan Makhluk"

Jawab: Mengapa kalian mengira dan mengatakan seperti itu?

Jika mereka mengatakan: Kami mengatakan demikian itu karena Allah ﷻ tidak mengatakan dalam Kitab-Nya bahwa al-Qur'an itu makhluk dan Rasulullah ﷺ juga tidak bersabda demikian serta tidak juga dari kesepakatan kaum muslimin. Demikian juga bahwa Allah tidak mengatakan dalam Kitab-Nya bahwa al-Qur'an bukan makhluk dan tidak juga dikatakan oleh Rasulullah ﷺ serta tidak juga dari kesepakatan kaum muslimin. Dalam hal ini kami *tawaqquf* (tidak berkomentar), tidak mengatakan makhluk dan tidak juga mengatakan bukan makhluk.

Dikatakan kepada mereka: Apakah Allah ﷻ mengatakan kepada kalian: Jangan kalian komentari! Jangan katakan bukan makhluk." Atau Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada kalian: Jangan kalian komentari! Dan jangan kalian katakan bukan makhluk!" Ataukah kaum muslimin telah sepakat untuk *tawaqquf* dari ucapan bahwa al-Qur'an bukan makhluk.

Jika mereka menjawab: Benar, berarti mereka telah berdusta dan jika mereka katakan: tidak, maka dikatakan kepada mereka: kamu jangan ber*tawaqquf* dari pendapat al-Qur'an bukan makhluk, dengan *hujjah tawaqquf* yang kalian pegang untuk diri kalian. Kemudian dikatakan kepada mereka: Mengapa kalian tidak mempedulikan ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa al-Qur'an itu bukan makhluk?

Jika mereka katakan: Kami tidak menemukannya dalam al-Qur'an. Dikatakan kepada mereka: Jika kalian tidak mendapatinya dalam al-Qur'an lantas mengapa kalian menganggapnya tidak tercantum? Kemudian kami akan memberitahukan kalian dan membacakan

kepada kalian ayat-ayat dalam kitabullah yang kami pakai sebagai *hujjah* untuk menetapkan bahwa al-Qur'an bukan makhluk, seperti firman Allah ﷻ:

﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam." **(QS. al-A'raaf: 54)**

﴿قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾﴾

Katakanlah, "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." **(QS. al-Kahfi: 109)**

﴿إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَىْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾﴾

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "kun (jadilah)", maka jadilah ia." **(QS. an-Nahl: 40)**

Dan dalil-dalil lainnya yang tercantum dalam al-Qur'an.

Dikatakan kepada mereka: Jika demikian halnya kalian juga harus bersikap *tawaqquf* dalam setiap *ikhtilaf* yang ada di antara manusia dan kalian tidak dapat mengemukakan pendapat apapun. Jika kalian boleh memilih salah satu pendapat kaum muslimin karena ada dalil yang shahih, mengapa kalian tidak mengatakan bahwa al-Qur'an itu bukan makhluk dengan dalil-dalil yang telah kami sebutkan tadi dalam kitab ini?

MASALAH

Jika seseorang mengatakan, "Coba jelaskan kepada kami apakah kalian mengatakan bahwa kalamullah itu ada di Lauhul Mahfuzh?"

Dikatakan kepadanya, "Demikianlah pendapat kami, karena Allah

ﷻ berfirman:

﴿بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ ﴿٢٢﴾﴾

"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur'an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauhul Mahfuzh." **(QS. al-Buruuj: 21-22)**

Jadi al-Qur'an itu ada di Lauhul Mahfuzh dan juga berada di dada orang-orang yang dianugerahkan ilmu. Allah ﷻ berfirman:

﴿بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ﴿٤٩﴾﴾

"Sebenarnya, al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu." **(QS. al-Ankabuut: 49)**

Dan dibaca oleh lisan, firman Allah ﷻ:

﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ ﴿١٦﴾﴾

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an." **(QS. al-Qiyaamah: 16)**

Al-Qur'an tertulis di dalam *mushhaf* kita secara hakiki, dihafal di dalam dada kita secara hakiki, di baca dengan lisan kita secara hakiki, terdengar secara hakiki sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ﴿٦﴾﴾

"maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." **(QS. at-Taubah: 6)**

MASALAH

Jika seseorang berkata. "Coba kalian terangkan kepada kami bagaimana pendapat kalian tentang lafazh dengan al-Qur'an."

Dikatakan kepadanya. "Al-Qur'an dibaca secara hakiki dan tidak boleh dikatakan "lafazh dengan al-Qur'an" karena seseorang tidak boleh mengatakan kalamullah dilafazhkan dengannya. Sebab orang Arab jika mengatakan. *"lafaztu billuqmati min fammi"* artinya aku membuang suapan itu dari mulutku. Oleh karena itu kalamullah tidak

boleh dikatakan: dilafazhkan dengannya. Tetapi dikatakan: al-Qur'an dibaca, ditulis dan dihafal.

Mereka mengatakan: Lafazh kami dengan al-Qur'an, maksudnya untuk menetapkan bahwa al-Qur'an itu makhluk, untuk menghiasi kebid'ahan yang menganggap al-Qur'an itu makhluk dan untuk menyembunyikan kekafiran mereka di hadapan orang-orang yang tidak memahami maksud mereka yang sebenarnya. Dan kami mengingkari ucapan mereka karena kami memahami makna ucapan tersebut. Demikian juga tidak boleh dikatakan bahwa ada unsur makhluk di dalam al-Qur'an, sebab al-Qur'an secara keseluruhan bukanlah makhluk.

MASALAH

Jika seseorang berkata, "Bukankah Allah ﷻ berfirman:

﴿مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾﴾

"Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Rabb mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main," **(QS. al-Anbiyaa': 2)**

Dikatakan kepadanya, "Dzikir yang dimaksud Allah ﷻ bukanlah al-Qur'an tetapi ucapan Rasulullah ﷺ dan peringatan beliau.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾﴾

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfa'at bagi orang-orang yang beriman." **(QS. adz-Dzaariyaat: 55)**

﴿قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَّسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ ﴿١١﴾﴾

"Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. (Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum)" **(QS. ath-Thalaaq: 10-11)**

Allah menamakan Rasulullah sebagai dzikir dan yang berbicara.

Demikian juga Allah ﷻ berfirman:

﴿مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾﴾

"Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Rabb mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main," **(QS. al-Anbiyaa': 2)**

Allah mengabarkan kepada kita bahwa tidak datang kepada mereka berupa dzikir yang diucapkan kecuali melainkan mereka mendengarnya sedang mereka bermain-main. Tidak dikatakan: Tidak datang kepada mereka dzikir kecuali *muhdas* (makhluk). Jika Allah tidak menyebutkan hal itu berarti al-Qur'an bukanlah makhluk.

Jika seseorang berkata, "Tidak datang seorang lelaki dari Bani Tamim yang mengajak mereka kepada kebenaran melainkan mereka berpaling. Tidak berarti bahwa setiap orang yang mendatangi mereka berasal dari Bani Tamim."

Demikian juga permasalahan yang mereka tanyakan kepada kita.

MASALAH

Jika mereka bertanya tentang firman Allah *Ta'ala*:

"Al-Qur'an yang berbahasa Arab." **(QS. az-Zumar: 28)**

Dikatakan kepada mereka, "Allah ﷻ yang telah menurunkannya dan bukanlah makhluk."

Jika mereka bertanya, "Firman Allah ﷻ ada berfirman:

﴿وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ ﴿٢٥﴾﴾

"Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat." **(QS. al-Hadid: 25)** dan besi adalah makhluk."

Dikatakan kepada mereka, "Besi adalah benda mati, bukan berarti jika al-Qur'an diturunkan berarti juga benda mati, sebagaimana tidak mesti al-Qur'an yang diturunkan itu makhluk, walaupun besi itu makhluk."

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Allah ﷻ memerintahkan kita berlindung dengan al-Qur'an yang berarti bukan makhluk, Dia perintahkan kita untuk berlindung dengan kalimat-Nya yang sempurna. Jika kita tidak diperintahkan untuk berlindung kepada makhluk dan diperintahkan berlindung dengan kalamullah berarti kalamullah itu bukanlah makhluk."

BAB 5 Istiwa' (Bersemayam) di Atas Arsy

Jika seseorang berkata, "Bagaimana pendapat kalian tentang *istiwa'* (bersemayamnya Allah di atas Arsy)?"

Dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya Allah ﷻ bersemayam di atas arsy-Nya yang sesuai dengan kemuliaan-Nya tanpa menetap seterusnya sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ﴿٥﴾﴾

"(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy." **(QS. Thaahaa: 5)**

Dan Dia berfirman:

﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ ﴿١٠﴾﴾

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik." **(QS. al-Faathir: 10)**

﴿بَل رَّفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ﴿١٥٨﴾﴾

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya." **(QS. an-Nisa': 158)**

﴿يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ ﴿٥﴾﴾

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya." **(QS. as-Sajdah: 5)**

Allah ﷻ berfirman tentang Fir'aun -semoga Allah melaknatnya-:

﴿يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا ﴿٣٧﴾﴾

"Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Ilah Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." **(QS. al-Mukmin: 36-37)**

Fir'aun mendustakan Nabi Allah Musa عليه السلام yang mengatakan bahwa Allah ﷻ berada di atas tujuh lapis langit.

﴿ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخۡسِفَ بِكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ١٦﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?" **(QS. al-Mulk: 16)**

Arsy berada di atas tujuh lapis langit. Tatkala Allah mengatakan bahwa arsy berada di atas langit dan Dia berfirman, *"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang ada di langit."* Sebab Dia beristiwa' di atas Arsy-Nya yang berada di atas langit. Bukan berarti jika Dia katakan bahwa apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang ada di langit, Dia berada di semua langit. Jadi maksudnya di atas arsy yang lebih tinggi dari pada langit ke tujuh. Tidakkah kalian melihat ketika Allah ﷻ menyebutkan tujuh lapis langit kemudian Dia menyebutkan:

﴿وَجَعَلَ ٱلۡقَمَرَ فِيهِنَّ نُورٗا ١٦﴾

"Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita." **(QS. Nuh: 16)**

Ternyata bulan tidak memenuhi seluruh langit dan tidak terdapat di setiap langit.

Kita melihat semua kaum muslimin mengangkat tangan mereka ke arah langit ketika mereka berdoa. Ini membuktikan bahwa Allah beristiwa' di atas arsy-Nya yang berada di atas langit. Kalau sekiranya Allah tidak berada di atas Arsy-Nya, tentunya mereka tidak akan mengangkat tangan ke arah arsy sebagaimana mereka tidak akan merendahkan tangan mereka mengarah ke bumi ketika berdoa.

PASAL

Berkata seseorang dari kelompok Mu'tazilah, Jahmiyah dan Haruriyah, "Makna firman Allah ﷻ, *"Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy"* adalah bahwa Dia merebut, memiliki dan menguasai Arsy. Adapun Allah berada di semua tempat. Mereka mengingkari bahwa Allah beristiwa' di atas Arsy, sebagaimana yang dikatakan ahli kebenaran. Kemudian mereka berpendapat bahwa *istiwa'* adalah berkuasa.

Kalau demikian halnya, tentunya tidak ada perbedaan antara Arsy dan bumi yang tujuh lapis, karena Allah Maha Berkuasa atas bumi, rerumputan, alam dan atas segala sesuatu. Jika Allah beristiwa' di Arsy-Nya bermakna merebut atau menguasai sementara Dia menguasai segala sesuatu, berarti Dia ber*istiwa'* di atas Arsy, bumi, langit, rerumputan dan kotoran sebab Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dan menguasainya. Dengan demikian jika Allah menguasai segala sesuatu dan tidak boleh bagi seorang muslim mengatakan bahwa Allah bersemayam di atas rerumputan dan tempat-tempat kosong (Mahatinggi Allah atas yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya) berarti tidak boleh mengartikan *istiwa'* di atas Arsy dengan arti *istila'* terhadap segala sesuatu. Dengan ini jelaslah bahwa makna *istiwa'* khusus di atas Arsy tidak yang lainnya.

Orang-orang Mu'tazilah, Jahmiyah dan Haruriyah mengatakan bahwa Allah ﷻ berada di semua tempat. Perkataan ini memaksa mereka untuk mengatakan bahwa Allah juga berada di dalam perut Maryam, di atas rerumputan dan tempat-tempat kosong. Tentu pendapat ini sangat bertentangan dengan aqidah Islam. Mahatinggi Allah atas apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

MASALAH

Jika Allah tidak hanya bersemayam di atas Arsy sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama dan para penukil hadits dan atsar, berarti Allah ﷻ berada di semua tempat termasuk di bawah bumi yang di atasnya terhampar langit. Jika Dia berada di tempat di bawah bumi, berarti bumi di atas tempat tersebut dan langit berada di atas bumi. Ini mengharuskan kalian untuk mengatakan bahwa Allah berada di bawah tempat yang bawah dan segala sesuatu berada di atasnya dan berada di atas tempat yang atas sementara segala sesuatu berada di bawahnya. Pernyataan ini mengandung konsekuensi bahwa Allah berada di bawah sesuatu yang ada di atas-Nya dan di atas sesuatu yang ada di bawah-Nya. Ini adalah perkara yang mustahil. Mahatinggi Allah atas yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Dalil Lain:

Di antara dalil yang menguatkan bahwa Allah hanya ber*istiwa'* di atas Arsy tidak di atas yang lainnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh 'Affan, ia berkata, "Telah mengatakan kepada kami Hammaad bin Salamah, ia berkata, "Telah mengatakan kepada kami Amr bin Dinaar, dari Naafi' dari Jubair dari ayahnya رضي الله عنهم *ajma'in* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

يَنْزِلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ: هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيهِ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ؟ حَتَّى يَطْلَعَ الْفَجْرُ

"Allah turun ke langit dunia setiap malam dan berkata, "Adakah orang yang memohon kepadaku agar aku beri permohonannya? Adakah orang yang meminta ampun, agar aku ampuni dosanya?" Demikianlah seterusnya hingga terbit fajar."[38]

'Ubaidillah bin Bakar berkata, "Telah berkata kepada kami Hisyaam bin Abi Abdillah dari Yahya bin Abi Katsir dari Abi Ja'far bahwa ia mendengar Abu Hafsh bercerita bahwa ia mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Bersabda Rasulullah ﷺ:

---

38 Hadits shahih, riwayat Ahmad (IV/81).

إِذَا بَقِيَ ثُلُثُ اللَّيْلِ يَنْزِلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَيَقُولُ: مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي؟ فَأَسْتَجِيبُ لَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَكْشِفُ الضُّرَّ؟ أَكْشِفْهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَرْزِقُنِي؟ أَرْزُقْهُ، حَتَّى يَنْفَجِرَ الفَجْرُ

"Jika tersisa sepertiga malam Allah Tabaaraka Wa Ta'ala turun dan berkata, "Siapa yang sedang memohon kepada-Ku, niscaya akan Aku penuhi permohonannya. Siapa yang meminta dimudahkan kesulitannya? Maka aku akan memudahkannya. Dan siapa yang meminta rezeki kepada-Ku? Maka Aku akan lapangkan rezekinya. Demikianlah hingga terbit fajar."[39]

Abdullah bin Bakar as-Suhami berkata, "Telah mengatakan kepada kami Hisyaam bin Abi Abdullah dari Yahya bin Abi Katsir dari Hilal bin Abi Maimuunah, ia berkata, 'Telah mengatakan kepada kami 'Athaa' bin Yasaar bahwa Rifaa'ah al-Juhani mengatakan kepadanya, "Kami berjalan bersama Rasulullah ﷺ, setelah kami sampai di daerah Kadid atau Qadid beliau memuja dan memuji Allah ﷻ lantas bersabda:

إِذَا مَضَى ثُلُثُ اللَّيْلِ -أَوْ قَالَ ثُلُثَا اللَّيْلِ- نَزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى السَّمَاءِ فَيَقُولُ: مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي؟ أَسْتَجِيبُ لَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي؟ أَغْفِرْ لَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي؟ أُعْطِيهِ. حَتَّى يَنْفَجِرَ الْفَجْرُ

"Jika telah berlalu sepertiga malam atau dua bertiga malam Allah ﷻ turun ke langit dan berkata, 'Siapakah yang berdoa kepada-Ku? Maka akan Aku kabulkan. Siapakah yang meminta ampun kepada-Ku? Maka akan Aku ampuni dosanya? Siapakah yang meminta kepada-Ku? Maka akan Aku beri'. Demikianlah hingga terbit fajar."[40]

Allah turun dengan tanpa gerak dan berpindah sesuai dengan kemuliaan dzat-Nya. Mahatinggi Allah atas yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

---

39 Telah berlalu takhrij hadits *nuzul* ini telah disinggung demikian juga penjelasan bahwa hadits ini adalah hadits yang *mutawatir*. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam adz-Dzahaby رحمه الله dan selainnya.

40 Hadits shahih riwayat Ahmad (IV/16).

Dalil Lain:

Firman Allah ﷻ:

﴿يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ ﴿٥٠﴾﴾

"Mereka takut kepada Rabb mereka yang berkuasa atas mereka." **(QS. an-Nahl: 50)**

﴿تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ ﴿٤﴾﴾

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb." **(QS. al-Ma'aarij: 4)**

﴿ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ ﴿١١﴾﴾

"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap," **(QS. Fushshilat: 11)**

﴿ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَٰنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾﴾

"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia." **(QS. al-Furqaan: 59)**

﴿ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ﴿٤﴾﴾

"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at." **(QS. as-Sajdah: 4)**

Semua ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah ber*istiwa'* di atas Arsy-Nya yang berada di atas langit. Dan menurut kesepakatan manusia langit bukanlah bumi. Ini menunjukkan bahwa Allah dengan sifat Ke Maha Esa-anNya yang tunggal bersemayam di atas Arsy-Nya, tidak menyatu dengan makhluk-Nya.

Dalil Lain:

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾﴾

"Dan datanglah Rabbmu; sedang malaikat berbaris-baris." **(QS.Al-Fajr: 22)**

﴿هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ ﴿٢١٠﴾﴾

"Tiada yang mereka nanti-nantikan (pada hari Kiamat) melainkan datangnya Allah dalam naungan awan." **(QS. al-Baqarah: 210)**

﴿ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾ أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ

﴾

"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain," **(QS. an-Najm: 8-13)**

hingga firman-Nya:

﴿لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ﴿١٨﴾﴾

"Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabbnya yang paling besar." **(QS an-Najm: 18)**

Allah ﷻ berkata kepada Isa bin Maryam ﷺ:

﴿إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ ﴿٥٥﴾﴾

"Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkat kamu kepada-Ku." **(QS. Ali Imraan:55)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا ﴿١٥٧﴾ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ﴿١٥٨﴾﴾

"Mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya." **(QS. an-Nisaa': 157-158)**

Sudah menjadi kesepakatan ummat bahwa Allah ﷻ telah mengangkat Isa ﷺ ke langit. Demikian juga dari isi doa kaum muslimin jika mereka berdoa kepada Allah ketika turun musibah, *"Wahai yang berada di atas langit..."* dan juga dari isi sumpah mereka, *"Tidak demi Dzat yang tertutup oleh tujuh lapis langit...."*

Dalil Lain:

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِىَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ﴿٥١﴾ ﴾

"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki." **(QS. asy-Syuura': 51)**

Ayat yang mulia ini telah memberi pengkhususan bagi manusia, tidak bagi yang lain diluar jenis manusia. Jikalau ayat tersebut umum untuk semua jenis baik manusia maupun tidak, tentunya untuk menghilangkan keraguan orang yang mendengar ayat ini maka isi pernyataan itu seharusnya, "Dan tidak bisa bagi siapapun bahwa Allah berkata-kata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan." Sehingga hilanglah keraguan dan kebingungan bagi para pendengar. Daripada dikatakan, "Dan tidak ada bagi salah satu jenis dari berbagai jenis bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan." Perkataan yang terakhir ini memasukkan semua jenis yang tidak dimasukkan oleh ayat. Ini membuktikan bahwa ayat yang telah kita sebutkan tadi khusus untuk manusia tidak untuk yang lainnya.

Dalil Lain:

Firman Allah ﷻ:

﴿ ثُمَّ رُدُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ مَوۡلَىٰهُمُ ٱلۡحَقِّۚ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya." **(QS. al-An'am: 62)**

﴿ وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذۡ وُقِفُواْ عَلَىٰ رَبِّهِمۡۚ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Rabbnya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan)." **(QS al-An'am: 30)**

﴿ وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلۡمُجۡرِمُونَ نَاكِسُواْ رُءُوسِهِمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabbnya," **(QS. as-Sajdah: 12)**

﴿ وَعُرِضُواْ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفّٗا ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris." **(QS. al-Kahfi: 48)**

Semua ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ tidak berada di dalam makhluk-Nya dan makhluk-Nya juga tidak berada di dalam Dzat-Nya, Dia Yang Mahasuci bersemayam di atas Arsy dengan tanpa menanyakan *kaifiyat*. Mahatinggi Allah atas apa yang dikatakan orang-orang zhalim dan ingkar dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Mereka tidak menetapkan terhadap Allah sifat yang hakiki dan tidak mewajibkan menyebut Allah dengan Ke Maha Esa-anNya. Semua perkataan mereka bermakna *ta'thil* (penafian sifat) dan semua sifat yang mereka tetapkan menunjukkan penafian sifat. Padahal sebagaimana yang mereka katakan: mereka ingin mensucikan Allah dan menafikan penyerupaan makhluk terhadap Allah.

Kita berlindung kepada Allah pensucian yang mengandung penafian dan penolakan sifat Allah ﷻ.

Dalil Lain:

Allah ﷻ berfirman:
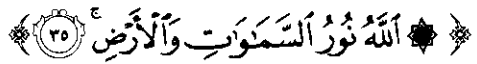
"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi." **(QS. an-Nuur: 35)**

Allah menamakan Diri-Nya *Nuur* (cahaya). Menurut para ulama, cahaya mengandung dua makna, cahaya yang terdengar dan cahaya yang terlihat.

Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah terdengar namun tidak terlihat berarti ia membuat pernyataan keliru bahwa Allah tidak terlihat dan juga pengingkaran terhadap Kitabullah dan sabda Rasul-Nya ﷺ.

Para Ulama meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, beliau berkata, "Pikirkanlah segala sesuatu dan jangan pikirkan Dzat Allah ﷻ. Sesungguhnya di antara langit ke tujuh dan kursi terdapat tujuh ribu cahaya dan Allah berada di atasnya."

Dalil Lain:

Para ulama *rahimahumullah* meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَا تَزُولُ قَدَمَاهُ مِنْ بَيْنِ يَدَيِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَسْأَلَهُ عَنْ عِلْمِهِ

"Sesungguhnya kaki seorang hamba tidak akan beranjak dari tempatnya di hadapan Allah ﷻ hingga ia ditanya tentang ilmunya."[41]

Para ulama *rahimahumullah* juga telah meriwayatkan bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ dengan membawa seorang hamba wanita yang hitam, ia berkata, "Ya Rasulullah aku ingin memerdekakannya untuk membayar kafaratku, apakah aku boleh memerdekakannya?" Rasulullah ﷺ bertanya kepada hamba tersebut, *"Dimana Allah?"* Budak wanita itu menjawab, "Di atas langit." Rasulullah bertanya lagi, *"Siapakah aku?"* Hamba itu menjawab, "Anda adalah Rasulullah." Nabi bersabda, *"Merdekakanlah ia, karena ia seorang wanita mukminah."*[42]

---

41 Hadits hasan diriwayatkan oleh at-Tirmidzy (2419).

42 Hadits riwayat Muslim (537).

Ini membuktikan bahwa Allah ﷻ berada di atas Arsy-Nya yang ada di atas langit dengan ketinggian tidak lebih dekat dari 'Arsy.

BAB 6 Pembahasan Wajah, Dua Mata, Penglihatan dan Dua Tangan

Allah ﷻ berfirman:

﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ ﴿٨٨﴾﴾

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." **(QS. al-Qashash: 88)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾﴾

"Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." **(QS. ar-Rahman: 27)**

Pada ayat di atas Allah menjelaskan bahwa Dia mempunyai wajah yang tidak binasa dan tidak akan musnah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا ﴿١٤﴾﴾

"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami." **(QS. al-Qamar: 14)**

﴿وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا ﴿٣٧﴾

"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami." **(QS. Huud: 37)**

Di sini Allah mengabarkan bahwa Dia mempunyai wajah dan dua mata, jangan kalian tanyakan kaifiyatnya dan jangan kalian ingkari.

﴿وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ ﴿٤٨﴾﴾

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabbmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami," **(QS. ath-Thuur: 48)**

﴿وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ ٣٩﴾

"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku." **(QS. Thaahaa: 39)**

﴿وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ١٣٤﴾

"Dan sesungguhnya Allah Maha Melihat lagi Maha Mendengar." **(QS. an-Nisaa': 134)**

Allah berfirman kepada Musa dan Harun *alihima afdhala shalatu was salaam*:

﴿إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ٤٦﴾

"Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." **(QS. Thaahaa: 46)**

Dia mengabarkan tentang pendengaran, mata dan penglihatan-Nya.

PASAL

Jahmiyah menafikan wajah Allah ﷻ dan menampik adanya sifat mendengar, melihat dan mata bagi Allah. Pendapat ini sama dengan pendapat orang Nasrani. Sebab orang Nasrani tidak menetapkan sifat mendengar dan melihat kecuali menafsirkannya dengan makna ilmu. Demikian juga pendapat orang-orang Mu'tazilah. Sebenarnya mereka mengatakan bahwa Allah ﷻ *'alim* (yang mengetahui) namun kita tidak katakan Dia mendengar dan melihat selain dari makna *'alim*. Keyakinan ini sama dengan keyakinan orang-orang Nasrani.

PASAL

Jahmiyah berkata, "Sesungguhnya Allah tidak mempunyai ilmu, kekuasaan, tidak mendengar dan tidak melihat". Maksud orang-orang Jahmiyah ini adalah untuk merusak tauhid dan mendustai nama-nama Allah ﷻ dengan cara menggunakan lafazh yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Jikalau mereka tidak takut dengan ancaman bunuh, niscaya dengan terang-terangan mengatakan bahwa Allah tidak Maha Mendengar, tidak Maha Melihat dan tidak Maha Mengetahui. Namun karena takut dengan pedang, mereka menyembunyikan kezindikan mereka.

PASAL

Salah seorang dari tokoh terkemuka Jahmiyah berkata bahwa ilmu Allah adalah Allah itu sendiri dan Allah ﷻ adalah ilmu. Ia menafikan ilmu terhadap Allah dengan kata-kata yang seolah-olah ia menetapkannya. Perkataan ini memaksanya untuk mengucapkan doa, "Wahai ilmu ampunilah aku." Karena menurutnya ilmu itu adalah Allah dan menurut qiyasnya yang batil Allah adalah ilmu dan kekuasaan. Mahatinggi Allah atas apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Syaikh Abul Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ary *wa ridhiya anhu* berkata, "Kepada Allah kita meminta petunjuk dan hanya kepada-Nya kita meminta kecukupan, tiada daya dan upaya melainkan upaya Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung dan Dialah tempat meminta tolong. *Amma ba'du*,

MASALAH

Jika seseorang bertanya kepada kita, "Apakah kalian mengatakan bahwa Allah ﷻ mempunyai wajah?"

Dikatakan kepadanya, "Ya kami berpendapat seperti itu dan bertentangan dengan pendapat kaum *mubtadi'*. Hal ini dapat dibuktikan dari firman Allah ﷻ:

﴿وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ٢٧﴾

"Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." **(QS. ar-Rahman: 27)**

MASALAH

Mungkin mereka akan bertanya kepada kita, "Apakah kalian mengatakan bahwa Allah ﷻ mempunyai dua tangan?"

Kita jawab, "Benar, kami berkeyakinan seperti itu dengan tidak menanyakan kaifiyatnya. Hal ini terbukti dari firman Allah ﷻ:

﴿يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ﴿١٠﴾﴾

"Tangan Allah berada di atas tangan mereka." **(QS. al-Fath: 10)**

Dan firman Allah ﷻ:

﴿لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ﴿٧٥﴾﴾

"Kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku." **(QS. Shaad: 75)**

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ مَسَحَ ظَهْرَ آدَمَ بِيَدِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّتَهُ

"Sesungguhnya Allah mengusap punggung Adam dengan tangan-Nya lalu mengeluarkan dari punggung tersebut anak-cucu beliau."[43]

Dari hadits di atas jelaslah penetapan tangan bagi Allah dengan tidak menanyakan bagaimana kaifiyatnya.

Di dalam sebuah riwayat dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

أَنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ بِيَدِهِ وَخَلَقَ جَنَّةَ عَدْنٍ بِيَدِهِ وَكَتَبَ التَّوْرَاةَ بِيَدِهِ وَغَرَسَ شَجَرَةَ طُوبَى بِيَدِهِ

"Sesungguhnya Allah menciptakan surga dengan kedua tangan-Nya, menulis Taurat dengan tangan-Nya dan menanam pohon Thuba dengan tangan-Nya."

Allah ﷻ berfirman:

﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ ﴿٦٤﴾﴾

---

43 Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud (4703), at-Tirmidzy (3077) dan sanadnya terputus namun mempunyai syawahid.

"Bahkan tangan-Nya terbentang.." **(QS. al-Maidah: 64)**

Dalam sebuah riwayat dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

كِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ

"Kedua tangan-Nya sebelah kanan."[44]

Allah ﷻ berfirman:

"Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya." **(QS. al-Haaqqah: 45)**

Dalam bahasa Arab dan adat kebiasaan dalam percakapan, tidak boleh seseorang berkata, *'amiltu biyadi kadza* (Aku melakukan ini dengan tanganku), kata *al-yad* (tanganku) diartikan dengan nikmat. Jika Allah Allah ﷻ berbicara dengan orang Arab dengan bahasa yang dapat mereka pahami dan dapat dicerna akal mereka, berarti juga tidak dibolehkan seseorang berbicara dengan orang-orang Arab tersebut dengan mengatakan: *'amiltu biyadi* (aku kerjakan dengan tanganku), kata *al-yad* diartikan dengan nikmat. Dengan demikian batallah jika firman Allah, ﴿بِيَدَيَّ﴾ diartikan dengan nikmat. Demikian juga perkataan: *li 'alaihi yadi* (dia dibawah kekuasaanku) diartikan: *li 'alaihi nikmati* (aku memberinya kenikmatan).

Barangsiapa memaksa kita berhujjah dengan ilmu bahasa sementara dia tidak membawa hujjah dari ilmu bahasa maka perkataannya yang mengartikan *al-yad* dengan nikmat maka tertolak. Sebab tidak mungkin kata *al-yad* diartikan nikmat kecuali dari sisi ilmu bahasa. Jika ia enggan menerima maknanya dari sisi bahasa maka ia juga tidak boleh menafsirkan al-Qur'an dari sisi bahasa dan jangan menetapkan arti nikmat untuk kata *al-yad* dari sisi bahasa. Jika firman Allah ﴿بِيَدَيَّ﴾ ditafsirkan dengan nikmat berdasarkan kesepakatan kaum muslimin maka kaum muslimin tidak sepakat dalam hal ini. Dan apabila ditafsirkan dari segi bahasa, maka tidak ada dalam bahasa Arab seseorang mengatakan: Dengan tanganku yang berarti dengan nikmatku. Jika dia mengambil cara yang ketiga, maka kita menanyainya tentang cara yang

44 Hadits shahih riwayat Muslim (1827).

ketiga tersebut. Tentunya mereka tidak akan pernah mendapatkan cara yang ketiga itu.

MASALAH

Dikatakan kepada ahli bid'ah tersebut, "Mengapa kalian mengatakan bahwa firman Allah, ﴿ بِيَدَيَّ ﴾ kalian artikan dengan nikmatku. Apakah kalian tetapkan ini dari ijma' atau sisi bahasa?"

Mereka tidak akan menemukan dalil baik ijma' maupun bahasa.

Jika mereka menjawab, "Kami tetapkan dengan qiyas."

Dikatakan kepada mereka, "Qiyas manakah yang kalian temukan bahwa firman-Nya, ﴿ بِيَدَيَّ ﴾ hanya bermakna nikmatku? Dari mana akal dapat mengetahui bahwa kata ﴿ بِيَدَيَّ ﴾ bermakna demikian? Padahal kita melihat Allah ﷻ berfirman dalam kitab-Nya yang agung, berbicara dengan bahasa Nabi-Nya yang terpercaya:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ ﴿٤﴾ ﴾

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya," **(QS. Ibrahim: 4)**

﴿ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." **(QS. an-Nahl: 103)**

﴿ إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا ﴿٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab." **(QS.Az-Zukhruf: 3)**

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" **(QS. Muhammad: 24)**

Jika al-Qur'an tidak berbahasa Arab tentunya kita tidak dapat memperhatikannya dan jika kita dengar, kita tidak dapat mengetahui maknanya. Jika seseorang tidak memahami bahasa Arab dengan baik, otomatis dia juga tidak akan mampu memahami al-Qur'an dengan baik. Orang-orang Arab memahami maknanya karena mereka mengetahui bahasanya. Sebab al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka, bukan dengan bahasa yang mereka katakan.

MASALAH

Terkadang yang berdalih dengan firman Allah ﷻ:
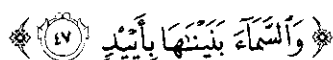
"Dan langit itu Kami bangun dengan tangan (kami)." **(QS. adz-Dzaariyaat: 47)**

Mereka katakan, "Tangan di sini artinya adalah dengan kekuatan kami. Oleh karena itu firman-Nya, ﴿بِيَدَيَّ﴾ juga harus diartikan dengan *qudrati* (kekuasaanku)."

Dikatakan kepada mereka, "Ini adalah tafsiran batil ditinjau dari beberapa segi:

I. Kata *al-aidi* bukanlah bentuk jama' dari kata *al-yad*, sebab bentuk jama' dari kata *al-yad* adalah *al-aidii* dan bentuk jamak dari kata *al-yad* yang artinya nikmat adalah *al-ayaadi*, sementara firman Allah tersebut adalah ﴿لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ﴾. Dengan demikian batallah mereka yang mengatakan firman-Nya ﴿بِيَدَيَّ﴾ bermakna ﴿بَنَيْنَٰهَا بِأَيْيْدٍ﴾.

II. Jika yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kekuatan tentu maknanya adalah kekuasaan. Dan ini membatalkan perkataan orang yang menentang kita dan telah mematahkan madzhab mereka. Alasannya, satu kekuasaan saja enggan mereka tetapkan untuk Allah, bagaimana bila dua?

III. Kalaulah Allah bermaksud dengan firman-Nya ﴿لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ﴾ adalah *qudrah* (kekuasaan), berarti Adam ﷺ tidak lebih istimewa daripada iblis. Padahal Allah ﷻ ingin memperlihatkan kepada iblis keutamaan Adam عليه السلام yang khusus Dia ciptakan dengan tangan-Nya. Jika Allah menciptakan iblis dengan tangan-Nya sebagaimana menciptakan Adam عليه السلام, berarti Adam tidak mempunyai keistimewaan dan di hadapan Allah si iblis akan beralasan, "Engkau ciptakan aku dengan tangan-Mu sebagaimana Engkau menciptakan Adam."

Jadi ketika Allah ingin menunjukkan keutamaan Adam dan mencela kesombongan iblis yang enggan sujud kepada Adam, Allah berfirman:

"Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?" **(QS. Shaad: 75)**

Hal ini membuktikan bahwa makna ayat tersebut bukan *qudrah*. Sebab Allah ﷻ menciptakan segala sesuatu dengan *qudrah*-Nya. Sebenarnya Allah ingin menetapkan kedua tangan-Nya (dalam menciptakan Adam) yang tidak Dia lakukan ketika menciptakan iblis.

PASAL

Firman Allah, ﴿لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ﴾ tidak terlepas dari beberapa makna:

1. Penetapan kata *yadain* dengan arti *nikmatain* (dua nikmat).
2. Penetapan kata *yadain* dengan arti dua tangan sebagai anggota badan (Mahatinggi Allah atas yang demikian itu).
3. Penetapan kata *yadain* dengan arti *qudratain* (dua kekuasaan).
4. Atau penetapan kata *yadain* (dua tangan yang hakiki) yang telah ditetapkan Allah untuk Diri-Nya, bukan *nikmatain*, bukan sebagai anggota badan dan bukan pula *qudratain*.

Kata *yadain* (dua tangan) tersebut tidak boleh diartikan *nikmatain* (dua nikmat). Karena menurut bahasa Arab seseorang tidak boleh mengatakan, *'amiltu biyadi* (aku kerjakan dengan tanganku) yaitu dengan arti nikmatku. Demikian juga para penentang kita tidak boleh mengartikan kata tersebut dengan anggota badan atau *qudratain* (dua kekuasaan). Jika tiga makna ini jelas kebatilannya maka dengan otomatis makna yang benar adalah makna yang keempat, yaitu menetapkan dua tangan yang hakiki, bukan sebagai anggota badan, bukan *qudratain* dan bukan pula *nikmatain*. Kedua tangan tersebut tidak dikatakan melainkan dengan perkataan bahwa kedua tangan itu tidak serupa dengan tangan makhluk dan bukan pula termasuk tiga makna yang telah kita singgung tadi.

MASALAH

Jika makna dari firman Allah ﴿بِيَدَيَّ﴾ adalah nikmatku sebagaimana madzhab yang menentang kita, berarti Adam عليه السلام tidak lebih utama dari pada iblis. Karena Allah telah menciptakan iblis sebagaimana Dia menciptakan Adam عليه السلام. Dan dua nikmat ini mempunyai dua maksud, badan Adam عليه السلام atau sifat-sifat yang terdapat pada badan Adam tersebut. Jika yang mereka maksudkan adalah badan Adam, ketahuilah bahwa menurut orang-orang Mu'tazilah semua badan itu sejenis. Jika menurut mereka semua badan itu sejenis, berarti apa yang ada pada jasad iblis juga terdapat pada jasad Adam عليه السلام. Kemudian jika yang mereka maksud dengan nikmat adalah sifat-sifat maka tidak didapati sifat yang terdapat pada badan Adam عليه السلام seperti warna, hidup, kekuatan dan lain-lain kecuali juga terdapat pada iblis. Konsekuensinya Adam عليه السلام tidak lebih utama dari pada iblis. Padahal ketika iblis (membangkang perintah Allah تعالى), Allah menunjukkan kepadanya keistimewaan Nabi Adam عليه السلام. Apa yang kita katakan tadi telah terbukti, yaitu firman Allah: ﴿لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ﴾ *"apa yang Aku ciptakan dengan dua tangan-Ku"*. Jadi artinya bukan "nikmat-Ku".

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Mengapa kalian mengingkari bahwa maksud dari firman Allah: ﴿بِيَدَيَّ﴾ adalah tangan yang hakiki bukan dua nikmat?"

Jika mereka menjawab, "Karena jika kata tersebut tidak kita artikan dengan nikmat maka artinya adalah anggota badan."

Dikatakan kepada mereka, "Mengapa kalian mengartikan seperti itu? Kalau tidak nikmat berarti tangan anggota badan?"

Jika mereka beralasan dengan apa yang senantiasa kita lihat atau dengan apa yang ada di antara kita lantas berkata, "Makna tangan kalau bukan nikmat yang kita lihat berarti anggota badan."

Dikatakan kepada mereka, "Jika kalian beralasan dengan apa yang kalian lihat lantas menetapkannya terhadap Allah تعالى, demikian

juga halnya sifat hidup, kita tidak temukan kecuali pada sesuatu yang mempunyai jasad, daging dan darah. Apakah kalian juga akan menetapkan hal itu terhadap Allah ﷻ? Jika tidak, maka kalian harus tinggalkan pendapat dan alasan kalian yang batil itu.

Jika kalian katakan Allah hidup tidak seperti kehidupan kita, lantas mengapa kalian mengingkari bahwa tangan yang diberitakan Allah ﷻ tersebut adalah tangan yang hakiki yang tidak sama dengan tangan makhluk bukan nikmat ataupun anggota badan?"

Demikian juga dikatakan kepada mereka, "Kalian tidak temukan sang pengatur dan hakim kecuali manusia, kemudian kalian tetapkan bahwa di dunia ada Sang Pengatur dan Hakim selain manusia. Penetapan kalian ini berarti sudah bertentangan dengan apa yang kalian lihat dan sekaligus membatalkan alasan kalian sendiri. oleh karena itu, janganlah kalian enggan menetapkan sifat tangan bagi Allah, bukan nikmat dan bukan pula anggota badan dengan alasan sesuai dengan apa yang dilihat."

MASALAH

Jika mereka katakan, "Jika kalian menetapkan bahwa Allah ﷻ mempunyai dua tangan dengan dalil firman-Nya, ﴿لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ﴾ mengapa kalian tidak tetapkan juga bahwa Allah mempunyai banyak tangan dengan dalil firman-Nya:

"Apa-apa yang Kami ciptakan dengan tangan-tangan Kami." **(QS. Yaasin: 71).**

Dikatakan kepada mereka, "Sudah kesepakatan kaum muslimin bahwa pendapat yang mengatakan Allah mempunyai banyak tangan adalah pendapat yang batil. Jika hal itu merupakan sebuah kesepakatan maka wajib mengartikan kata "tangan-tangan" yang ada di dalam ayat itu dengan makna dua tangan. Sebab sebuah dalil menunjukkan akan kebenaran sebuah *ijma'* (kesepakatan). Jika kesepakatan itu shahih maka wajib mengartikan kata *aidi* (tangan-tangan) yang ada di dalam

ayat itu dengan makna *yadain* (dua tangan). Karena al-Qur'an harus diartikan secara zhahir. Tidak boleh dipalingkan dari makna zhahir kecuali dengan dalil. Jika ada dalil maka makna zhahir dari kata *aidi* dipalingkan ke makna zhahir yang lain dan makna zhahir yang lain itu haruslah bermakna hakiki, tidak boleh dipalingkan dari makna hakikinya kecuali dengan hujjah."

MASALAH

Jika seseorang berkata, "Jika Allah ﷻ menyebutkan kata *aidi* (tangan-tangan) maksudnya adalah *yadain* (dua tangan), lantas mengapa kalian mengingkari kalau kata *aidi* diartikan dengan *yadun waahidah* (satu tangan)?"

Dikatakan kepadanya, "Allah ﷻ menyebutkan *aidi* maksudnya *yadain*. Sebab umat Islam telah sepakat bahwa pendapat yang mengatakan Allah mempunyai banyak tangan atau hanya satu tangan adalah pendapat yang batil. Alasan kami menetapkan dua tangan, sebab al-Qur'an diartikan secara zhahir dan tidak boleh dipalingkan dari makna zhahir kecuali dengan hujjah.

MASALAH

Jika seseorang berkata, "Mengapa kalian mengingkari jika dikatakan bahwa firman Allah ﴿مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا﴾ adalah majaz?"

Dikatakan kepadanya, "Dalam menetapkan makna kalamullah harus secara zhahir dan hakiki. Tidak boleh dipalingkan dari makna zhahir ke majaz kecuali dengan hujjah. Tidakkah kalian melihat zhahir sebuah kalimat yang bermakna umum. Jika lafazh itu umum sementara yang dimaksud adalah khusus, berarti makna lafazh tersebut tidak lagi dikatakan zhahir yang hakiki. Dan tidak boleh dipalingkan seperti ini kecuali dengan hujjah. Demikian juga halnya dengan firman Allah, ﴿مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا﴾ yang secara zhahir atau secara hakiki menetapkan adanya dua tangan bagi Allah. Tidak boleh memalingkan makna dua tangan ke makna yang telah disebutkan oleh penentang kita kecuali dengan

hujjah yang jelas. Jika hal ini dibolehkan maka orang-orang akan bebas mengatakan bahwa yang umum itu khusus dan yang khusus itu umum. Jika hal ini tidak dibolehkan kecuali dengan dalil maka pernyataan kalian bahwa ayat tersebut majaz juga terlarang kecuali jika kalian mempunyai dalil. Dengan demikian maka makna firman Allah, ﴿مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ﴾ wajib ditetapkan secara hakiki yaitu dua tangan Allah ﷻ, bukan dua nikmat, karena dalam bahasa arab tidak boleh seseorang mengatakan: *'Amiltu bi yadi* (aku kerjakan dengan dua tanganku) dengan maksud dua nikmat.

BAB 7

Bantahan Terhadap Jahmiyah yang Menafikan Ilmu, Qudrah dan Sifat-sifat Allah Lainnya

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ﴿١٦٦﴾﴾

"Dia turunkan dengan ilmu-Nya." **(QS. an-Nisaa': 166)**

﴿وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ﴿١١﴾﴾

"Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya." **(QS. al-Faathir: 11)**

Allah ﷻ menyebutkan ilmu di dalam kitab-Nya yang agung di lima tempat. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ ﴿١٤﴾﴾

"Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka (katakanlah olehmu), "Ketahuilah, sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah.." **(QS. Huud: 14)**

﴿وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ﴿٢٥٥﴾﴾

"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya." **(QS. al-Baqarah: 255)**

Allah menyebutkan kekuatan dalam firman-Nya:

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ﴿١٥﴾﴾

"Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka." **(QS. Fushshilat: 15)**

"Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." **(QS. adz-Dzaariyaat: 58)**

"Dan langit itu Kami bangun dengan tangan kami." **(QS. adz-Dzaariyaat: 47)**

PASAL

Kaum Jahmiyah mengatakan bahwa Allah ﷻ tidak mempunyai ilmu, *qudrah* (kekuasan), *hayat* (kehidupan), *sam'* (pendengaran) dan *bashr* (penglihatan). Mereka ingin mengatakan bahwa Allah tidak mempunyai pengetahuan, tidak berkuasa, tidak hidup, tidak mampu mendengar dan tidak mampu melihat. Namun karena takut dipancung, mereka tidak terang-terangan mengatakannya tetapi dengan menggunakan lafazh yang semakna. Sebab jika mereka katakan Allah tidak mempunyai pengetahuan dan kekuasan, sama artinya bahwa Allah tidak mengetahui dan tidak berkuasa. Perkataan ini mereka ambil dari ahli *zindiq* (yang berpura-pura masuk Islam) dan *ta'thil* (yang menafikan nama dan sifat Allah). Mayoritas kaum *zindiq* berkata, "Allah ﷻ tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak hidup, tidak mendengar dan tidak melihat. Orang-orang Mu'tazilah tidak terang-terangan mengatakan hal itu, namun memakai lafazh yang semakna dengan mengatakan, "Sesungguhnya Allah memiliki nama Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, Mahahidup, Maha Mendengar dan Maha Melihat, tetapi mereka tidak menetapkan adanya hakikat dari ilmu, kekuasaan, mendengar dan melihat bagi Allah ﷻ.

PASAL

Salah seorang tokoh Mu'tazilah yang bernama Abu al-Hudzail al-'Allaaf berkata, "Sesungguhnya ilmu Allah adalah Allah itu sendiri."

Dia menetapkan bahwa Allah itu adalah ilmu. Kalau begitu harus dikatakan kepadanya, "Jika kamu katakan ilmu Allah adalah Allah itu sendiri maka ucapkanlah doa, 'Ya ilmu Allah ampunilah dosaku dan rahmatilah aku'. Maka ia akan enggan mengucapkannya karena mengharuskan adanya dua hal yang kontradiktif."

Ketahuilah semoga Allah merahmati kamu semua, bahwa siapa yang mengatakan bahwa Allah Mengetahui namun tidak mempunyai ilmu pengetahuan berarti ia telah mengumpulkan dua hal yang kontradiktif, sebagaimana jika dikatakan Allah mempunyai ilmu namun tidak mengetahui. Demikian juga halnya dengan berkuasa namun tidak mempunyai kekuasaan, hidup namun tidak mempunyai kehidupan, mendengar namun tidak mempunyai pendengaran, melihat namun tidak mempunyai penglihatan.

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Coba jelaskan, bagi yang mengatakan bahwa Allah berkata-kata, berbicara, memberi perintah dan melarang dengan tanpa ada ucapan, perintah dan larangan. Bukankah ini adalah perkataan yang kontradiktif yang tidak diucapkan oleh kaum muslimin?"

Terpaksa mereka jawab, "Ya."

Dikatakan kepada mereka, "Demikian juga dengan ucapan yang mengatakan, 'Allah ﷻ mengetahui namun tidak punyai ilmu', merupakan perkataan yang kontradiktif yang berada di luar dari perkataan kaum muslimin."

Sebelum munculnya bid'ah Jahmiyah, Mu'tazilah dan Haruriyah, kaum muslimin bersepakat bahwa Allah senantiasa memiliki ilmu. Mereka mengatakan, "Ilmu Allah senantiasa ada dan mendahului segala sesuatu". Mereka tidak enggan mengatakan bahwa setiap kejadian dan musibah yang terjadi, telah didahului oleh ilmu Allah ﷻ. Barangsiapa yang mengingkarinya berarti mereka telah menyelisihi kaum muslimin dan telah keluar dan kesepakatan mereka.

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Apakah jika Allah mempunyai keinginan berarti Dia mempunyai kehendak?"

Jika mereka menjawab, "Tidak." Dikatakan kepada mereka, "Jika kalian menetapkan sifat kehendak namun tidak mempunyai keinginan berarti kalian telah menetapkan sifat berkata tanpa ucapan. Jika mereka menetapkan adanya keinginan, dikatakan kepada mereka: jika Allah berkehendak dan tidak ada kehendak kecuali dengan keinginan, mengapa kalian mengingkari bahwa tidak ada yang mengetahui melainkan mempunyai ilmu dan mengapa kalian mengingkari bahwa Allah memiliki ilmu sebagaimana Dia memiliki keinginan yang telah kalian tetapkan?"

MASALAH

Jika mereka membedakan antara ilmu dan kalam dengan alasan bahwa Allah ﷻ mengajarkan Musa dan Fir'aun namun hanya berbicara dengan Musa tidak dengan Fir'aun. Dikatakan kepadanya: begitu juga Allah mengajarkan hikmah, ucapan yang fashih dan menjadikannya sebagai nabi yang tidak diajarkan kepada Fir'aun. Jika Allah mempunyai kalam dan Dia berbicara hanya kepada Musa tidak Fir'aun, sebagaimana

halnya bahwa Allah mempunyai ilmu, Dia mengajarkan kepada Musa sesuatu yang tidak diajarkan kepada Fir'aun.

Kemudian dikatakan kepada mereka, "Jika Allah wajib mempunyai sifat berbicara dan berbicara dengan Musa tidak dengan Fir'aun, mengapa kalian mengingkari bahwa Allah mempunyai ilmu yang Dia ajarkan kepada Musa dan Fir'aun?"

Kemudian dikatakan kepada mereka, "Allah juga berbicara dengan segala sesuatu dengan mengatakan: jadilah!. Ini berarti kalian telah menetapkan ucapan bagi Allah dan jika Dia mengajarkan segala sesuatu berarti Dia mempunyai ilmu."

MASALAH

Kemudian dikatakan kepada mereka, "Jika kalian mewajib sifat kalam bagi Allah namun tidak menetapkan adanya ilmu dengan alasan sifat kalam lebih khusus dibandingkan ilmu dan ilmu lebih umum dari pada kalam maka katakanlah bahwa Allah memiliki sifat *qudrah*, sebab menurut kalian ilmu lebih umum dari *qudrah*. Dan di antara madzhab Qadariyah adalah tidak mengatakan bahwa Allah tidak berkuasa menciptakan kekafiran. Ini berarti mereka telah menetapkan *qudrah* lebih khusus dari pada ilmu. Dengan alasan mereka ini seharusnya mereka menetapkan sifat *qudrah* bagi Allah ﷻ.

MASALAH

Kemudian dikatakan kepada mereka, "Bukankah Allah ﷻ Maha Mengetahui? Dan sifatnya Maha Mengetahui lebih umum dari pada sifat kalam? Kemudian mengapa sifat kalam harus lebih khusus dari pada Allah yang bersifat kalam namun tidak mengetahui? Mengapa kalian tidak katakan bahwa sifat kalam yang lebih khusus dari pada sifat ilmu tidak menafikan ilmu bagi Allah, sebagaimana pengkhususan kalam tidak menafikan bahwa Allah mempunyai sifat mengetahui?"

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Dari mana mereka tahu bahwa Allah Maha Mengetahui?"

Jika mereka menjawab, "Dari firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Dia atas tiap-tiap sesuatu Maha Mengetahui."* **(QS. asy-Syura: 12)**

Dikatakan kepada mereka, "Berarti kalian juga harus mengatakan bahwa Allah ﷻ mempunyai ilmu berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ﴿١٦٦﴾﴾

"Dia turunkan dengan ilmu-Nya." **(QS. an-Nisaa': 166)**

dan berdasarkan firman-Nya:

﴿وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ﴿١١﴾﴾

"Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya." **(QS. al-Faathir: 11)**

Demikian juga kalian harus mengatakan bahwa Allah mempunyai kekuatan dengan dasar firman Allah ﷻ:

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ﴿١٥﴾﴾

"Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka." **(QS. Fushshilat: 15)**

Jika mereka mengatakan, "Kami mengatakan bahwa Allah Maha Mengetahui karena Dia yang telah menciptakan seluruh alam ini dengan hukum dan pengaturan yang sempurna."

Dikatakan kepada mereka, "Mengapa kalian itu katakan bahwa Allah mempunyai ilmu berdasar bukti kesempurnaan hukum dan peraturan yang ada di alam ini? sebab tidak mungkin peraturan yang sempurna itu muncul kecuali dari Dzat yang mempunyai ilmu dan ilmu tidak akan muncul kecuali dari Dzat yang mengetahui. Demikian juga kekuatan tidak akan muncul kecuali dari Dzat yang *Qaadir* (berkuasa).

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Jika kalian menafikan ilmu Allah, mengapa kalian tidak menafikan juga nama-nama-Nya?

Jika mereka menjawab, "Bagaimana mungkin kami menafikan nama-nama Allah yang telah Dia sebutkan dalam al-Qur'an?"

Dikatakan kepada mereka, "Jika demikian alasannya maka jangan kalian menafikan ilmu dan kekuatan (bagi Allah), sebab kedua sifat tersebut telah Allah sebutkan juga dalam Kitab-Nya yang mulia."

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Allah ﷻ telah mengajarkan kepada Nabi-Nya syariat dan hukum-hukum, halal dan haram. Tentunya tidak mungkin Allah mengajarkan sesuatu yang tidak Dia ketahui, sebagaimana tidak mungkin Allah mengajarkan kepada Nabi-Nya ﷺ sesuatu yang tidak Dia ketahui. Mahatinggi Allah atas apa yang dikatakan Jahmiyah dengan ketinggian yang sebesar-besarnya."

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Bukankah Allah ﷻ telah melaknat orang-orang kafir? Laknat Allah kepada mereka mempunyai makna dan laknat Nabi ﷺ kepada mereka juga mempunyai makna."

Di antara jawaban mereka, "Benar."

Dikatakan kepada mereka, "Apa yang kalian ingkari bahwa jika Allah ﷻ mengajarkan Nabi-Nya sesuatu berarti Nabi ﷺ telah mendapatkan ilmu dan berarti Allah mempunyai ilmu. Dan jika kita katakan Allah marah terhadap orang-orang kafir maka harus kita tetapkan bahwa Dia mempunyai sifat marah. Demikian juga jika kita katakan bahwa Allah ridha terhadap orang-orang mukmin berarti kita harus menetapkan bahwa Dia mempunyai sifat ridha. Dan jika kita katakan bahwa Allah

Mahahidup, Maha Mendengar dan Maha Melihat berarti kita juga harus menetapkan sifat hidup, mendengar dan melihat bagi Allah ﷻ.

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Kita dapati bahwa kata *'aalimun* (yang mengetahui) diambil dari akar kata *ilmu*, *qaadirun* (yang menguasai) diambil dari akar kata *qudrah* (kuasa), demikian juga *hayyun* (yang hidup) berasal dari akar kata *hayyah* (kehidupan), *samii'un* (yang mendengar) berasal dari kata *sam'un* (mendengar), *bashiirun* (yang melihat) berasal dari kata *basharun* (penglihatan). Semua nama-nama Allah ﷻ ini berasal dari sebuah akar kata yang mengandung makna sifat atau hanya sekedar gelar. Tidak mungkin nama-nama Allah tersebut hanya sekedar gelar tanpa mengandung makna yang tidak berasal dari kata sifat.

Jika kita katakan, "Sesungguhnya nama Allah Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa bukanlah sekedar gelar seperti nama kita: Zaid dan Umar. Ini merupakan kesepakatan kaum muslimin. Jika tidak hanya gelar berarti berasal dari kata ilmu. Dengan demikian wajib menetapkan ilmu bagi Allah ﷻ. Jika nama tersebut mengandung faedah makna maka tidak berbeda dengan makna wajib. Jika makna *'aalim* (yang berilmu) yaitu seorang yang mempunyai ilmu dan setiap *'aalim* pasti mempunyai ilmu. Hal ini sama seperti ucapanku "ada" yang berarti menetapkan sebuah keberadaan dan Allah wajib ditetapkan keberadaan-Nya. Sebab Allah ﷻ itu ada.

MASALAH

Dikatakan kepada Mu'tazilah, Jahmiyah dan Haruriyah, "Apakah kalian mengatakan bahwa ilmu Allah mendahului segala sesuatu dan mengetahui apa yang sedang dikandung oleh seorang wanita, apa yang dilahirkan oleh setiap wanita dan semua musibah yang menimpa?"

Jika mereka menjawab, "Benar." Berarti mereka telah menetapkan ilmu bagi Allah dan sepakat dengan kita.

Jika mereka katakan, "Tidak." Dikatakan kepada mereka, "Berarti kalian mengingkari firman Allah ﷻ:

﴿أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ﴿١٦٦﴾﴾

"Dia turunkan dengan ilmu-Nya." **(QS. an-Nisaa': 166)**

dan firman-Nya:

﴿وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ﴿١١﴾﴾

"Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya.." **(QS. al-Faathir: 11)**

Dan firman Allah ﷻ:

﴿فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ ﴿١٤﴾﴾

"Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka katakanlah olehmu), "Ketahuilah, sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah." **(QS. Huud: 14)**

Jika Allah berfirman:

﴿إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾﴾

"Sesungguhnya Dia atas tiap-tiap sesuatu Maha Mengetahui." **(QS. asy-Syura: 12)**

﴿وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا ﴿٥٩﴾﴾

"Dan tidak ada daun yang terjatuh kecuali telah diketahui-Nya." **(QS. al-An'am: 59)**

Mewajibkan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, mengapa kalian mengingkari ayat yang mewajibkan bahwa Allah mempunyai ilmu tentang segala sesuatu. Mahasuci dan segala puji bagi-Nya.

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Apakah Allah mempunyai ilmu untuk membedakan antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya? Apakah

Dia menghendaki yang demikian itu? Apakah Dia menghendaki keimanan seseorang jika Dia menginginkannya?"

Jika mereka menjawab, "Benar." Berarti mereka telah membenarkan pendapat kita. Dan jika mereka jawab, "Jika Dia menghendaki keimanan berarti Allah mempunyai sifat berkehendak."

Dikatakan kepada mereka, "Demikian juga jika Allah membedakan antara wali dan musuh-musuh-Nya, berarti Dia harus mempunyai ilmu tentang itu. Bagaimana mungkin seorang makhluk mempunyai ilmu tentang hal itu, sementara Sang Pencipta ﷻ tidak mengetahuinya. Jika hal ini terjadi berarti ilmu makhluk lebih tinggi dari pada ilmu Sang Pencipta. Mahatinggi Allah atas yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Dikatakan kepada mereka, "Jika makhluk yang mempunyai ilmu lebih mulia dari pada makhluk yang tidak mempunyai ilmu sementara menurut kalian Allah tidak mempunyai ilmu berarti kalian mengatakan bahwa makhluk lebih mulia dari pada Sang pencipta. Mahatinggi Allah atas yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya."

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Jika seorang makhluk yang tidak mempunyai ilmu dikatakan orang bodoh dan berkekurangan, mengapa kalian mengingkari wajibnya menetapkan ilmu bagi Allah? Jika tidak berarti kalian telah mengatakan bahwa Allah mempunyai sifat kurang. Mahatinggi Allah atas yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Tidakkah kalian melihat bahwa makhluk yang tidak mempunyai ilmu berarti ia dikategorikan seorang yang bodoh dan berkekurangan. Barangsiapa yang mengatakan Allah tidak berilmu berarti ia telah mensifatkan Allah dengan sifat yang tidak pantas terhadap Allah ﷻ. Demikian juga jika makhluk yang tidak mempunyai ilmu berarti ia dikategorikan seorang yang bodoh dan berkekurangan maka hal itu wajib dinafikan dari sifat Allah ﷻ. Sebab Allah tidak mempunyai sifat bodoh dan kurang."

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Apakah mungkin peraturan yang sempurna dibuat oleh seorang yang tidak berilmu?"

Jika mereka menjawab, "Mustahil dan tidak mungkin penciptaan yang berjalan menurut tata tertib dan peraturan yang berlaku itu ada, kecuali diadakan oleh yang mengetahui, berkuasa dan hidup."

Dikatakan kepada mereka, "Demikian juga halnya tidak mungkin segala ciptaan berlangsung dengan tertib dan teratur kecuali dari yang mempunyai ilmu, kekuasaan dan kehidupan.

Jika itu semua boleh muncul dari yang tidak mempunyai ilmu mengapa kalian mengingkari jika dikatakan hal itu boleh muncul dari yang tidak mempunyai ilmu, kekuasaan dan tidak hidup. Semua masalah yang kami tanyakan kepada mereka merupakan hujatan kepada mereka dalam perkara sifat hidup, mendengar dan melihat."

MASALAH

Mu'tazilah menyangka bahwa firman Allah *Ta'ala*: ﴿سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾ maknanya Maha Mengetahui. Dikatakan kepada mereka, "Jika demikian berarti firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾﴾

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." **(QS. Thaahaa: 46)**

dan firman Allah ﷻ:

﴿قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا ﴿١﴾﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya," **(QS. al-Mujadilah: 1)**

Menurut kalian juga bermakna mengetahui?"

Jika mereka menjawab, "Benar."

Dikatakan kepada mereka, "Jika ayat tersebut bermakna mengetahui, berarti kalian juga wajib mengatakan bahwa firman Allah, ﴿إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ﴾ bermakna sesungguhnya Aku bersama kalian, Aku mengetahui dan Aku melihat."

PASAL

Orang-orang Mu'tazilah menafikan semua sifat Allah ﷻ. Mereka mengatakan bahwa makna *Sami'* (mendengar) dan *Bashir* (melihat) adalah *'Alim* (mengetahui). Pernyataan ini sama seperti pernyataan orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa pendengaran Allah, penglihatan Allah, kalam Allah, ilmu Allah dan anak Allah adalah Allah sendiri. Mahatinggi Allah atas yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Dikatakan kepada Mu'tazilah, "Jika kalian mengatakan bahwa makna *Sami'* (mendengar) dan *Bashir* (melihat) adalah *'Aalim* (mengetahui), mengapa kalian tidak katakan *Qaadir* (yang berkuasa) bermakna *'Aalim* (mengetahui)? Jika kalian katakan makna *Sami'* dan *Bashir* sama dengan makna *Qaadir*, mengapa kalian tidak katakan bahwa *Qaadir* bermakna *'Aalim*? Jika kalian katakan bahwa *Hayyun* (hidup) bermakna *Qaadir*, mengapa kalian tidak katakan bahwa *Qaadir* bermakna *'Aalim*?"

Jika mereka menjawab, "Karena setiap yang diketahui pasti dikuasai."

Dikatakan kepada mereka, "Jika makna *Sami'* dan *Bashir* adalah *'Aalim* tentunya setiap yang diketahui pasti terdengar. Jika hal ini tidak mungkin maka batallah alasan kalian tersebut."

BAB 8

Pembahasan Iraadah dan Bantahan Terhadap Mu'tazilah

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Bukankah kalian katakan bahwa Allah ﷻ senantiasa *'Aalim* (mengetahui)."

Di antara jawaban mereka, "Benar."

Dikatakan kepada mereka, "Mengapa kalian tidak katakan sesuatu yang senantiasa *'alim* maka diwaktu itu juga Ia senantiasa mempunyai kehendak. Yang senantiasa mengetahui bahwa sesuatu tidak akan terjadi maka Ia juga senantiasa menghendaki bahwa sesuatu itu tidak terjadi. Ia senantiasa menghendaki sesuatu yang terjadi sesuai dengan Ia ketahui.

Jika mereka menjawab, "Kami tidak katakan bahwa Allah senantiasa berkehendak, sebab Allah ﷻ berkehendak dengan kehendak makhluk."

Dikatakan kepada mereka, "Mengapa kalian katakan bahwa Allah ﷻ berkehendak dengan kehendak makhluk? Dan apa perbedaan antara kalian dan Jahmiyah yang mengatakan bahwa Allah mengetahui dengan ilmu makhluk. Jika kalian mengingkari bahwa Allah mengetahui dengan ilmu makhluk, mengapa kalian ingkari bahwa Allah tidak berkehendak dengan kehendak makhluk?"

Jika mereka menjawab, "Ilmu Allah tidak mungkin bersifat *baharu* (makhluk), sebab jika ilmu Allah makhluk berarti untuk mewujudkan ilmu itu memerlukan ilmu yang lain, demikianlah seterusnya."

Dikatakan kepada mereka, "Kalian mengingkari kehendak Allah bukan makhluk, padahal konsekuensinya jika kehendak Allah makhluk

berarti untuk mewujudkan kehendak itu memerlukan kehendak yang lain, demikianlah seterusnya."

Jika mereka menjawab, "Ilmu Allah tidak mungkin makhluk, sebab sesuatu yang tadinya tidak mengetahui kemudian mengetahui berarti mempunyai sifat kurang."

Dikatakan kepada mereka, "Demikian juga kehendak Allah tidak mungkin makhluk, sebab yang tadinya mempunyai kehendak kemudian berkehendak berarti juga mempunyai sifat kurang. Sebagaimana tidak mungkin kehendak Allah itu makhluk demikian pula kalam Allah tidak mungkin makhluk."

MASALAH LAIN

Dikatakan kepada mereka, "Jika kalian mengatakan bahwa kekafiran dan kemaksiatan berada di bawah kekuasaan Allah ﷻ, hanya saja Dia tidak menghendakinya. Dia menginginkan agar semua makhluk beriman, namun tidak semua beriman. Berarti konsekuensi dari perkataan kalian tersebut bahwa kebanyakan dari apa yang dikendaki Allah tidak terjadi dan kebanyakkan apa yang tidak dikehendaki Allah justru terjadi. Sebab menurut kalian, kekafiran yang terjadi bukan atas kehendak Allah dan keimanan yang terjadi adalah kehendak Allah, jadi kebanyakan dari apa yang dikehendaki Allah tidak terjadi.

Hal ini merupakan pengingkaran terhadap sesuatu yang telah disepakati kaum muslimin bahwa apa saja yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi."

MASALAH LAIN

Dikatakan kepadanya, "Di antara pendapat kalian bahwa kebanyakan dari apa yang dikehendaki iblis terjadi, sebab kekufuran lebih banyak dari keimanan dan kebanyakan yang terjadi adalah merupakan kehendaknya, berarti kalian telah menjadikan iblis lebih kuasa dari

pada kehendak Rabb semesta alam yang Mahatinggi Pujian-Nya. Mahasuci nama-nama-Nya dan tidak ada sesembahan yang hak selain Dia. Pendapat kalian bahwa kebanyakan dari apa yang terjadi adalah karena dikehendaki iblis bisa terjadi dan kebanyakan dari apa yang terjadi adalah karena dikehendaki iblis berkonsekuensi kalian menjadikan kehendaknya iblis berada pada tingkatan yang tidak dimiliki oleh Rabb semesta alam. Mahatinggi Allah ﷻ dari perkataannya orang-orang yang zhalim dengan ketinggian yang sebesar-sebesarnya."

MASALAH LAIN

Dikatakan kepada mereka, "Mana yang lebih pantas disebut berkuasa: Apakah yang setiap kehendaknya pasti akan terjadi dan tidak ada yang mustahil baginya ataukah apa yang tidak dikendakinya tidak terjadi, atau yang mempunyai kehendak tidak terjadi sementara yang tidak dikehendakinya terjadi?"

Jika mereka menjawab, "Yang lebih pantas disebut berkuasa adalah kebanyakan dari apa yang dikehendakinya tidak terjadi."

Ini adalah pernyataan dari orang yang keras kepala.

Dikatakan kepada mereka, "Anggaplah kalian boleh berkata seperti itu berarti boleh juga seseorang berkata: Siapa yang tidak mengetahui sesuatu yang ada, lebih utama disebut memiliki ilmu daripada yang mengetahui setiap yang ada.

Jika mereka mencabut pernyataan mereka itu dan mengatakan bahwa siapa yang menghendaki sesuatu akan terjadi dan jika tidak dia kehendaki tidak akan terjadi lebih berhak disebut berkuasa. Pernyataan ini memaksa kalian untuk mengatakan bahwa iblis yang dilaknat Allah lebih berhak disebut berkuasa daripada Allah ﷻ, sebab kehendaknya lebih banyak terjadi daripada kehendak Allah ﷻ."

Dikatakan kepada mereka, "Siapa saja yang mengehendaki sesuatu akan terjadi dan jika tidak dia kehendaki tidak akan terjadi lebih berhak disebut berkuasa berarti mewajibkan kalian untuk mengatakan bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak

dikehendaki Allah tidak akan terjadi. Sebab Allahlah yang lebih berhak disebut berkuasa."

MASALAH LAIN

Dikatakan kepada mereka, "Mana yang lebih pantas disebut sebagai Ilaah dan penguasa, tiada sesuatupun kecuali dia ketahui dan tiada satupun yang terluput dari ilmunya yang itu tidak mungkin ada padanya, ataukah yang tidak mengetahui sesuatu dan banyak hal yang terluput dari ilmunya?"

Jika mereka menjawab, "Tiada sesuatupun kecuali dia ketahui dan tiada satupun yang terluput dari ilmunya lebih berhak menjadi Ilaah."

Dikatakan kepada mereka, "Demikian juga tiada satupun yang tidak dikehendaki pasti tidak terjadi dan tiada satupun yang terjadi kecuali atas kehendaknya dan tiada satupun terluput dari kehendaknya, Dialah yang lebih berhak disebut sebagai Ilaah sebagaimana yang kalian katakan dalam masalah ilmu. Jika mereka sepakat, berarti mereka harus meninggalkan dan mencabut perkataan mereka tersebut, kemudian menetapkan bahwa setiap yang ada terjadi adalah atas kehendak Allah dan sesuatu yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi."

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Jika kalian katakan bahwa dalam kekuasaan Allah ﷻ ada yang tidak Dia kehendaki, kalau begitu ada yang Dia benci di dalam kekuasan-Nya. Mereka terpaksa menjawab, Benar."

Dikatakan kepada mereka, "Jika dalam kekuasaan-Nya ada yang Dia benci, mengapa kalian mengingkari bahwa dalam kekuasaan-Nya ada sesuatu yang tidak Dia inginkan keberadaannya?"

Jika mereka menjawab, "Apakah kemaksiatan sesuatu yang dikehendaki Allah atau tidak? Ini menunjukkan sifat lemah dan kurang. Mahatinggi Allah atas yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya."

MASALAH

Ditanyakan kepada mereka, "Bukankah di antara perbuatan hamba ada yang membuat Allah murka dan marah jika dilakukan?" Terpaksa mereka menjawab: Benar.

Dikatakan kepada mereka, "Jika hamba melakukan perbuatan yang tidak dikehendaki Allah dan dibenci oleh-Nya, tentunya si hamba telah memaksa Allah dan ini merupakan sifat berkuasa. Mahatinggi Allah atas yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya."

MASALAH

Ditanyakan kepada mereka, "Bukankah Allah ﷻ berfirman:
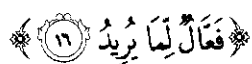
"Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." **(QS. al-Buruuj: 16)?"**

Terpaksa mereka menjawab: Benar."

Dikatakan kepada mereka, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah ﷻ melakukan sesuatu yang tidak Dia kehendaki dan menghendaki perbuatan yang tidak terlaksanakan, berarti ia harus katakan: ada yang terjadi karena ke alfaan atau kelalaian Allah. Atau disebabkan karena lemah dan tidak sanggup untuk melaksanakan apa yang Dia kehendaki."

Mau tidak mau mereka harus menjawab, "Benar."

Dikatakan kepada mereka, "Demikian juga halnya bagi yang mengatakan bahwa di dalam kekuasaan Allah ﷻ ada sesuatu yang tidak Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan hal ini yang tidak terlepas dari dua hal:

1. Karena kealfaan atau kelalaian Allah.
2. Atau karena lemah dan tidak sanggup untuk melaksanakan apa yang Dia kehendaki.

MASALAH

Ditanyakan kepada mereka, "Bukankah siapa saja yang menganggap bahwa Allah *Ta'ala* melakukan apa yang tidak Dia ketahui berarti ia telah menisbatkan kepada Allah sifat bodoh yang tidak pantas untuk-Nya?"

Mau tidak mau mereka harus jawab, "Benar."

Dikatakan kepada mereka, "Demikian juga halnya bagi siapa yang menganggap bahwa Allah berbuat apa yang tidak dikehendaki-Nya berarti telah menisbatkan kepada Allah sifat alfa dan tidak mampu melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya."

Jika mereka menjawab: "Benar", dikatakan kepada mereka, "Demikian juga halnya jika ada perbuatan yang dilakukan Allah tetapi diluar kehendaknya berarti telah menisbatkan sifat lupa, lemah dan tidak mampu melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Demikian juga jika ada hal-hal yang muncul dari selain Allah yang tidak dikehendaki Allah berarti telah menetapkan sifat lupa, lemah dan tidak mampu melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya. Tidak ada perbedaan sesuatu yang muncul dari Allah ataupun yang terjadi pada selain Allah.

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Jika dalam kekuasaan-Nya ada sesuatu yang tidak Dia kehendaki yang diketahui-Nya, tidak lantas dikatakan bahwa Allah bersifat lupa, lemah dan tidak mampu melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya, namun kalian mengingkari bahwa ada dalam kekuasaan Allah sesuatu yang tidak Dia ketahui, tidak lantas dikatakan bahwa Allah bersifat kurang. Jika (pernyataan kedua) tidak boleh maka apa yang kalian katakan juga tidak boleh.

MASALAH

Jika seseorang berkata, "Mengapa kalian katakan bahwa Allah menghendaki segala yang ada itu terwujud dan yang segala yang tidak ada itu tidak terwujud?"

Dikatakan kepadanya, "Dalil dan hujjah tentang perkara ini sudah sangat jelas, bahwa Allah ﷻ menciptakan kekafiran dan kemaksiatan dan akan kami jelaskan setelah bab ini. Jika sudah pasti Allahlah yang telah menciptakan semua itu berarti sudah pasti Allah menghendakinya. Sebab tidak mungkin Allah menciptakan sesuatu yang tidak Dia kehendaki."

JAWABAN LAIN

Tidak mungkin ada dalam kekuasaan Allah perbuatan-perbuatan hamba yang tidak Allah kehendaki sebagaimana juga mustahil Allah melakukan perbuatan yang tidak dikehendaki-Nya. Sebab jika ada perbuatan yang tidak Dia ketahui berarti Dia mempunyai sifat yang negatif. Demikian juga halnya jika mustahil seorang hamba mempunyai maksud yang tidak diketahui Allah maka mustahil juga jika terjadi pada diri seorang hamba yang tidak dikenhendaki Allah ﷻ. Sebab jika ini terjadi berarti pada dzat Allah ada sifat lupa dan lalai atau ada sifat lemah dan tidak mampu melakukan apa yang dia kehendaki. Hal ini sama artinya bahwa Allah melakukan perbuatan yang tidak Dia kehendaki.

Dan juga, jika dikatakan bahwa maksiat terjadi bukan karena kehendak Allah, berarti terjadi maksiat itu dibenci Allah dan Allah tidak suka kalau maksiat itu terjadi. Konsekuensinya bahwa kemaksiatan akan tetap terjadi baik Allah kehendaki maupun tidak. Ini menunjukkan sifat lemah. Mahatinggi Allah atas yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Sudah kita jelaskan bahwa Allah ﷻ senantiasa berkehendak secara hakiki yang kehendak tersebut sudah Dia ketahui. Jika kekafiran adalah salah satu dari yang ada, maka diketahuilah bahwa kekafiran itu terjadi dengan kehendak Allah ﷻ.

MASALAH

Jika Allah ﷻ mengetahui keberadaan kekufuran itu, sementara Allah tidak menghendaki keberadaannya, berarti Allah menginginkan terwujudnya sesuatu yang Dia ketahui berlawan dengan ilmuNya. Jika hal ini tidak mungkin berarti Allah menghendaki terwujudnya sesuatu yang Dia ketahui sesuai dengan apa yang telah Dia ketahui.

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Mengapa kalian mengingkari bahwa Allah menghendaki kekafiran yang telah Dia ketahui akan terjadi dan Dia mengetahui bahwa kekafiran itu buruk, rusak dan bertolak belakang dengan keimanan?"

Jika mereka menjawab, "Karena tidak ada yang menginginkan kebodohan melainkan orang bodoh."

Dikatakan kepada mereka, "Mengapa kalian berkata demikian? Bukankah Allah ﷻ telah menceritakan tentang anak Adam (Habil dan Qabil[-pent]) bahwa dia telah berkata kepada saudaranya:

﴿ لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقۡتُلَنِي مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٖ يَدِيَ إِلَيۡكَ لِأَقۡتُلَكَۖ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٨ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثۡمِي وَإِثۡمِكَ فَتَكُونَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِۚ ٢٩ ﴾

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka.." **(QS. al-Maaidah: 28-29)**

(Habil) tidak ingin membunuh (Qabil) agar terhindar dari adzab, namun ia ingin agar saudaranya (Qabil) membunuhnya agar

saudaranya itu membawa dosa membunuh ditambah dengan dosanya sendiri sehingga ia menjadi penghuni neraka. Keinginan (Habil) agar saudaranya melakukan pembunuhan yang merupakan perbuatan bodoh, tidak lantas (Habil) dikatakan orang yang bodoh, kemudian mengapa kalian mengatakan: Jika Allah ingin hambanya melakukan perbuatan bodoh maka sifat bodoh tersebut wajib dinisbatkan kepada-Nya?"

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Yusuf ﷺ telah berkata:

﴿رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ ٣٣﴾

"Wahai Rabbku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku." **(QS. Yusuf: 33)**

Perbuatan mereka yang memenjarakan Yusuf adalah perbuatan maksiat. Dan Yusuf lebih menghendaki mereka melakukan kemaksiatan dengan memenjarakannya dari pada memenuhi ajakan mereka itu, namun Yusuf tidak dikatakan seorang yang bodoh. Mengapa kalian mengingkari (orang yang mengatakan[pent]): jika Allah ﷻ ingin hamba-Nya melakukan perbuatan bodoh yang merupakan kejelekan dari diri mereka sendiri dan bertolak belakang dengan ketaatan, tidak lantas Allah itu bersifat bodoh."

MASALAH LAIN

Dikatakan kepada mereka, "Bukakah jika ada di antara kita yang melihat aurat kaum muslimin berarti seorang yang bodoh dan Allah ﷻ melihat aurat tersebut namun tidak dinisbatkan sifat bodoh kepada-Nya?"

Dikatakan kepada mereka, "Apa yang kalian ingkari bahwa siapa saja di antara kita yang ingin melakukan perbuatan bodoh berarti ia adalah orang bodoh. Allah ﷻ ingin orang-orang yang bodoh melakukan perbuatan bodoh dan sifat bodoh tersebut tidak dinisbatakan kepada

Allah ﷻ. Mahatinggi Allah atas yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

MASALAH LAIN

Dikatakan kepada mereka, "Orang-orang bodoh di antara kita dikatakan bodoh tatkala ia ingin melakukan perbuatan bodoh. Sebab yang demikian itu adalah perbuatan yang terlarang dan juga karena ia berada di bawah aturan syariat dan di bawah Dzat yang telah memberikan kepadanya batasan-batasan tertentu. Jika batas itu ia langgar berarti ia telah melakukan apa yang terlarang dan ia dikatakan seorang yang telah berbuat bodoh. Allah Rabb semesta alam, Yang mulia pujian-Nya dan Yang suci nama-nama-Nya tidak berada di bawah aturan syariat dan tidak mempunyai batasan yang membatasi-Nya dengan berbagai batasan. Juga tidak ada di atasnya yang membolehkan, yang melarang, yang memberi perintah dan yang mencela. Oleh karena itu jika Dia menginginkan sesuatu yang jelek tidak wajib kejelekan itu dinisbatkan kepada-Nya. Mahasuci dan Mahatinggi Allah.

MASALAH LAIN

Dikatakan kepada mereka, "Bukankah jika seseorang di antara kita membiarkan hamba sahayanya yang lelaki dan wanita berkhalwat dan berzina, padahal ia mampu untuk memisahkan mereka maka dikatakan seorang yang bodoh? Allah ﷻ Rabb semesta alam membiarkan hamba-hamba-Nya yang lelaki dan wanita berkhalwat dan berzina, sementara Allah mampu untuk memisahkan mereka, tetapi Allah tidak dikatakan bodoh. Demikian juga jika ada di antara kita yang ingin melakukan perbuatan bodoh maka ia disebut orang bodoh dan Allah ﷻ menginginkan perbuatan bodoh itu terjadi tetapi Dia tidak dikatakan bodoh.

MASALAH LAIN

Dikatakan kepada mereka, "Barangsiapa yang ingin melakukan ketaatan maka ia dikatakan seorang yang taat dan siapa saja yang ingin melakukan kebodohan berarti ia orang bodoh. Allah ﷻ Rabb semesta alam jika mengendaki ketaatan tidak dikatakan taat dan jika menghendaki kejelekan tidak dikatakan bodoh.

MASALAH LAIN

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلَ ۝٢٥٣﴾

"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan." **(QS. al-Baqarah: 253)**

Allah mengabarkan bahwa jika Dia tidak menghendaki mereka saling membunuh maka hal itu tidak akan pernah terjadi. Allah berfirman:

﴿وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ۝٢٥٣﴾

"Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." **(QS. al-Baqarah: 253)**

Yaitu menghendaki kejadian itu terjadi. Dengan demikian, jika peperangan terjadi berarti karena sudah kehendak Allah ﷻ. Hal ini sama seperti firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ ۝٢٨﴾

"Jika mereka dikembalikan ke dunia niscaya mereka akan kembali melakukan kemaksiatan." **(QS. al-An'am: 28)**

Allah telah memastikan bahwa jika mereka dikembalikan ke dunia niscaya orang-orang tersebut akan kembali melakukan kekufuran dan jika mereka tidak Dia kembalikan maka mereka tidak akan melakukannya lagi. Demikian juga jika Allah tidak menghendaki mereka berperang maka peperangan tidak akan terjadi, jika mereka berperang berarti itu merupakan kehendak dari Allah.

MASALAH

Dikatakan kepada mereka bahwa Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ١٣ ﴾

"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripadaku "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." **(QS. as-Sajdah: 13)**

Jika demikian ketetapan Allah ﷻ, yaitu tidak ingin memberikan hidayah-Nya kepada seluruh manusia. Sebab jika Dia memberikan hidayah-Nya kepada seluruh manusia berarti tidak ada lagi ketetapan untuk mengadzab orang-orang kafir. Jika Allah tidak menginginkan itu berarti jelaslah bahwa Dia menginginkan kesesatan mereka.

Jika mereka mengatakan, "Maknanya yaitu jika kami inginkan maka kami akan paksa mereka untuk menerima hidayah."

Dikatakan kepada mereka, "Jika Allah memaksa mereka untuk menerima hidayah, apakah dikatakan orang yang mendapat hidayah?"

Jika mereka menjawab, "Ya."

Dikatakan kepada mereka, "Jika Allah menetapkan mereka menerima hidayah, mereka disebut orang-orang yang mendapat hidayah. Lantas mengapa kalian mengingkari jika Allah memaksa mereka melaksanakan kekafiran, disebut orang-orang kafir? Tentunya ini membatalkan perkataan mereka, sebab mereka katakan bahwa tidak ada yang melaksanakan perbuatan kufur kecuali orang kafir."

Dikatakan juga kepada mereka, "Jika Allah berkehendak memberi mereka hidayah, dari sisi mana Allah memberikannya?"

Jika mereka menjawab, "Keterpaksaan."

Dikatakan kepada mereka, "Jika Allah memaksa mereka, apakah

yang mereka lakukan dengan cara terpaksa ada manfaatnya untuk mereka?"

Di antara jawaban mereka adalah, "Tidak."

Dikatakan kepada mereka, "Jika bukan karena ketetapan Allah yang akan membuat penuh neraka jahannam, tentunya Allah akan memberikan hidayah kepada semua manusia. Jika demikian halnya yaitu jika Allah memaksa mereka maka apa yang mereka lakukan tidak bermanfaat dan tidak akan membebaskan mereka dari siksa. Sebagaimana tidak bermanfaatnya perkataan Fir'aun yang terpaksa (beriman) di saat tenggelam. Kalau begitu perkataan kalian tidak bermakna sama sekali. Sebab jika bukan karena ketetapan Allah yang akan membuat penuh neraka jahannam, tentunya Allah akan memberikan hidayah kepada semua manusia. Dan memberikan hidayah dengan cara yang kalian katakan tadi (tidak ada faedah) karena tidak akan melepaskan seseorang dari siksa."

MASALAH LAIN

Dikatakan kepada mereka, "Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَلَوْ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi," **(QS. asy-Syuura: 27)**

﴿ وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Rabb) Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya." **(QS. az-Zukhruuf: 33)**

Pada ayat di atas Allah mengabarkan bahwa kalaulah bukan untuk menghindari agar semua manusia menjadi kafir, niscaya Allah akan

melapangkan rezeki orang-orang kafir dengan menjadikan atap rumah mereka dari perak. Namun Allah tidak melapangkan rezeki mereka dan tidak menjadikan atap rumah mereka dari perak. Oleh karena itu apa yang kalian ingkari bahwa jika Allah ﷻ tidak menginginkan kekafirannya orang-orang kafir tentunya Dia tidak akan menciptakan mereka, padahal Dia tahu jika ia menciptakan mereka, mereka akan menjadi orang-orang kafir.

Sama halnya jika Allah ingin menghindarkan semua manusia dari kekufuran niscaya Dia tidak akan menjadikan atap rumah orang kafir dan tangga-tangga yang mereka menaiki terbuat dari perak. Hikmahnya agar semua orang tidak menjadi kafir, karena sudah dalam pengetahuan dan ilmu Allah bahwa seandainya Dia tidak melakukan hal itu niscaya mereka semua akan sepakat di atas kekafiran.

BAB 9 Pembahasan Takdir Amalan Hamba, Kesanggupan, Keadilan dan Kejahatan

Dikatakan kepada orang Qadariyah, "Mungkinkah Allah mengajarkan hamba-Nya sesuatu yang tidak Dia ketahui?"

Jika mereka menjawab, "Allah tidak mengajarkan kepada hamba-Nya kecuali sesuatu yang Dia ketahui."

Dikatakan kepada mereka, "Demikian juga, Allah tidak akan menentukan *taqdir* (ketetapan) untuk mereka kecuali Dia berkuasa atas mereka. Ini merupakan konsekwensi dari jawaban mereka."

Dikatakan kepada mereka, "Jika Allah menakdirkan mereka berbuat kufur, berarti Allah Mahakuasa menciptakan kekafiran untuk mereka. Jika Allah Mahakuasa menciptakan kekafiran untuk mereka, mengapa kalian salahkan perkataan yang menyebutkan bahwa Allah yang telah menciptakan kekafiran, kalian anggap perkataan tersebut kontradiktif dan batil. Padahal Allah berfirman:
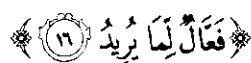
"*Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.*" **(QS. al-Buruj: 16)**

Jika kekufuran termasuk apa yang dikehendaki Allah berarti Dia yang menciptakan dan menetapkannya.

MASALAH

Perkataan mereka tentang masalah ke-Mahalembutan Allah dibantah. Ditanyakan kepada mereka, "Bukankah Allah ﷻ berkuasa untuk melapangkan rezeki hamba-Nya, dimana jika Dia lakukan maka semua

hamba-Nya akan melampaui batas? Dan jika hal ini Dia lakukan terhadap orang-orang kafir maka mereka akan melakukan kekufuran? Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ ۞ وَلَوْ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا فِى ٱلْأَرْضِ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi," **(QS. asy-Syuura: 27)**

﴿ وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Rabb) Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya." **(QS. az-Zukhruuf: 33)**

Terpaksa mereka menjawab, "Ya."

Dikatakan kepada mereka, "Lantas mengapa kalian ingkari bahwa Allah mampu memberikan taufiq-Nya kepada mereka. Sekiranya hal itu Dia lakukan niscaya semua manusia akan beriman. Sebagaimana Dia berkuasa melakukan sesuatu yang jika sesuatu itu Dia lakukan maka semuanya akan kafir."

MASALAH LAIN

Ditanyakan kepada mereka, "Bukankah Allah berfirman:

﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾ ﴾

"Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)." **(QS. an-Nisaa': 83)**

﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا ﴿٢١﴾ ﴾

"Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada

kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya," **(QS. an-Nuur: 21)**

﴿ فَاطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala." **(QS. ash-Shaaffaat: 55)**

﴿ قَالَ تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾ ﴾

Ia berkata (pula), "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku, jikalau tidak karena nikmat Rabbku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)." **(QS. ash-Shaffaat: 56-57)**

Keutamaan apakah yang telah diberikan Allah kepada orang-orang mukmin, yang jika Dia tidak berikan niscaya mereka akan mengikuti setan dan tidak ada seorangpun dari mereka bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya? Nikmat apakah yang telah diberikan mereka yang jika tidak Dia berikan niscaya mereka termasuk orang-orang yang akan diseret ke dalam neraka? Apakah karunia ini diberikan juga kepada orang-orang kafir ataukah khusus untuk orang-orang mukmin saja?"

Jika mereka jawab, "Ya", berarti mereka telah mencabut pendapat mereka yang lama dan memegang pendapat yang benar yaitu menetapkan bahwa Allah ﷻ mempunyai nikmat dan karunia yang diberikan kepada seluruh orang-orang mukmin. Dan Allah tidak memberikan nikmat tersebut kepada orang-orang kafir.

Jika mereka mengatakan, "Allah telah menganugerahkan itu semua kepada orang-orang kafir sebagaimana yang Dia anugerahkan kepada orang-orang mukmin."

Dikatakan kepada mereka, "Jika Allah ﷻ menganugrahkan hal itu juga kepada orang-orang kafir berarti mereka tidak akan bersih dari kekejian, senantiasa mengikuti setan dan akan diseret ke dalam neraka.

Apakah mungkin Allah berkata kepada orang-orang mukmin, "Jika Aku tidak menciptakan tangan dan kaki untuk kalian niscaya

kalian akan mengikuti setan. Sementara Dia juga telah menciptakan tangan dan kaki untuk orang-orang kafir sedangkan sedangkan mereka senantiasa mengikuti setan?"

Jika mereka menjawab, "Tidak mungkin."

Dikatakan kepada mereka, "Kalau begitu apa yang kalian katakan juga tidak boleh."

Hal ini membuktikan bahwa Allah ﷻ memberikan nikmat, taufiq, petunjuk dan karunia-Nya khusus untuk orang-orang mukmin yang tidak diberikan kepada orang-orang kafir."

MASALAH KESANGGUPAN

Ditanyakan kepada mereka, "Bukankah sanggup beriman merupakan kenikmatan, keutamaan dan kebaikan yang dianugerahkan Allah ﷻ?"

Jika mereka menjawab, "Ya."

Dikatakan kepada mereka, "Lantas mengapa kalian ingkari bahwa itu semua juga merupakan taufiq dan petunjuk dari Allah?"

Terpaksa mereka menjawab dengan jawaban yang sama.

Dikatakan kepada mereka, "Jika orang-orang kafir mungkin memperoleh keimanan, lantas mengapa kalian ingkari bahwa mereka juga mungkin mendapatkan taufiq untuk beriman? Jika mereka mendapat taufiq dan petunjuk, tentunya mereka termasuk orang-orang yang terpuji. Jika hal ini tidak mungkin berarti orang-orang yang sanggup untuk beriman juga suatu hal yang tidak mungkin. Dengan demikian jelaslah bahwa Allah mengkhususkan *qudrah* untuk orang-orang mukmin saja."

MASALAH LAIN

Dikatakan kepada mereka, "Jika *qudrah* (potensi) terhadap kekafiran

merupakan *qudrah* (potensi) terhadap keimanan, berarti diminta kepada-Nya agar ditetapkan kekafiran. Jika kita lihat orang-orang mukmin memohon kepada Allah agar ditetapkan dalam keimanan dan dijauhkan dari kekafiran maka tahulah kita bahwa apa yang mereka inginkan berbeda dengan apa yang mereka jauhi."

MASALAH LAIN

Ditanyakan kepada mereka, "Coba kalian jelaskan tentang kekuatan iman, bukankah ini merupakan keutamaan yang diberikan Allah ﷻ?"

Terpaksa mereka menjawab, "Ya."

Dikatakan kepada mereka, "Sebuah keistimewaan, bukankah pemilik keistimewaan (Allah) boleh jadi Dia memberikannya dan boleh jadi tidak?" Terpaksa mereka menjawab, "Ya". Sebab berbeda antara memberi suatu keistimewaan dengan memberi suatu yang memang berhak diberikan.

Dikatakan kepada mereka, "Pemilik keistimewaan apabila memerintahkan untuk beriman bisa saja Dia tidak memberi keistimewaan itu. Dan bisa saja Dia tidak memberi keistimewaan itu namun Dia memerintahkan untuk beriman. Meskipun Dia tidak memberikan kekuatan untuk beriman dan memang berkehendak menghinakan mereka! Demikianlah pendapat dan madzhab kami.

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Apakah Allah sanggup memberikan taufiq kepada orang-orang kafir sehingga mereka berubah menjadi orang-orang mukmin?"

Jika mereka menjawab, "Tidak."

Berarti mereka menganggap Allah mempunyai sifat lemah. Mahatinggi Allah atas yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Jika mereka menjawab, "Ya, Allah sanggup melakukannya. Jika Allah memberi taufiq maka mereka pun beriman."

Berarti mereka telah mencabut perkataan mereka dan mengambil pendapat yang benar.

MASALAH

Jika mereka bertanya tentang firman Allah ﷻ:

﴿وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ٣١﴾

"Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya." **(QS. al-Ghaafir: 31)**

﴿وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَٰلَمِينَ ١٠٨﴾

"Dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya." **(QS. Ali Imran: 108)**

Dikatakan kepada mereka, "Maknanya bahwa Dia tidak ingin menzhalimi mereka, sebab firman-Nya berisi, *"dan tidaklah Allah berkehendak untuk menganiaya mereka"* dan Dia tidak mengatakan bahwa Dia tidak menghendaki sebagian manusia menzhalimi sebagian lainnya. Allah tidak ingin menzhalimi mereka walau Dia menghendaki mereka saling menzhalimi.

MASALAH

Jika mereka bertanya tentang firman Allah ﷻ:

﴿مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ٣﴾

"Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rabb Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang." **(QS. al-Mulk: 3)**

Kekafiran adalah sesuatu yang bertingkat-tingkat, lalu bagaimana bisa kekafiran disebut ciptaan Allah?"

Jawabannya, "Bahwa Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ

هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rabb Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah." **(QS. al-Mulk: 3-4)**

Maknanya adalah kamu tidak akan melihat sesuatu yang tidak seimbang pada langit. Sebab Allah sedang menyebutkan penciptaan langit dan tidak menyebutkan penciptaan kekafiran. Jika demikian halnya maka batallah apa yang mereka katakan. *Walhamdulillahi rabbill 'aalamin."*

MASALAH

Ditanyakan kepada mereka, "Apakah kalian tahu bahwa Allah ﷻ memberikan nikmat-Nya kepada Abu Bakar رضي الله عنه yang tidak diberikan kepada Abu Jahal?"

Jika mereka menjawab, "Tidak! Berarti keji sekali perkataan mereka."

Jika mereka menjawab, "Ya." Berarti mereka telah meninggalkan perkataan mereka. Sebab mereka tidak berpendapat bahwa Allah telah memberikan nikmat khusus kepada orang mukmin yang tidak diberikan kepada orang-orang kafir."

MASALAH

Jika mereka bertanya tentang firman Allah ﷻ:

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya batil tanpa hikmah." **(QS. Shaad: 27)**

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah ﷻ tidak menciptakan sesuatu yang batil.

Jawabannya, "Bahwa yang dimaksud Allah ﷻ dalam ayat tersebut adalah orang-orang musyik yang berkata, "Tidak ada hari berbangkit dan manusia tidak akan dihidupkan kembali." Seolah-olah Allah berkata, "Aku tidak menciptakan yang demikian. Aku tidak memberi pahala kepada orang yang mentaati-Ku dan tidak mengadzab orang yang mendurhakai-Ku." Sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang musyrik tadi bahwa tidak ada hari berhimpun, tidak akan dibangkitkan, tidak ada pahala dan tidak ada siksa. Tidakkah engkau melihat Allah ﷻ berfirman:

"Demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka." **(QS. Shaad: 27)**

Lantas Allah menjelaskannya dengan firman-Nya:

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertaqwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat." **(QS. Shaad: 28)**

Kami tidak akan memberi mereka perlakuan yang sama dengan mematikan mereka semua dan tidak dibangkitkan sehingga perjalanan mereka semua sama.

MASALAH

Jika mereka bertanya tentang firman Allah ﷻ:

﴿مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ ﴿٧٩﴾﴾

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri." **(QS. an-Nisaa': 79)**

Jawabannya: Allah *Ta'ala* berfirman: ﴿وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ﴾ *"jika mereka memperoleh kebaikan."* Yaitu berupa lahan yang subur dan kebaikan.

﴿يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ﴾ mereka akan katakan ini berasal dari Allah.

﴿وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ﴾ jika mereka tertimpa kejelekan." Seperti lahan yang gersang, kemarau dan musibah.

﴿يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ﴾ mereka mengatakan, "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)." Yaitu karena engkau membawa kesialan.

Allah berfirman:

﴿قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾﴾

"Ya Muhammad katakanlah: Semua (datang) dari Allah maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?" **(QS. an-Nisaa': 78)**

﴿مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ ﴿٧٩﴾﴾

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri." **(QS. an-Nisaa': 79)**

Jadi mereka memotong ayat. Hal ini dapat dibuktikan dengan ayat sebelumnya. Sebab tidak ada dalam al-Qur'an ayat yang kontradiktif. Tidak mungkin dalam satu ayat disebutkan bahwa segalanya berasal dari Allah, kemudian pada ayat selanjutnya disebutkan bahwa tidak semua berasal dari Allah yaitu apa yang menimpa manusia bukan yang ditimpakan oleh Allah. Dengan ayat ini maka batallah hujjah mereka bahkan berbalik menjadi bantahan terhadap mereka.

MASALAH

Jika mereka bertanya tentang firman Allah ﷻ:

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾﴾

"Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." **(QS. adz-Dzaariyaat: 56)**

Jawabannya: Yang Allah maksud adalah orang-orang mukmin bukan orang-orang kafir. Sebab Dia mengabarkan kepada kita bahwa banyak makhluk-Nya yang Dia campakkan ke neraka jahannam. Mereka yang telah Allah ciptakan untuk dimasukkan ke neraka jahannam dan telah mengetahui jumlah dan bilangan mereka serta telah menulis nama-nama mereka, nama ayah dan ibu mereka itu tidak termasuk yang Dia ciptakan untuk beribadah kepada-Nya.

MASALAH TAKLIF

(Beban Untuk Melaksanakan Perintah)

Ditanyakan kepada mereka, "Bukankah Allah Allah ﷻ telah memerintahkan orang-orang kafir untuk mengikuti kebenaran, mendengar dan beriman kepada Allah?"

Terpaksa mereka menjawab, "Ya."

Dikatakan kepada mereka, "Allah ﷻ berfirman:

﴿مَا كَانُوا۟ يَسْتَطِيعُونَ ٱلسَّمْعَ ﴿٢٠﴾﴾

"Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran)." **(QS. Huud: 20)**

Dan dalam surat al-Kahfi: 101, Allah berfirman: ﴿وَكَانُوا۟ لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا﴾ *"Dan mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran)."* Allah telah memerintahkan mereka untuk mendengarkan kebenaran.

MASALAH

Ditanyakan kepada mereka, "Bukankah Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾﴾

"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud maka mereka tidak kuasa," **(QS. al-Qalam: 42)**

Bukankah Allah ﷻ telah memerintahkan kepada untuk sujud di akhirat nanti?"

Dalam sebuah hadits disebutkan:

أَنَّ الْمُنَافِقِينَ يُجْعَلُ فِي أَصْلَابِهِمْ كَالصَّفَائِحِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ السُّجُودَ

"Sesungguhnya nanti tulang punggung orang-orang munafik akan dijadikan (kaku) seperti pedang sehingga mereka tidak mampu melakukan sujud."

Hal ini membuktikan apa yang kami katakan bahwa, tidak mesti apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, lantas Allah mentakdirkan mereka untuk dapat melakukannya. Dengan demikian batallah pendapat orang-orang Qadariyah tersebut.

MASALAH RASA SAKIT PADA ANAK KECIL

Bukankah Allah ﷻ memberikan rasa sakit kepada anak-anak ketika di dunia seperti anak yang menderita penyakit kusta yang dapat memotong tangan, kaki dan lain-lain (semoga Allah melindungi kita dari penyakit tersebut) yang membuat mereka merasakan sakit. Apakah hal ini boleh terjadi?"

Jika mereka menjawab, "Ya."

Dikatakan kepada mereka, "Jika ini merupakan keadilan, mengapa kalian mengingkari jika Allah menyiksa mereka di akhirat juga merupakan keadilan?"

Jika mereka menjawab, "Rasa sakit yang menimpa mereka di dunia bermanfaat sebagai pelajaran bagi kedua orang tua mereka."

Dikatakan kepada mereka, "Jika Allah menimpakan rasa sakit kepada mereka bermanfaat sebagai pelajaran bagi kedua orang tua mereka dan ini dikatakan keadilan, maka pada akhirat nanti Allah akan menyiksa anak-anak orang kafir agar orang tua mereka bertambah merasa sakit dan ini juga berarti keadilan.

Dalam sebuah hadits tercantum bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَطْفَالَ الْمُشْرِكِينَ تُؤَجَّجُ لَهُمْ نَارٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يُقَالُ لَهُمْ اِقْتَحِمُوهَا فَمَنِ اقْتَحَمَهَا أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَمْ يَقْتَحِمْهَا أَدْخَلَهُ النَّارَ

"Sesungguhnya di hari kiamat nanti anak-anak orang musyrik akan dihadapkan ke neraka kemudian dikatakan kepada mereka, "Masuklah kalian ke dalamnya!" Barangsiapa yang masuk ke dalamnya maka ia akan dimasukkan ke dalam surga dan barang siapa yang enggan memasukinya maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka."

Tentang anak-anak ini juga ada disinggung dalam sebuah riwayat dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

إِنْ شِئْتَ أَسْمَعْتُكَ ضُغَاءَهُمْ فِي النَّارِ

"Jika kalian mau akan aku perdengarkan raungan mereka di dalam neraka."[45]

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Bukankah Allah ﷻ berfirman:

﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝١ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ۝٢ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝٣﴾

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. (Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak." **(QS. al-Lahab: 1-3)**

Allah telah memerintahkan kepadanya agar beriman dan telah menetapkan sesuai dengan ilmu Allah bahwa Abu Lahab tidak akan beriman. Berita yang dikhabarkan Allah itu benar dan terbukti bahwa ia Abu Lahab tidak beriman, padahal Allah telah memerintahkannya

45 Hadits dha'if, diriwayatkan oleh Ahmad (VI/208). Dalam sanad tersebut terdapat rawi yang dha'if dan *majhul* (tidak diketahui identirasnya).

agar beriman. Tidak akan berkumpul antara keimanan dan ilmu Allah yang mengetahui bahwa keimanan itu tidak akan terjadi dan tidak ditakdir untuk beriman. Jika demikian halnya maka Allah ﷻ telah memerintahkan Abu Lahab (untuk melakukan) sesuatu yang tidak ditakdirkan untuknya. Sebab Allah memerintahkannya agar beriman sementara Allah telah mengetahui bahwa ia tidak akan beriman.

MASALAH

Ditanyakan kepada mereka, "Bukankah Allah memerintahkan agar beriman walaupun Dia mengetahui bahwa hal itu tidak terjadi?"

Di antara jawaban mereka adalah "Ya"

Dikatakan kepada mereka, "Jika kalian mampu untuk beriman (sementara Allah mengetahui bahwa itu tidak akan terjadi-Pent) apakah hal akan terjadi?"

Jika mereka menjawab: tidak, berarti mereka telah sepakat dengan kita. Dan jika mereka menjawab: ya, berarti mereka telah menyangka bahwa para hamba sanggup beriman tanpa diketahui Allah ﷻ. Mahatinggi Allah atas yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

MASALAH MU'TAZILAH

Abul Hasan al-Asy'ary رحمه الله berkata:

Ditanyakan kepada mereka, "Bukankah orang-orang Majusi menetapkan bahwa setan mampu membuat kejelekan yang tidak ditakdirkan Allah ﷻ dan perkataan inilah yang menyebabkan mereka kafir?"

Terpaksa mereka menjawab, "Ya."

Dikatakan kepada mereka, "Jika kalian menganggap bahwa orang-orang kafir sanggup berbuat kafir di luar ketetapan Allah ﷻ berarti ucapan kalian sama dengan ucapan orang Majusi. Sebab mereka dan kalian sama-sama mengatakan bahwa, setan mampu melakukan

kekafiran sementara Allah tidak mampu melakukannya. Dalam sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

وَأَنَّ الْقَدَرِيَّةَ مَجُوسُ هَذِهِ الأُمَّةِ

"Dan Qadariyah itu adalah Majusi ummat ini."[46]

Mereka dikatakan Majusi umat ini karena mereka berkeyakinan seperti apa yang diyakini oleh orang Majusi.

MASALAH

Orang Qadariyah mengatakan bahwa kitalah yang seharusnya dikatakan Qadariyah, karena kita mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* telah mentaqdirkan/menetapkan kejelekan dan kekafiran. Barangsiapa yang menetapkan takdir tersebut maka dialah yang disebut Qadariyah bukan yang tidak menetapkannya.

Dikatakan kepada mereka, "*Al-Qadary* adalah mereka yang menetapkan takdir dirinya sendiri bukan yang ditakdirkan oleh Rabbnya ﷻ. Mereka yang menetapkan perbuatannya sendiri, bukan ditetapkan oleh Sang Penciptanya. Demikian juga maknanya dari segi bahasa. Sebab *Shaaigh* adalah orang yang mencetak emas, bukan orang yang minta dicetakkan emas untuknya. *Najjar* adalah orang yang bekerja sebagai tukang kayu, bukan orang yang dibuatkan untuknya benda-benda dari kayu.

Jadi, jika kalian menganggap bahwa kalian yang menetapkan amalan yang kalian lakukan bukan atas ketetapan Rabb kalian, berarti kalianlah yang disebut Qadariyah. Kami tidak disebut Qadariyah, karena kami tidak menisbatkan penetapan amalan kami kepada diri kami sendiri, tapi kami nisbatkan kepada Rabb kami ﷻ. Kami tidak katakan kamilah yang menetapkan sendiri, bukan Allah. Yang kami katakan bahwa Allahlah yang telah mentaqdirkan/menetapkan semua amalan kami tersebut.

---

46 Hadits riwayat Abu Daud (4691), Hakim (I/85) dan hadits ini diriwayatkan dengan berbagai lafazh yang dishahihkan sebahagiannya oleh Syaikh al-Albany رحمه الله dalam ***Shahih Jami'***.

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Jika orang yang mengatakan bahwa takdir hanyalah milik Allah ﷻ disebut Qadariyah. Dan jika kalian mengatakan bahwa Allah yang menetapkan takdir langit dan bumi serta menetapkan ketaatan maka kalian juga disebut Qadariyah. Jika tidak maka kalian harus membatalkan dan mencabut perkataan kalian tersebut."

MASALAH KHATAM

(Hati Yang Terkunci Mati)

Ditanyakan kepada mereka, "Bukankah Allah ﷻ berfirman:

﴿ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ﴿٧﴾ ﴾

"Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup." **(QS. al-Baqarah: 7)**

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit," **(QS. al-An'am: 125)**

Coba jelaskan kepada kami tentang orang-orang yang telah dikunci hati dan penglihatan mereka. Apakah kalian katakan bahwa mereka mendapat hidayah dan melapangkan dadanya untuk memeluk Islam sedangkan di lain pihak Dia menyesatkan mereka?

Jika mereka jawab: Ya, berarti ucapan mereka itu saling bertolak belakang.

Dikatakan kepada mereka, "Bagaimana mungkin hati yang

dilapangkan dengan keimanan itu sesak, sempit dan telah terkunci. Bagaimana mungkin perbuatan yang Allah ﷻ katakan, "Atau apakah di dalam hati mereka ada tutupannya?" Berkumpul dengan kelapangan hati (menerima kebenaran-Pent)? Kesempitan dengan kelapangan, petunjuk dengan kesesatan? Jika hal ini mungkin tentunya akan berkumpul juga antara tauhid dengan syirik yang merupakan lawan dari tauhid, kekafiran dan keimanan dalam satu hati. Jika hal ini tidak mungkin maka apa yang kalian katakan juga tidak mungkin."

Jika mereka mengatakan, "*Khatam* (hati yang terkunci), sempit dan sesat tidak mungkin berkumpul dengan hati yang dilapangkan Allah ﷻ."

Dikatakan kepada mereka, "Demikian juga hidayah tidak akan mungkin berkumpul dengan kesesatan. Jika demikian halnya maka Allah tidak memberikan kelapangan hati orang-orang kafir untuk beriman, bahkan Dia kunci mati hati mereka dan menutupnya dari menerima kebenaran. Sebagaimana doa yang diucapkan Nabi Musa ﵇ terhadap kaumnya:

﴿رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ وَٱشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا۟ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾﴾

"Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." **(QS. Yunus: 88)**

﴿قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا ﴿٨٩﴾﴾

Allah berfirman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua." **(QS. Yunus: 89)**

Allah ﷻ menceritakan tentang orang-orang kafir yang mengatakan:

﴿قُلُوبُنَا فِىٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِىٓ ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ

"Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan di

antara kami dan kamu ada dinding." **(QS. Fushshilat: 5)**

Allah menciptakan penutup, gembok dan kesesatan di dalam hati mereka, sebab mereka Allah ﷻ berfirman:

﴿فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۝٥﴾

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." **(QS. ash-Shaaf: 5)**

Penguncian hati dan sempitnya dada kemudian Allah perintahkan mereka untuk beriman sementara Dia mengetahui bahwa orang tersebut tidak akan beriman maka Allah telah memerintahkan mereka sesuatu yang tidak ditetapkan untuk mereka. Jika Allah menciptakan dalam hati mereka seperti yang telah kita sebutkan tadi berupa kesempitan menerima iman, bukankah sempit menerima iman berarti kekafiran dalam hati mereka? Ini semua menunjukkan bahwa Allah menciptakan kekafiran dan kedurhakaan mereka.

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ:

﴿وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا ۝٧٤﴾

"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka." **(QS. al-Isra': 74)**

Dan Allah ﷻ menceritakan tentang Yusuf ﷺ:

﴿وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۝٢٤﴾

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Rabbnya." **(QS. Yusuf: 24)**

Coba kalian jelaskan tentang *tatsbit* (penguat hati) dan *burhan* (tanda) tersebut, apakah Allah memberikannya kepada orang-orang kafir dan yang seumpama dengan mereka?"

Jika mereka menjawab: Tidak, berarti mereka telah mencabut pendapat mereka tentang qadar.

Jika mereka menjawab: Ya, dikatakan kepada mereka, "Jika nabi tidak condong kepada mereka karena diberi kekuatan oleh Allah, berarti Allah tidak memberi kekuatan kepada orang kafir agar mereka kafir. Jika mereka berbeda dengan kekafiran maka batallah pendapat yang mengatakan bahwa Allah memberi perlakuan yang sama antara orang kafir dan nabi-Nya ﷺ yang telah Allah beri kekuatan sehingga tidak terjadi kecondongan terhadap orang-orang kafir.

MASALAH ISTITSNAA'
(Perkataan Insya Allah)

Dikatakan kepada mereka, "Coba jelaskan tentang seorang yang sedang meminta haknya (kepada seseorang[-pent]). Orang tersebut menjawab, "Demi Allah, besok aku akan berikan kepadamu insya Allah." Bukankah Allah dapat berhendak untuk memberikan hak orang tersebut?"

Di antara jawaban mereka, "Ya."

Dikatakan kepada mereka, "Bagaimana pendapat kalian jika keesokannya ia datang namun orang tersebut tidak memberikan haknya, bukankah orang tersebut telah melanggar sumpah?"

Terpaksa mereka menjawab, "Ya."

Dikatakan kepada mereka, "Walau Allah berkehendak memberikan haknya namun ia tidak memberikannya maka orang tersebut telah melanggar sumpah. Sebagaimana jika orang tersebut berkata, "Demi Allah Aku akan berikan hak anda besok ketika fajar menyingsing." Kemudian fajar menyingsing namun tidak ia berikan hak tersebut berarti orang itu telah melanggar sumpah.

MASALAH AJAL

Ditanyakan kepada mereka, "Bukankah Allah ﷻ berfirman:

﴿فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾﴾

"Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya." **(QS. al-A'raaf: 34)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ﴿١١﴾﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya.." **(QS. al-Munaafiqun: 11)**

Terpaksa mereka menjawab, "Ya."

Dikatakan kepada mereka, "Coba jelaskan tentang seseorang yang terbunuh secara zhalim, apakah kalian menganggap bahwa ia terbunuh sesuai dengan ajalnya?"

Jika mereka menjawab, "Ya." Berarti mereka menerima pendapat kita dan telah berkata benar serta telah meninggalkan madzhab Qadariyah.

Jika mereka menjawab, "Tidak." Ditanyakan kepada mereka, "Kalau begitu, bila ajalnya orang yang terbunuh tersebut?"

Jika mereka menjawab, "Pada waktu yang telah diketahui oleh Allah, bahwa jika ia tidak terbunuh tentunya ia akan menikahi seorang wanita dan Allah mengetahui bahwa wanita itu ada istrinya walaupun ia belum sempat menikahi wanita itu. Allah mengetahui jika ia tidak dibunuh dan tetap hidup, niscaya ia akan kafir dan menjadi penduduk neraka.

Jadi, jika hal ini tidak boleh maka waktu yang belum sempat ia temui itu juga tidak boleh dikatakan sebagai ajalnya. Perkataan ini berkaitan dengan firman Allah *Ta'ala*:

"Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya." **(QS. al-A'raaf: 34)**

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Jika menurut kalian si pembunuh sanggup untuk tidak membunuh orang yang terbunuh, niscaya ia akan hidup. Si pembunuh sanggup mematikan orang tersebut sebelum ajalnya sampai dan ia juga sanggup untuk mengundurkannya. Menurut kalian seorang manusia sanggup untuk memajukan dan memundurkan ajal seseorang serta sanggup untuk membiarkan mereka hidup hinggap sampai ajalnya atau mengeluarkan ruh mereka. Ini merupakan perkataan yang keluar dari agama Islam."

MASALAH REZEKI

Dikatakan kepada mereka, "Coba kalian jelaskan tentang seseorang yang mencuri makanan dan memakannya dengan cara yang haram. Apakah Allah telah memberinya rezeki yang haram?"

Jika mereka menjawab, "Ya." Berarti mereka telah meninggalkan Qadariyah. Dan jika mereka menjawab: tidak, dikatakan kepada mereka, "Jika orang itu seumur hidup makan makanan yang haram maka apa yang telah Allah rezekikan kepadanya diserap oleh tubuhnya." Dikatakan kepada mereka, "Jika ada orang lain yang mencuri makanan yang telah ia curi tadi lantas memakannya hingga meninggal, menurut kalian orang ini telah mendapat rezeki dari selain Allah. Dari pernyataan mereka ini maka makhluk mempunyai dua pemberi rezeki: Rezeki yang halal dan pemberi rezeki yang haram, manusia bisa tumbuh tumbuh dagingnya dan kuat tulangnya sementara Allah bukanlah pemberi rezeki terhadap makanan yang diserap oleh tubuhnya."

Jika kalian katakan: Sesungguhnya Allah tidak memberi mereka rezeki yang haram. Berarti kalian harus katakan bukan Allah yang memberi makan mereka dan bukan pula yang membuat tubuhnya tumbuh. Daging dan tulangnya tumbuh bukan dari rezeki yang Allah berikan tetapi dari si pemberi rezeki yang haram. Ini merupakan kekafiran yang besar.

MASALAH LAIN TENTANG REZEKI

Ditanyakan kepada mereka, "Mengapa kalian ingkari bahwa Allah yang memberi rezeki haram tersebut?"

Jika mereka menjawab, "Sebab jika Allah yang memberi rezeki yang haram berarti milik Allah ada yang haram."

Dikatakan kepada mereka, "Coba kalian jelaskan tentang seorang anak bayi yang makan dari air susu ibunya dan dari susu binatang ternak yang memakan rumput. Siapa yang memberi bayi itu rezeki?"

Jika mereka menjawab, "Allah *Ta'ala*."

Dikatakan kepada mereka, "Siapa diantara keduanya sebagai pemilik? Dan apakah binatang tersebut juga sebagai pemilik?"

Jika mereka menjawab, "Tidak." Dikatakan kepada mereka, "Lantas mengapa kalian mengatakan bahwa jika Allah memberi rezeki haram berarti ada milik Allah yang haram. Allah menganugerahkan rezeki kepada sesuatu namun sesuatu itu bukan sebagai pemilik."

Dikatakan kepada mereka, "Apakah Allah memberikan kesanggupan kepada seorang hamba untuk mendapatkan sesuatu yang haram namun ia tidak menjadikannya sebagai pemilik?"

Di antara jawaban mereka adalah: "Ya". Dikatakan kepada mereka, "Lantas mengapa kalian ingkari bahwa orang memberi rezeki yang haram yang tidak ia miliki?"

MASALAH LAIN

Jika Allah ﷻ memberikan taufiq kepada orang mukmin, mengapa kalian mengingkari bahwa Allah juga menghinakan orang-orang kafir? Jika tidak maka apa yang kalian katakan bahwa Allah ﷻ memberi taufiq berupa keimanan kepada orang-orang kafir maka katakanlah Allah telah menjaga mereka dari kekufuran. Bagaimana mungkin Allah menjaga mereka dari kekufuran sementara mereka telah kafir?"

Jika mereka tetapkan bahwa Allahlah yang menghinakan mereka.

dikatakan kepada mereka, "Bukankah kehinaan dari Allah tersebut adalah kekafiran yang telah Allah ciptakan pada diri mereka?"

Jika mereka menjawab, "Ya", berarti mereka telah sepakat dengan kita dan jika mereka menjawab, "Tidak", ditanyakan kepada mereka. "Kehinaan apa yang telah Allah ciptakan?"

Jika mereka menjawab, "Menerlantarkan mereka dan membiarkan mereka kafir."

Dikatakan kepada mereka, "Bukankah di antara pendapat kalian: sesungguhnya Allah ﷻ membiarkan orang mukmin dan orang kafir? Diantara jawaban mereka, "Ya". Dikatakan kepada mereka, "Jika kehinaan itu berupa menelantarkan mereka dan membiarkan mereka kafir berarti kalian juga harus mengatakan bahwa Allah juga menghinakan orang kafir sebab Dia membiarkan orang mukmin dan kafir. Tentu saja ini perkatan yang keluar dari agama. Dengan demikian maka mereka harus katakan bahwa kehinaan telah diciptakan Allah pada orang kafir dan mereka juga harus tinggalkan madzhab Qadariyah itu."

MASALAH LAIN

Jika seseorang dari Qadariyah bertanya, "Apakah seorang hamba terlepas di antara nikmat sehingga ia wajib mensyukuri Allah dan musibah sehingga ia harus bersabar?"

Dikatakan kepada mereka, "Seorang hamba tidak terlepas dari nikmat dan bencana. Adapun nikmat maka seorang hamba wajib untuk bersyukur kepada Allah. Sementara bencana/musibah itu ada dua: **Pertama**, musibah yang wajib disikapi dengan sabar, seperti penyakit dan yang sejenisnya. **Kedua**, musibah yang wajib dicabut, seperti kekafiran dan kedurhakaan.

MASALAH

Jika mereka bertanya, "Mana yang lebih baik, kebaikan atau yang lebih

baik dari itu?"

Dikatakan kepada mereka, "Barangsiapa yang kebaikannya lebih maka dialah yang dikatakan lebih baik."

Jika mereka bertanya, "Mana yang lebih jelek, kejelekan atau yang lebih jelek dari itu?'

Dikatakan kepada mereka, "Barangsiapa yang kejelekannya lebih jelek maka dialah yang dipandang lebih jelek. Allah ﷻ menciptakan kejelekan dan dengan itu Dia berbuat adil. Dengan demikian pertanyaan yang kalian tanyakan tidak mengharuskan kami membatalkan *ushul* kalian Sebab jika kejelekannya lebih jelek maka dia yang dikatakan lebih jelek, Allah *Ta'ala* telah ciptakan iblis yang merupakan kejelekan yang terjelek yang telah diciptakan Allah. Allah telah ciptakan kejelekan yang terjelek dari semua kejelekan. Ini berarti membatalkan keyakinan kalian dan membuktikan kerusakan madzhab kalian.

PERKARA HIDAYAH

Dikatakan kepada Mu'tazilah, "Bukankah Allah ﷻ berfirman:

﴿الٓمٓ ۝١ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢﴾

"Alif laam miim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa," **(QS. al-Baqarah: 1-2)**

Allah memberitahukan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang bertaqwa?"

Mereka akan menjawab, "Ya."

Dikatakan kepada mereka, "Bukankah Allah ﷻ telah menyebutkan dalam al-Qur'an:

﴿وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۝٤٤﴾

"Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka." **(QS. Fushshilat: 44)**

Allah mengabarkan bahwa al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi orang-orang kafir?"

Mereka akan menjawab, "Ya."

Dikatakan kepada mereka, "Apakah mungkin Allah ﷻ mengabarkan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi seseorang dan sekaligus sebuah kegelapan untuknya?"

Mereka akan menjawab, "Tidak."

Dikatakan kepada mereka, "Sebagaimana al-Qur'an itu tidak mungkin gelap bagi orang yang telah diberitakan Allah mendapat petunjuk, demikian juga tidak mungkin al-Qur'an itu menjadi petunjuk bagi orang yang diberitakan al-Qur'an itu suatu kegelapan baginya."

MASALAH LAIN

Kemudian dikatakan kepada mereka, "Jika boleh ajakan Allah kepada keimanan merupakan petunjuk bagi orang yang menerima dan yang tidak menerima, mengapa kalian mengingkari ajakan iblis kepada kekafiran sebagai kesesatan bagi yang menerima dan yang tidak menerima? Jika ajakan iblis kepada kesesatan bagi orang-orang kafir yang menerimanya, bukan orang-orang mukmin yang menolaknya, lantas mengapa kalian mengingkari ajakan Allah kepada keimanan sebagai hidayah bagi orang-orang mukmin yang menerimanya, bukan orang kafir yang menolaknya. Jika tidak demikian, apa perbedaan antara keduanya?"

MASALAH LAIN

Ditanyakan kepada mereka, "Bukankah Allah ﷻ berfirman:

﴿يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا ۚ ﴿٢٦﴾﴾

"Dengan perumpamaan itu banyak ora[illegible] yang disesatkan oleh Alla[illegible] dan dengan perumpamaan itu (pu[illegible] banyak orang yang dibe[illegible] petunjuk." **(QS. al-Baqarah: 26)**

Dari firman-Nya: ﴿يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا﴾ *"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan"* menunjukkan bahwa Allah tidak menyesatkan semuanya? Sebab jika Dia menyesatkan semuanya tentunya Dia akan katakan ﴿يُضِلُّ بِهِ الكُلَّ﴾ *"dengan perumpamaan itu semua orang yang disesatkan"*. Bukankah dari firman-Nya ﴿يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا﴾ dapat kita ketahui bahwa Allah tidak menyesatkan semua orang? Mereka akan menjawab, "Ya."

Dikatakan kepada mereka, "Mengapa kalian ingkari bahwa firman Allah, ﴿وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا﴾ *(dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberinya petunjuk)* membuktikan bahwa Allah tidak memberikan petunjuk kepada semua orang? Sebab jika Dia memberi petunjuk kepada semua orang tentunya Dia akan katakan: ﴿وَيَهْدِى بِهِ الكُلَّ﴾ (dan dengan perumpamaan itu semua orang yang diberinya petunjuk). Dari firman Allah ﴿وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا﴾ tahulah kita bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada semua orang. Dengan demikian batallah perkataan kalian bahwa Allah ﷻ memberi petunjuk kepada semua makhluk."

MASALAH LAIN

Dikatakan kepada mereka, "Jika kalian katakan bahwa ajakan Allah untuk beriman merupakan hidayah bagi orang-orang kafir yang tidak mau menerima perintah Allah, berarti apa yang kalian ingkari bahwa ajakan Allah untuk beriman adalah manfaat, perbaikan dan petunjuk bagi orang-orang kafir yang tidak menerima perintah Allah. Dan apa yang kalian ingkari bahwa Allah menjaga mereka dari kekafiran walaupun mereka tidak terlepas dari kekafiran dan Allah memberi mereka taufiq keimanan walaupun mereka tidak mendapat taufiq keimanan, itu sama artinya Allah memberi petunjuk, memperbaiki, menjaga dan memberi mereka taufiq keimanan kepada orang-orang kafir walaupun ternyata mereka itu kafir. Ini adalah suatu hal yang tidak mungkin, karena orang-orang kafir adalah orang terhina. Bagaimana mungkin mereka mendapat taufiq keimanan pada hal mereka adalah orang-orang yang terhina? Jikalau boleh orang kafir dikatakan mendapat taufiq keimanan, berarti apa yang kalian ingkari bahwa keimanannya

juga disebut taufiq. Jika ini adalah suatu hal yang mustahil berarti apa yang kalian ingkari juga sebuah kemustahilan.

MASALAH KESESATAN

Dikatakan kepada mereka, "Apakah Allah menyesatkan orang-orang kafir dari keimanan atau dari kekafiran?"

Jika mereka menjawab, "Dari kekafiran."

Dikatakan kepada mereka, "Bagaimana mungkin mereka sesat dan menghindar dari kekafiran sementara mereka sendiri kafir?"

Jika mereka menjawab, "Allah menyesatkan mereka dari keimanan." Berarti mereka telah mencabut pendapat mereka.

Jika mereka menjawab, "Kami katakan bahwa Allah ﷻ menyesatkan mereka namun tidak menyesatkan mereka dari sesuatu."

Dikatakan kepada mereka, "Apa perbedaan antara kalian dan orang yang mengatakan bahwa Allah memberi petunjuk kepada orang mukmin bukan kepada sesuatu? Jika mustahil Allah memberi hidayah kepada orang mukmin bukan kepada keimanan, berarti mustahil juga apa yang kalian ingkari bahwa Allah menyesatkan orang-orang kafir bukan dari keimanan."

MASALAH LAIN

Dikatakan kepada mereka, "Apa makna firman Allah *Ta'ala*:

"Dan Allah menyesatkan orang-orang yang berbuat zhalim." **(QS. Ibrahim: 27)***?"*

Jika mereka menjawab, "Maknanya bahwa Allah menamakan mereka orang-orang sesat dan memvonis mereka sebagai orang sesat."

Dikatakan kepada mereka, "Bukankah Allah berkata kepada orang Arab dengan bahasa mereka, Dia berfirman:

"Dalam bahasa Arab yang terang." **(QS. asy-Syu'ara: 195)**

﴿ وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ ﴿٤﴾ ﴾

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya," **(QS. Ibrahim: 4)**?"

Mereka akan menjawab, "Ya."

Dikatakan kepada mereka, "Jika Allah ﷻ menurunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab, dari mana kalian dapati dalam bahasa Arab jika dikatakan: ...telah menyesatkan fulan dan fulan, artinya telah menamakannya sesat?"

Jika mereka menjawab, "Kami dapati dari perkataan seseorang yang mengatakan: jika seseorang berkata kepada orang lain yang sesat, "Kamu sudah sesat."

Dikatakan kepada mereka, "Kami dapatkan seseorang yang berkata, *"Dhallala fulanun fulanan."* (Si fulan mengklaim si fulan sesat) artinya ia telah menamainya seorang yang sesat. Namun kami tidak dapati mereka mengatakan, *"Adhalla fulanun fulanan"* dengan makna seperti ini. Jika apa yang difirmankan Allah, ﴿ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴾ tidak boleh diartikan dengan menamakan. Dan kaidah dalam bahasa Arab menyebutkan bahwa perkataan: *Adhalla fulanun fulanan*, tidak boleh diartikan menamainya *dhallan* (sesat). Dengan demikian maka batallah takwil kalian karena bertentangan dengan kaidah bahasa Arab.

MASALAH LAIN

Dikatakan kepada mereka, "Jika kalian katakan bahwa Allah menyesatkan orang-orang kafir dengan menamakan mereka sesat, sementara apa yang kalian katakan itu tidak terdapat dalam bahasa Arab. Konsekuensinya jika Nabi ﷺ menamakan suatu kaum sesat dan perusak berarti beliau telah menyesatkan dan merusak mereka. Jika hal ini tidak boleh maka batallah apa yang kalian katakan bahwa makna yaitu nama dan pengklaiman.

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Bukankah Allah ﷻ berfirman:

﴿مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾﴾

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya." **(QS. al-Kahfi: 17)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿كَيْفَ يَهْدِى ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ ﴿٨٦﴾﴾

"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman," **(QS. Ali Imran: 86)**

Dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia tidak akan memberi mereka hidayah. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾﴾

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)." **(QS. Yunus: 25)**

Allah memberikan seruan secara umum dan memberikan hidayah-Nya kepada orang-orang tertentu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾﴾

"Dan Allah tidak akan memberi hidayah orang-orang yang kafir." **(QS.Al-Baqarah: 264)**

Jika Allah mengabarkan bahwa Dia tidak akan memberikan hidayah-Nya kepada orang-orang kafir, bagaimana mungkin seseorang mengatakan bahwa Allah memberi hidayah kepada orang-orang kafir serta mengabarkan bahwa Dia tidak memberi mereka hidayah? Padahal Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ﴿٥٦﴾﴾

"Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi hidayah kepada orang yang engkau kehendaki tetapi hanya Allah lah yang memberi hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki." **(QS. al-Qashash: 56)**

﴿ ۞ لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَىٰهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ﴿٢٧٢﴾ ﴾

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siap yang dikehendaki-Nya." **(QS.Al-Baqarah: 272)**

﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya," **(QS. as-Sajdah: 13)**

Jika hal ini boleh berarti boleh juga dikatakan: Allah telah menyesatkan orang-orang mukmin. Padahal Allah berfirman:

﴿ وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ﴿٩٧﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk." **(QS. al-Isra': 97)**

﴿ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ﴾

"Petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa." **(QS. al-Baqarah: 2)**

Jika hal tidak tidak benar, apa yang kalian ingkari bahwa tidak mungkin Allah memberi hidayah orang-orang kafir, padahal Allah ﷻ berfirman:

"Dan Allah tidak akan memberi hidayah orang-orang yang kafir." **(QS. al-Baqarah: 264)**

dan ayat-ayat lainnya yang kami minta dari kalian?

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Bukankah Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya?" **(QS. al-Jaatsiah: 23)**

Mereka akan menjawab, "Ya."

Ditanyakan kepada mereka, "Allah menyesatkan mereka agar mereka sesat ataukah agar mereka mendapat hidayah?"

Jika mereka menjawab, "Allah menyesatkan mereka agar mereka mendapat hidayah."

Dikatakan kepada mereka, "Apakah mungkin Allah menyesatkan mereka agar mendapat hidayah. Jika hal ini boleh berarti boleh juga Allah memberi mereka hidayah supaya mereka sesat. Jika mustahil Allah memberi hidayah kepada orang mukmin supaya mereka sesat. Lantas mengapa kalian ingkari bahwa mustahil Allah menyesatkan orang-orang kafir supaya mendapatkan hidayah?"

MASALAH

Dikatakan kepada mereka: Jika kalian menganggap bahwa Allah memberi hidayah kepada orang kafir namun mereka tidak mendapatkannya, lantas mengapa kalian ingkari bahwa Allah memberi mereka suatu manfaat namun mereka tidak memanfaatkannya dan Allah memperbaiki mereka namun mereka tidak dapat menjadi baik? Jika boleh bermanfaat bagi orang yang tidak dapat memanfaatkan, mengapa kalian ingkari berbahaya bagi orang tidak tertimpa bahaya? Jika tidak berbahaya kecuali bagi orang tertimpa bahaya demikian juga tidak bermanfaat kecuali bagi yang memanfaatkan. Jikalau bisa bermanfaat bagi yang tidak memanfaatkan, memberi hidayah bagi yang orang yang tidak mendapatkan hidayah, berati bisa juga dikatakan: Sanggup bagi orang yang tidak mempunyai kesanggupan. Jika hal itu mustahil maka juga mustahil bermanfaat bagi yang tidak memanfaatkan dan memberi hidayah bagi orang yang tidak mendapatkan hidayah.

MASALAH

Yang Mereka Tanyakan

Mereka katakan, "Bukankah Allah ﷻ berfirman:

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ ﴿١٨٥﴾﴾

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan." **(QS. al-Baqarah: 185)**

Mengapa kalian ingkari bahwa al-Qur'an merupakan hidayah bagi orang-orang kafir dan mukmin?"

Dikatakan kepada mereka, "Ayat tersebut khusus, sebab Allah *Ta'ala* menjelaskan kepada kita bahwa hidayah hanya untuk orang yang bertaqwa dan Dia juga telah mengabarkan kepada kita bahwa Dia tidak memberi hidayah kepada orang-orang kafir. Tidak ada kontradiktif di dalam al-Qur'an. Dengan demikian maka wajiblah bahwa maksud firman-Nya: ﴿هُدًى لِّلنَّاسِ﴾ adalah khusus untuk orang-orang mukmin saja, bukan orang-orang kafir.

MASALAH

Jika seseorang berkata, "Bukankah Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ ﴿١١﴾﴾

"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan." **(QS.Yaasiin: 11)**

﴿إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾﴾

"Kamu hanya memberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit)." **(QS. an-Naazi'aat: 45)**

Nabi ﷺ telah memberi peringatan terhadap orang yang mengikuti peringatan dan yang tidak, yang takut dan yang tidak takut.

Dikatakan kepada mereka, "Benar."

Jika mereka katakan, "Mengapa kalian mengingkari bahwa firman Allah, ﴿هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ﴾ *"Petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa"* maksudnya kepada orang yang bertakwa dan yang tidak?"

Dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya makna firman Allah:

"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan." **(QS. Yaasiin: 11)**

Adalah agar peringatanmu itu bermanfaat bagi orang-orang yang mau mengikuti peringatan tersebut. Dan maksud firman Allah ﷻ:

"Kamu hanya memberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit)." **(QS. an-Naazi'aat: 45)**

Bahwa peringatanmu itu bermanfaat bagi orang yang takut terhadap hari berbangkit dan hukuman yang ada pada waktu itu. Allah ﷻ mengabarkan pada ayat al-Qur'an yang lain bahwa Dia telah memberi peringatan kepada orang-orang kafir:

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman." **(QS. al-Baqarah: 6)**

Ayat ini menceritakan tentang kondisi orang-orang kafir dan Allah berfirman:

﴿وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۝٢١٤﴾

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat," **(QS. asy-Syu'araa: 214)**

﴿أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ۝١٣﴾

"Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud." **(QS. Fushshilat: 13)**

Firman Allah ini ditujukan kepada orang-orang kafir.

Jika Allah ﷻ mengabarkan dalam ayat al-Qur'an bahwa Dia memberi peringatan kepada orang kafir, sebagaimana juga disebutkan

dalam ayat al-Qur'an bahwa Dia memberi peringatan kepada orang-orang yang takut dengan hari kiamat, kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan, berarti Allah telah memberi peringatan dengan al-Qur'an baik kepada orang-orang mukmin maupun orang-orang kafir. Ketika Allah mengabarkan bahwa al-Qur'an adalah hidayah bagi orang-orang bertakwa dan kegelapan bagi orang-orang kafir dan Dia juga mengabarkan bahwa Dia tidak akan memberi hidayah kepada orang-orang kafir, berarti dapat dipastikan bahwa al-Qur'an itu merupakan hidayah bagi orang-orang mukmin saja, bukan orang-orang kafir.

MASALAH

Jika seseorang bertanya tentang firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ ١٧﴾

"Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu," **(QS. Fushshilat: 17)**

Ia berkata, "Bukankah Tsamud adalah kaum yang kafir dan Allah mengabarkan bahwa Allah memberi mereka hidayah?"

Dikatakan kepadanya, "Masalahnya tidak seperti yang anda duga."

Jawab untuk ayat ini ada dua sisi:

1. Tsamud terdiri dari dua kelompok: Mukmin dan kafir. Mereka inilah yang diselamatkan Allah bersama Nabi-Nya Shaleh ﷺ dengan firman-Nya:

   ﴿نَجَّيْنَا صَٰلِحًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ٦٦﴾

   "Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia." **(QS. Huud: 66)**

   Yang Allah ﷻ maksudkan dari kaum Tsamud yang mendapat hidayah yaitu orang-orang mukmin saja bukan orang-orang kafir. Sebab Allah ﷻ telah menjelaskan kepada kita dalam al-Qur'an bahwa Dia tidak akan memberi hidayah kepada orang-orang

kafir. Tidak ada kontradiktif dalam al-Qur'an, bahkan yang satu membenarkan yang lain. Jika Dia mengabarkan kepada kita di sebuah ayat bahwa Dia tidak memberi hidayah kepada orang-orang kafir kemudian dalam ayat lain Dia sebutkan bahwa Dia memberi hidayah kaum Tsamuud maka dapat kita ketahui bahwa yang Allah maksud adalah penduduk Tsamud yang mukmin, bukan yang kafir.

2. Sesungguhnya maksud Allah ﷻ adalah sebuah kaum dari kaum Tsamud yang telah beriman kemudian murtad. Oleh karena itu Allah mengabarkan kepada kita Dia memberi mereka hidayah, namun setelah itu mereka lebih suka kepada kekafiran dari pada keimanan. Jadi Allah memberi mereka hidayah di saat mereka beriman.

Jika seseorang membantah sisi yang pertama, "Bagaimana mungkin Allah berfirman, ﴿فَهَدَيْنَاهُمْ﴾ *"dan kami beri mereka hidayah"* hanya orang-orang mukmin kaum Tsamuud saja, dan Dia berfirman, ﴿فَاسْتَحَبُّوا﴾ *"lebih menyukai"* yaitu hanya orang-orang kafir bukan orang mukmin?"

Dikatakan kepada mereka, "Hal ini dibolehkan di dalam bahasa yang tercantum dalam al-Qur'an, bahwa Allah berfirman: ﴿فَهَدَيْنَاهُمْ﴾ *"dan kami beri mereka hidayah"* yakni orang-orang mukmin dari kalangan kaum Tsamud. Dan Allah berfirman, ﴿فَاسْتَحَبُّوا﴾ *"lebih menyukai"* yakni hanya orang-orang kafir kaum Tsamud. Bentuk seperti ini ada tercantum dalam al-Qur'an dalam firman-Nya:

﴿وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ﴿٣٣﴾﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengajak mereka, sedang kamu berada di antara mereka." **(QS. al-Anfaal: 33)**

Yakni orang-orang kafir. Kemudian Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾﴾

"Dan tidaklah (pula) Allah akan mengajak mereka, sedang mereka meminta ampun." **(QS. al-Anfaal: 33)**

Yakni orang-orang mukmin. Kemudian Allah berfirman:

﴿وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ ﴿٣٤﴾﴾

"Kenapa Allah tidak mengajak mereka padahal mereka." **(QS. al-Anfaal: 34)**

Yakni orang kafir. Tidak ada perselisihan dari ahli bahasa bolehnya berbicara dengan cara seperti ini, yakni secara zhahir untuk satu jenis namun maksud dua jenis. Dengan demikian maka batallah alasan yang mereka pakai dan ini membuktikan akan kejahilannya.

BAB 10 Riwayat Tentang Qadar

Diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Amr, ia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Zaaidah dan ia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Sulaiman al-A'masy dari Zaid bin Wahab dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata. "Rasulullah ﷺ -beliau adalah orang yang benar dan dipercaya- telah mengatakan kepada kami:

إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُبْعَثُ اللهُ الْمَلَكَ فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ: اكْتُبْ أَجَلَهُ وَرِزْقَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ

"Sesungguhnya penciptaan salah seorang kamu dikumpulkan dalam dalam rahim ibunya 40 hari berupa sperma, kemudian berubah menjadi segumpal darah dalam waktu yang sama, kemudian berubah menjadi sekerat daging selama itu juga, lantas Allah mengutus malaikat kepadanya." Rasulullah bersabda, "dan ditetapkanlah empat perkara, tulislah ajalnya, rezekinya, amalnya, sengsarakah atau bahagia kemudian ditiupkan ruh kepadanya."

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ أَوْ بَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ

ذِرَاعٍ أَوْ بَاعٍ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

"Sesungguhnya salah seorang dari kalian melakukan amalan penduduk surga hingga antara dia dan surga hanya tinggal sehasta, namun telah ditetapkan dalam kitab bahwa ia beramal dengan amalan penduduk neraka dan akhirnya iapun masuk ke dalam neraka. Dan salah seorang kalian melakukan amalan penduduk neraka hingga antara dia dan neraka hanya tinggal sehasta, namun telah ditetapkan dalam kitab bahwa ia beramal dengan amalan penduduk surga dan akhirnya iapun masuk ke dalam surga."[47] Semoga Allah tidak mengharamkan kita darinya.

Diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Amr, ia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Zaaidah dari al-'Amasy dari Abi Shaalih dari Abi Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمَا فَقَالَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَا آدَمُ أَنْتَ الَّذِى خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ أَغْوَيْتَ النَّاسَ وَأَخْرَجْتَهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ. قَالَ فَقَالَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: أَنْتَ مُوسَى الَّذِى اصْطَفَاكَ اللهُ بِكَلِمَاتِهِ أَتَلُومُنِي عَلَى عَمَلٍ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ. قَالَ: فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى

"Adam berhujah dengan Musa (semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada mereka berdua). Musa ﷺ berkata, "Wahai Adam! Anda telah diciptakan Allah dengan tangan-Nya dan menghembuskan ruh-Nya kepada Anda, namun Anda telah menghinakan umat manusia dan mengeluarkan mereka dari surga. Rasulullah ﷺ bersabda, "Lantas Adam berkata, "Anda adalah Musa yang diistimewakan Allah dengan kalam-Nya, apakah Anda akan menyesali amalan yang telah aku kerjakan yang sudah Allah tulis sebelum Dia menciptakan langit. Akhirnya Adam dapat mengalahkan hujjah Musa."[48]

47 Hadits diriwayatkan oleh al-Bukhari (3208, 3332, 6594, 7454) dan Muslim (2643)

48 Hadits diriwayatkam oleh al-Bukhari (4736) di berbagai tempat dan Muslim (2652).

Malik meriwayatkan lafazh, *"Akhirnya Adam dapat mengalahkan hujjah Musa"* dari Abi Zinaad dari al-A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ.

Ini membuktikan kebatilan perkataan Qadariyah yang mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui segala sesuatu hingga sesuatu itu terjadi, sebab Allah *Ta'ala* jika menulis hal itu dan memerintahkan untuk menuliskan, maka tidak ada sesuatupun yang tertulis. Sementara Dia juga tidak mengetahuinya, Mahatinggi dan Mahasuci Allah atas yang demikian itu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا تَسۡقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعۡلَمُهَا وَلَا حَبَّةٖ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلۡأَرۡضِ وَلَا رَطۡبٖ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٥٩﴾

"Dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(QS. al-An'am: 59)**

Allah berfirman:

﴿وَمَا مِن دَآبَّةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَا ٦﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya." **(QS. Huud: 6)**

Allah berfirman:

﴿أَحۡصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ ٦﴾

"Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya." **(QS. al-Mujaadalah: 6)**

Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti." **(QS. Maryam: 94)**

Allah berfirman:

﴿أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾﴾

"Ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." **(QS. ath-Thalaq: 12)**

Allah berfirman:

﴿وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ﴿٢٨﴾﴾

"Dan Dia menghitung segala sesuatu satu-persatu." **(QS. al-Jin: 28)**

Allah berfirman:

﴿وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾﴾

"Dan Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu." **(QS. al-Baqarah: 29)**

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu.

Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa makhluk akan dibangkitkan dan akan dikumpulkan. Orang-orang kafir kekal di neraka dan para nabi, orang-orang mukmin kekal di dalam surga. Hari kiamat akan terjadi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal itu menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* mengetahui sesuatu sebelum terjadinya. Allah berfirman tentang penduduk neraka:

﴿وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ ﴿٢٨﴾﴾

"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya." **(QS. al-An'am: 28)**

Dia mengabarkan sesuatu yang belum terjadi dan mengetahui bagaimana keadaannya jika hal itu memang terjadi. Allah berfirman:

﴿قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى ﴿٥١﴾ قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا

Berkata Fir'aun, "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?" Musa menjawab, "Pengetahuan tetang itu ada di sisi Rabbku, di dalam sebuah kitab, Rabb kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa." **(QS. Thaahaa: 51-52)**

Siapa yang tidak mengetahui sesuatu yang belum terjadi berarti ia juga tidak mengetahui setelah terjadinya. Mahatinggi Allah atas apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Amr, ia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Zaaidah dan ia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Sualiman al-A'masy dari 'Amr bin Murrah dari Abdurrahman bin Abi Laila dari Abdullah bin Rabi'ah berkata. "Waktu itu kami bersama Abdullah dan orang-orang menyebutkan tentang karakter seseorang. Mereka berkata, "Siapa yang mampu merubahnya?" Abdullah berkata, "Bagaimana pendapat kalian jika kalian memenggal kepalanya, apakah kalian dapat mengantikannya dengan kepala yang lain?" Mereka menjawab, "Tidak." Abdullah berkata, "Sesungguhnya sperma jika tertumpah di rahim seorang wanita akan menetap disana selama 40 hari kemudian berubah menjadi darah hingga menjadi segumpal darah dengan waktu yang sama, kemudian berubah menjadi segumpal daging dengan waktu yang sama, lantas diutus malaikat dan berkata, "Tulislah ajalnya. amalannya, rezekinya, perjalanannya, bentuk ciptaannya, sengsara atau bahagia. Sesungguhnya kalian tidak akan dapat merubah tabi'at itu hingga kalian merubah bentuk ciptaannya."

Diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Amr, ia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Zaaidah dari Manshur dari Sa'ad bin 'Ubaidah dari Abi Abdirrahman dari Ali bin Abi Thaalib ﷺ berkata. "Ketika kami mengantar jenazah di Baqi' Gharqad datanglah Rasulullah ﷺ lalu duduk dan kamipun mengelilingi beliau. Beliau memukul-mukulkan dengan sebatang kayu dan mengangkat kepalanya seraya bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ وَمَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ إِلاَّ قَدْ كُتِبَ مَكَانُهَا مِنَ

الجَنَّةِ أَوِ النَّارِ، وَإِلاَّ قَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةً أَوْ سَعِيدَةً. فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلاَ نَمْكُثُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدَعُ الْعَمَلَ فَمَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى السَّعَادَةِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى الشَّقَاوَةِ. فَقَالَ: إِعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ أَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَمُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ الشَّقَاوَةِ وَأَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَمُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ.

ثُمَّ قَرَأَ ﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۝٥ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۝٦ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ۝٧ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۝٨ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۝٩ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ۝١٠﴾

"Tak seorangpun di antara kalian dan tak satu jiwapun kecuali telah ditetapkan tempatnya di neraka atau di surga dan telah ditetapkan untuknya akan hidup bahagia atau sengsara. Seseorang bertanya, "Ya Rasulullah mengapa kita pasrah dengan ketetapan itu dan meninggalkan amalan. Jika di antara kami ada yang akan hidup bahagia maka ia akan beramal dengan amalan orang berbahagia dan barangsiapa yang sengsara maka ia akan beramal dengan amalan orang sengsara?" Beliau bersabda, "Jika ia termasuk orang yang berbahagia maka ia akan mudah beramala dengan amalan orang yang berbahagia dan jika ia termasuk orang yang sengsara maka ia akan mudah beramal dengan amalan orang yang sengsara." Kemudian beliau membaca ayat: Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." **(QS. al-Lail: 5-10)**[49]

Diriwayatkan oleh Musa bin Isma'il, ia berkata, "Telah berkata kepada kami Hisyaam bin 'Urwah dari 'Urwah dari 'Aisyah ﷺ dari kedua orang tuanya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

49 Hadits diriwayatkan oleh al-Bukhari (1362) dan di berbagai tempat Muslim (2647).

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ مَكْتُوبٌ فِي الْكِتَابِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَإِذَا كَانَ قَبْلَ مَوْتِهِ تَحُولُ فَعَمِلَ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّهُ مَكْتُوبٌ فِي الْكِتَابِ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَإِذَا كَانَ قَبْلَ مَوْتِهِ تَحُولُ فَعَمِلَ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمَاتَ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya seseorang melakukan amalan penduduk surga sementara ia telah ditetapkan sebagai penduduk neraka. Sebelum ia meninggal, ia akan berubah sehingga ia melakukan amalan penduduk neraka hingga akhirnya ia masuk ke dalamnya. Sesungguhnya seseorang melakukan amalan penduduk neraka sementara ia telah ditetapkan sebagai penduduk surga. Sebelum ia meninggal, ia akan berubah sehingga ia melakukan amalan penduduk surga hingga akhirnya ia masuk ke dalamnya."[50]

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Allah ﷻ mengetahui apa yang akan terjadi pasti terjadi dan telah menjadi ketetapan-Nya. Allah telah menuliskan mereka yang akan menduduki surga dan yang akan menduduki neraka. Dia telah membagi dua kelompok, yang satu ditempatkan di dalam surga dan yang lain di neraka. Oleh karena itu Allah berfirman dalam Kitab-Nya yang Agung:

﴿ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ ۝٣٠ ﴾

"Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka." **(QS. al-A'raaf: 30)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَرِيقٌ فِي ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي ٱلسَّعِيرِ ۝٧ ﴾

"Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka." **(QS. asy-Syuura: 7)**.

Allah berfirman:

---

50 Hadits shahih riwayat Ahmad (II/107-108).

"Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia." **(QS. Huud: 105)**.

Maka Allah menciptakan orang-orang yang celaka agar mereka hidup sengsara dan orang-orang bahagia agar mereka hidup gembira.

Allah berfirman:

﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ﴿١٧٩﴾﴾

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia," **(QS. al-A'raaf: 179)**

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ جَعَلَ لِلْجَنَّةِ أَهْلًا وَلِلنَّارِ أَهْلًا

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menetapkan penghuni surga dan penghuni neraka."

Semoga Allah melindungi kita dari neraka.

DALIL LAIN TENTANG QADAR

Di antara yang menunjukkan kebatilan perkataan Qadariyah yaitu firman Allah ﷻ:

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ﴿١٧٢﴾﴾

"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka." **(QS. al-A'raf: 172)**

Dalam sebuah riwayat dari Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ مَسَحَ ظَهْرَ آدَمَ فَأَخْرَجَ ذُرِّيَّتَهُ مِنْ ظَهْرِهِ كَأَمْثَالِ الذَّرِّ ثُمَّ قَرَّرَهُمْ بِوَحْدَانِيَّتِهِ وَأَقَامَ الْحُجَّةَ عَلَيْهِمْ

"Sesungguhnya Allah ﷻ mengusap punggung Adam. Maka Allah mengeluarkan anak-cucunya dari punggungnya seperti semut kecil kemudian Allah membuat persaksian kepada mereka atas ke-Maha

Esa-an-Nya dan menegakkan hujjah atas mereka."[51]

Allah berfirman:

"...dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Rabbmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi." Lantas Allah berfirman, *"... agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)."* **(QS. al-A'raaf: 172)**.

Allah menjadikan pengakuan mereka tentang keEsaan-Nya ketika dikeluarkan dari punggung Adam ﷺ sebagai hujjah atas mereka jika di dunia mereka ingkari apa yang telah mereka ketahui ketika (diambil dari punggung Adam) kemudian telah mereka akui mereka ingkari.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

أَنَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى قَبَضَ قَبْضَةً لِلْجَنَّةِ وَقَبَضَ قَبْضَةً لِلنَّارِ مَيَّزَ بَعْضَهَا مِنْ بَعْضٍ فَغَلَبَتِ الشَّقْوَةُ عَلَى أَهْلِ الشَّقْوَةِ وَالسَّعَادَةُ عَلَى أَهْلِ السَّعَادَةِ

"Sesungguhnya Allah ﷻ mengambil segenggam untuk penghuni surga dan segenggam lagi sebagai penghuni neraka lantas membedakan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Kejahatan akan menguasai orang-orang yang celaka dan kebaikan akan menguasai orang-orang yang bahagia."

Allah ﷻ mengabarkan tentang kondisi penduduk neraka -semoga Allah melindungi dari neraka- dimana mereka berkata:

﴿ قَالُوا۟ رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Mereka berkata, "Ya Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang tersesat." **(QS. al-Mukminuun: 106)**.

Semua perkara tersebut telah telah ada dalam ilmu Allah dan telah berlaku keinginan dan kehendak Allah.

---

51 Hadits *munqthi'* (terputus sanadnya) namun mempunyai *syawahid* (penguat): Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3077), al-Hakim (I/27), Ahmad (I/271). Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsir surat al-A'raaf dan beliau memilih pendapat bahwa hadits tersebut *mauquf* sampai kepada Ibnu Abbas.

Diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Amr, ia berkata, "Telah berkata kepada kami Zaidah, ia berkata, "Telah berkata kepada kami Thalhah bin Yahya al-Qurasyi, ia berkata, "Telah berkata kepadaku 'Aisyah binti Thalhah dari 'Aisyah Ummul Mukminin ﵂ dari kedua orang tuanya bahwa Nabi ﷺ dipanggil untuk menyalatkan jenazah seorang anak kecil dari kalangan Anshar. 'Aisyah berkata, "Sungguh bahagia anak ini ya Rasulullah, dia adalah satu satu dari burung penghuni surga karena belum pernah melakukan kejahatan sedikitpun". Beliau bersabda:

أَوَغَيْرَ ذَلِكَ يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ جَعَلَ لِلْجَنَّةِ أَهْلاً وَهُمْ فِي أَصْلاَبِ آبَائِهِمْ وَلِلنَّارِ أَهْلاً وَجَعَلَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِي أَصْلاَبِ آبَائِهِمْ

"Atau tidak demikian wahai 'Aisyah. Sesungguhnya Allah telah menetapkan siapa-siapa yang akan menjadi penghuni surga sewaktu mereka berada di tulang sulbi ayah mereka dan telah menetapkan siapa-siapa yang akan menjadi penghuni neraka ketika mereka berada di tulang sulbi ayah mereka."[52]

Hadits ini menerangkan bahwa kebahagiaan telah ditetapkan siapa orang-orangnya dan kesengsaraan telah ditetapkan orang-orangnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خَلَقَ لَهُ

"Beramallah, masing-masing dimudahkan untuk menempuh apa yang telah ditetapkan untuknya."[53]

Dalil Lain:

Allah ﷻ berfirman:

﴿مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ١٧﴾

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya." **(QS. al-Kahfi: 17).**

---

52 Hadits shahih diriwayatkan oleh Muslim (2662).

53 Muttafaqun 'alaihi. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (1362) dan Muslim (2647).

Allah berfirman:

﴿يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا ۚ ﴿٢٦﴾﴾

"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan oleh Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberinya petunjuk." **(QS. al-Baqarah: 26)**.

Pada ayat ini Allah mengabarkan bahwa Dia yang membuat mereka sesat dan yang memberi mereka petunjuk.

Allah berfirman:

﴿وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾﴾

"Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." **(QS. Ibrahim: 27)**.

Allah mengabarkan kepada kita bahwa Dia

﴿فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾﴾

"Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." **(QS. al-Buruj: 16)**.

Jika Allah menghendaki kekafiran maka Dia telah lakukan, tetapkan, jadikan dan telah Dia ciptakan. Hal ini akan lebih jelas dari firman-Nya:

Ibrahim berkata, "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." **(QS. Shaaffaat: 96)**.

Walaupun beribadatan terhadap berhala adalah perbuatan mereka namun yang demikian itu adalah ciptaan Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾﴾

"Sebagai ganjaran atas apa-apa yang mereka kerjakan." **(QS. al-Ahqaaf: 14)**

Allah hendak memberi balasan atas perbuatan yang mereka lakukan. Demikian juga jika Dia menyebutkan peribadatan mereka terhadap berhala dan kekufuran yang mereka lakukan terhadap ar-Rahman. Jika itu semua merupakan ketetapan dan perbuatan mereka

sendiri, berarti apa yang mereka lakukan dan tetapkan tersebut diluar dari ketetapan dan perbuatan Allah. Bagaimana mungkin mereka mempunyai ketetapan, perbuatan dan kekuasaan yang tidak dimiliki oleh Rabb mereka? Barangsiapa yang mengatakan demikian berarti mereka telah mengklaim bahwa Allah bersifat lemah. Mahatinggi Allah atas yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Tidakkah kamu melihat bahwa barangsiapa yang mengatakan para hamba mengetahui apa yang tidak diketahui Allah ﷻ berarti ia telah menisbatkan ilmu kepada mereka yang tidak ada pada ilmu Allah dan berarti mereka juga telah menjadikan hamba tersebut sebagai tandingan Allah. Demikian juga barangsiapa mengatakan bahwa para hamba mengetahui dan menetapkan sesuatu yang tidak ditetapkan Allah dan menguasai apa yang tidak dikuasai Allah berarti ia telah memberikan orang tersebut kekuasaan, ketetapan dan kemampuan yang tidak ada pada Allah. Maha Tinggi Allah atas perkataan para pembohong, pendusta, pemfitnah dan radikal dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

MASALAH

Dikatakan kepada mereka, "Apakah kekafiran yang dilakukan orang-orang kafir adalah perbuatan yang jelek, batil dan kontradiktif?"

Jika mereka menjawab: Ya, dikatakan kepada mereka, "Bagaimana mungkin ia dituduh telah melakukan kejelekan, kekejian sementara ia berkeyakinan bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan baik, benar dan agama yang ia anut adalah agama yang paling benar?"

Jika hal ini tidak mungkin, karena perbuatan tidak dapat dilaksanakan dengan benar jika tidak dilatar belakangi oleh pengetahuan tentang hakikatnya. Sebagaimana suatu perbuatan tidak dikatakan perbuatan bagi yang tidak mengetahui bahwa hal itu adalah perbuatan. Dengan demikian konsekuensinya adalah bahwa Allah ﷻ Dialah yang mentaqdirkan kekufuran, menciptakan kekafiran, kerusakan, kebatilan yang bertentang dengan kebenaran dan petunjuk.

BAB 11 Pembahasan Syafaat Dan Keluar Dari Neraka

Dikatakan kepada mereka, "Kaum muslimin telah sepakat menetapkan hak syafaat bagi Rasulullah ﷺ, lantas untuk siapa syafaat tersebut, apakah untuk pelaku dosa besar, ataukah untuk orang-orang mukmin yang bersih dari dosa?"

Jika mereka menjawab: Untuk pelaku dosa besar, berarti mereka menyetujui pendapat kita. Jika mereka menjawab: Untuk orang-orang mukmin yang telah dijanjikan akan dimasukkan ke dalam surga.

Dikatakan kepada mereka, "Jika mereka sudah dijanjikan akan masuk ke dalam surga dan janji Allah tidak akan meleset, apa makna syafaat bagi mereka yang menurut pendapat kalian tidak dibolehkan masuk ke dalam neraka?"

Kalian mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang berhak mendapatkan surga dari Allah dan Allah wajib memasukkan mereka ke dalam surga. Jika Allah ﷻ tidak berbuat zhalim walau sebesar biji sawi, memperlambat mereka masuk ke dalam surga merupakan kezhaliman dan berarti konsekwensi perkataan kalian bahwa mereka meminta syafaat dari Allah agar tidak terzhalimi. Mahatinggi Allah atas kebohongan kalian dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Jika mereka berkata, "Nabi ﷺ meminta syafaat dari Allah agar karunia yang diberi kepada mereka bertambah, bukan untuk memasukkan mereka ke dalam surga."

Dikatakan kepada mereka, "Bukankah Allah ﷻ telah menjanjikan mereka dalam firman-Nya:

"Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya." **(QS. an-Nisa': 173).**

Dan janji Allah pasti tidak akan meleset. Jadi, menurut kalian maksud syafaat yang diberikan Allah ialah bahwa Allah tidak menyalahi janji-Nya. Tentunya ini merupakan kejahilan dari diri kalian. Syafaat yang dipahami adalah syafaat yang diberikan kepada orang yang dilepaskan dari siksa yang seharusnya mereka jalani. Atau seseorang yang mendapat keistimewaan yang seharusnya tidak ia dapatkan. Dan jika janji yang dimaksud adalah pemberian keutamaan pada masa lalu maka tidak ada makna untuk hal ini.

MASALAH

Jika mereka bertanya tentang firman Allah ﷻ:

﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ ٢٨﴾

"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah." **(QS. al-Anbiyaa': 28)**

Jawabannya: makna ayat tersebut adalah kecuali orang-orang yang diridhai Allah yang mereka telah mendapat izin dari-Nya untuk memberi syafaat. Dalam sebuah riwayat tercantum bahwa Nabi ﷺ memberikan syafaatnya kepada pelaku dosa besar. Dan diriwayatkan juga bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَنَّ الْمُذْنِبِينَ يَخْرُجُونَ مِنَ النَّارِ

"Sesungguhnya para pelaku dosa besar akan keluar dari neraka."[54]

---

54 Lafazh ini merupakan zhahir dari hadits-hadits muttafaqun 'alaihi bahwa Allah ﷻ mengeluarkan di neraka orang-orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan walau seberat biji sawi dan sejenisnya dengan syafaat Nabi ﷺ. Dan juga terdapat dari sebuah lafazh yang jelas beliau bersabda, *"Aku memberikan syafaatku untuk pelaku dosa besar dari umatku"*. Secara keseluruhan hadits tersebut shahih.

BAB 12 Pembahasan Tentang Haudh Nabi (Telaga)

Orang-orang Mu'tazilah mengingkari adanya *Haudh* (telaga). Masalah tersebut telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ dari berbagai sanad dan diriwayatkan juga dari seluruh shahabat-shahabat Nabi ؓ tanpa ada perselisihan.

Diriwayatkan dari 'Affan, ia berkata, "Telah berkata kepada kami Hamad bin Maslamah dari Ali bin Zaid dari al-Hasan dari Anas bin Malik ؓ bahwa diceritakan kepada Ubaidillah bin Ziyaad tentang telaga, lantas ia mengingkarinya. Kemudian berita ini sampai kepada Anas ؓ lalu beliau berkata, "Demi Allah aku akan datangi dia!"

Al-Hasan berkata, "Maka beliau pun mendatanginya dan berkata, "Aku dengar ketika disampaikan kepadamu tentang haudh (telaga) engkau malah mengingkarinya?" Ubaidillah berkata, "Apakah anda pernah mendengar Nabi ﷺ menyebutkannya?" Anas berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda berkali-kali, "Lebarnya (yaitu telaga) antara kota Ailah dan Makkah atau antara Shan'a dan Makkah. Gelas-gelasnya lebih banyak dari jumlah bintang di langit."[55] Semoga Allah memberi kita minum dari air telaga itu yang tidak membuat haus selamanya.

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Abdullah bin Yunus, ia berkata, "Telah berkata kepada kami Abu Zaaidah dari Abdul Malik bin Umair dari Jundab bin Sufyan, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku adalah orang yang mendahului kalian ke telaga"* di dalam banyak hadits.[56]

---

55 Hadits ini sanadnya dha'if karena di dalamnya ada seorang rawi yang bernama Ali bin Zaid ia adalah Ibnu Jad'an. Hadits-hadits tentang telaga yang cukup masyhur itu terdapat di dalam kitab shahihain dan kitab-kitab lainnya.

56 Hadits telaga ini sangat terkenal dan banyak terdapat dalam shahih al-Bukhari,

shahih Muslim dan lain-lain. Lihat yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (6575-6593) dan Muslim (2289-2303).

BAB 13 Pembahasan Tentang Siksa Kubur

Kelompok Mu'tazilah mengingkari adanya siksa kubur. Semoga Allah menjauhkan kita dari siksa kubur.

Diriwayatkan dari berbagai jalur dari Nabi ﷺ dan diriwayatkan juga dari para shahabat *radhiyallahu 'anhum ajma'in*. Tak seorangpun dari shahabat yang mengingkari, menafikan dan mendustakan adzab kubur. Hal ini membuktikan bahwa para shahabat Nabi ﷺ telah sepakat tentang adanya adzab kubur.

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah, ia berkata, "Telah berkata kepadaku Abu Mu'awiyah dari al-'Amasy dari Abi Shalih dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

"Berlindunglah kepada Allah dari adzab kubur."[57]

Diriwayatkan Ahmad bin Ishaq al-Hadhrami, ia berkata, "Telah berkata kepadaku Wuhaib, ia berkata, "Telah berkata kepadaku Musa bin 'Uqbah, ia berkata, "Telah berkata kepadaku Ummu Khalid binti Khalid bin Said bin 'Ash رضي الله عنها, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ meminta perlindungan dari adzab kubur.[58]

Semoga Allah melindungi kita dari adzab kubur.

Anas bin Malik meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

لَوْلَا أَنْ تَدَافَنُوا لَسَأَلْتُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

57 Hadits shahih diriwayatkan oleh Muslim (588) dan lain-lain. Hadits ini tercantum di shahihain dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها.

58 Hadits shahih riwayat Ahmad (VI/364-365) dan Muslim (588) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

مَا أَسْمَعَنِي

"Jikalau bukan karena kalian akan menguburkan jenazah niscaya aku akan meminta kepada Allah ﷻ diperdengarkan kepada kalian adzab kubur seperti yang telah diperdengarkan kepadamu."[59]

Dalil Lain:

Di antara dalil yang menjelaskan adanya adzab kubur bagi orang-orang kafir adalah firman Allah ﷻ:

﴿ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾﴾

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat (dikatakan kepada malaikat), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." **(QS. al-Ghaafir: 46)**

Allah menjadikan adzab mereka pada hari kiamat setelah di dunia mereka dinampakkan api neraka pada pagi dan petang hari.

Allah berfirman:

﴿سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ﴿١٠١﴾﴾

"Nanti mereka akan kami siksa dua kali." **(QS. at-Taubah: 101)**

Sekali dengan pedang dan sekali lagi pada adzab kubur kemudian di akhirat nanti dikembalikan kepada adzab yang sangat berat.

Allah ﷻ mengabarkan tentang para syuhada' bahwa di dunia mereka mendapatkan rezeki dan riang gembira atas karunia Allah. Allah berfirman:

﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾﴾

59 Hadits shahih diriwayatkan oleh Muslim (2867).

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka. dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(QS. Ali Imran: 169-170)**

Tentunya hal ini di dunia, sebab orang-orang yang belum menyusul mereka masih hidup belum mati dan terbunuh.

BAB 14

Tentang Kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku." **(QS. an-Nuur: 55)**.

Allah berfirman:

﴿ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾﴾

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar." **(QS. al-Hajj: 41)**.

Allah ﷻ memuji kaum Muhajirin, Anshar, orang-orang yang telah terlebih dahulu Islam dan orang-orang yang ikut serta dalam *Baiatur Ridhwan*. Dalam berbagai tempat banyak tercantum dalam al-Qur'an yang memuji para Muhaajirin dan Anshar *radhiyallahu 'anhum ajma'iin*. Allah memuji shahabat yang ikut serta dalam *Bai'at Ridhwan* dalam firman-Nya:

﴿ لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ ﴿١٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon," **(QS. al-Fath: 18)**

Dan shahabat yang mendapat pujian dari Allah telah bersepakat mengangkat Abu Bakar imam yang mereka namakan dengan khalifah Rasulullah ﷺ. Mereka juga membaiatnya serta tunduk kepada beliau serta mengakui keutamaannya. Beliau adalah orang terbaik dari segala segi, baik dari segi ilmu, kezuhudan, ketajaman pikiran, pengaturan umat dan lain-lain. Beliau adalah orang yang paling berhak dijadikan sebagai imam.

Dalil Lain Yang Membuktikan Keimanan Abu Bakar ؓ:

Allah ﷻ menunjukkan kekhalifahan Abu Bakar ؓ tercantum dalam surat at-Taubah. Allah berfirman kepada orang-orang yang enggan untuk menolong Nabi ﷺ dan tidak ikut berperang:

﴿ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ﴿٨٣﴾ ﴾

Maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersama-samaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku." **(QS. at-Taubah: 83)**

Allah berfirman:

﴿ سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ۖ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ﴿١٥﴾ ﴾

"Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan; "Biarkanlah kami,

niscaya kami mengikuti kamu; mereka hendak merubah janji Allah." **(QS. al-Fath:15)**

Yaitu firman Allah ﷻ:

﴿فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا ﴿٨٣﴾﴾

Maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersama-samaku selama-lamanya." **(QS. at-Taubah: 83)**.

Allah berfirman:

﴿كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ ۖ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ ﴿١٥﴾﴾

"Demikian Allah telah menetapkan sebelumnya, mereka akan mengatakan, "Sebenarnya kamu dengki kepada kami." **(QS. al-Fath: 15)**.

Allah berfirman:

﴿قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَٰتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِن تُطِيعُوا۟ يُؤْتِكُمُ ٱللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ ﴿١٦﴾﴾

Katakanlah kepada orang-orang Badwi yang tertinggal, "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling." **(QS. al-Fath: 16)**

Yaitu enggan mematuhi ajakan untuk memerangi mereka:

﴿كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾﴾

"Dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih." **(QS. al-Fath: 16)**

Orang yang mengajak mereka untuk berperang bukan Rasulullah ﷺ. Ia adalah orang yang dikatakan Allah ﷻ kepadanya:

﴿فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ ﴿٨٣﴾﴾

Maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersama-samaku

selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku." **(QS. at-Taubah: 83)**

Allah ﷻ berfirman dalam surat al-Fath:

"Mereka hendak merubah janji Allah." **(QS. al-Fath: 15)**

Mereka enggan keluar bersama Nabi dan menetapkan bahwa keluarnya mereka itu merupakan perubahan terhadap kalamullah dengan demikian berarti orang yang mengajak mereka untuk berperang adalah orang yang datang sesudah Nabi ﷺ.

Ada yang berpendapat mereka adalah bangsa Persia dan ada yang berpendapat mereka adalah penduduk Yamamah. Jika mereka itu adalah penduduk Yamamah berarti orang yang mengajak memerangi mereka adalah Abu Bakar dan jika mereka itu adalah bangsa Romawi berarti orang yang mengajak memerangi mereka adalah Abu Bakar juga. Jika bangsa Persia maka mereka itu telah diperangi dimasa pemerintahan Abu Bakar ؓ kemudian dilanjutkan pada masa pemerintahan Umar ؓ hingga mereka takluk. Jika kepemimpinan Umar itu sah maka kepemimpinan Abu Bakar ؓ juga sah sebagaimana sahnya kepemimpinan Umar ؓ, karena beliau diangkat secara sah menjadi imam oleh Abu Bakar. al-Qur'an memberikan pembuktian tentang keabsahan kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar al-Faruq ؓ. Jika kepemimpinan Abu Bakar ؓ setelah Rasulullah ﷺ itu sah berarti sah juga jika dikatakan bahwa beliau adalah hamba terbaik dari kalangan kaum muslimin.

Dalil Ijma' Atas Kekhalifahan Abu Bakar ؓ:

Di antara dalil yang membuktikan keabsahan khilafah Abu Bakar ash-Shiddiq adalah kesepakatan seluruh umat Islam membaiat beliau dan sepakat mengangkatnya sebagai imam serta memanggilnya dengan sebutan, "Wahai khalifah Rasulullah ﷺ". Kita melihat Ali dan al-Abbas ؓ membaiat beliau dan mengakui kepemimpinan beliau. Jika orang-orang Rafidhah berkata, "Ali ؓ secara nash telah ditetapkan sebagai imam". ar-Riwandiyah berkata, "Al-Abbas ؓ secara nash telah ditetapkan sebagai imam". Adapun mengenai imamah, dikalangan kaum muslimin terdapat tiga pendapat:

1. Mereka yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ secara nash telah menetapkan kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁ sebagai imam setelah beliau.
2. Mereka yang berpendapat bahwa secara nash Ali ﵁ telah ditetapkan sebagai imam.
3. Mereka mengatakan bahwa al-Abbas ﵁ adalah imam setelah Rasulullah ﷺ.

Mereka yang mengatakan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁ merupakan imam berdasarkan kesepakatan kaum muslimin dan persaksian mereka. Kemudian kita lihat bahwa Ali ﵁ dan al-Abbas ﵁ membaiat beliau dan menyepakati kekhalifahan beliau maka berarti Abu Bakar adalah seorang imam setelah Rasulullah ﷺ berdasarkan ijma' kaum muslimin.

Tak seorangpun boleh mengatakan bahwa sebenarnya secara batin Ali dan al-Abbas tidak setuju akan pengangkatan beliau sebagai imam. Jika seseorang boleh mengatakan hal ini berarti tidak sah disebut sebagai ijma' dan tidak ada ijma' kaum muslimin yang sah. Dengan demikian ijma' tidak sah dipakai sebagai hujjah.

Allah ﷻ tidak memerintahkan kita beribadah dengan dalil ijma' secara batin tetapi ia memerintahkan untuk beribadah atas dasar ijma' secara zhahir. Dengan demikian maka tercapailah sebuah ijma' dan kesepakatan atas kekhalifahan Abu Bakar ﵁. Jika kekhalifahan Abu Bakar ﵁ sah maka kekhalifahan Umar ﵁ juga sah. Sebab Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁ dengan jelas memilih dan mengangkat Umar sebagai imam dan Umar adalah orang yang terbaik dari kalangan kaum muslimin setelah Abu Bakar ﵁.

Kekhalifahan Utsman ﵁ setelah Umar juga sah dari hasil pengangkatan majelis syura yang anggotanya dipilih oleh Umar ﵁. Mereka memilih beliau dan ridha terhadap kekhalifahan beliau serta sepakat mengakui kepemimpinan dan keadilan beliau. Dengan demikian, kekhalifahan Ali setelah Utsman juga sah dari hasil pengangkatan para shahabat yang menjadi anggota majelis yang berwenang mengangkat imam. Anggota syura tidak melihat seorangpun yang lebih berhak pada waktu itu selain Ali ﵁. Mereka bersepakat untuk mengakui keutamaan dan keadilan Ali ﵁.

Adapun keengganan beliau menerima jabatan sebagai imam pada masa khalifah sebelumnya adalah sebuah sikap yang benar, karena beliau mengetahui bahwa beliau belum saatnya untuk menerima jabatan tersebut. Lantas ketika urusan itu semakin jelas dan terang maka tanpa surut ke belakang beliau menempuh jalan yang lurus dan benar sebagaimana halnya para khalifah dan imam yang adil sebelum beliau dalam menempuh jalan yang lurus dan benar dengan mengikuti al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Mereka adalah imam yang empat yang telah diakui keadilan dan keutamaannya *radhiyallahu 'anhum ajma'iin*.

Diriwayatkan oleh Syuraih bin Nu'man, ia berkata, "Telah berkata kepada kami Hasyraj bin Nabaatah dari Sa'id bin Jamhaan, ia berkata, "Telah berkata kepadaku Safinah, ia berkata, "Bersabda Rasulullah ﷺ:

الْخِلَافَةُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ مُلْكٌ بَعْدَ ذَلِكَ

"Khalifah umatku selama 30 tahun kemudian setelahnya adalah raja-raja."[60]

Kemudian Safinah berkata berkata kepadaku (Sa'id), "Hitunglah masa pemerintahan Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali *radhiyallahu 'anhum ajma'in*. Ternyata seluruhnya terhitung selama 30 tahun. Ini membuktikan akan keabsahan imam yang empat *radhiyallahu 'anhum ajma'in*. Adapun yang terjadi antara Ali, az-Zubair dan 'Aisyah *radhiyallahu 'anhum ajma'in* adalah hasil dari ijtihad mereka dan Ali adalah seorang Imam. Mereka semua adalah ahli ijtihad dan Rasulullah ﷺ telah memberikan persaksian bahwa mereka akan masuk surga. Hal ini menunjukkan bahwa mereka benar dalam berijtihad. Demikian juga yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah ؓ yang juga merupakan hasil dari ijtihad.

Seluruh shahabat adalah orang-orang yang terpercaya dan tidak diragukan keIslaman mereka. Allah dan Rasul-Nya telah memuji mereka seluruhnya dan memerintahkan kita untuk menghormati, mengagungkan dan mencintai mereka sebagai salah satu bentu ibadah

60 Hadits shahih diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2227) dan Abu Daud (4646-4647).

serta berlepas diri dari orang-orang yang mencela mereka *radhiyallahu 'anhun ajma'in*.

Demikianlah pembahasan singkat tentang mereka dan segala puji bagi Allah di awal dan di akhir.

Tammatlah kitab ini berkat pertolongan al-Malik al-Wahhaab yang telah melimpahkan kebaikan taufiq-Nya serta salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasul-Nya Muhammad, kepada keluarga dan kepada para shahabat beliau.